Perfect Man
By: Irma Wahyuni
Kamu selalu datang setiap malam,
membuatku penasaran.

Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

Prolog

Terlahir sebagai gadis paling cantik di desa, menjadi kebanggaan tersendiri untuk Aurora. Parasnya yang sempurna, membuat siapa pun akan terpesona dengannya. Umurnya yang baru beranjak delapan belas tahun, sudah beberapa kali mendapat lamaran dari para pria pesohor di berbagai negara bahkan dari keluarga keturunan bangsawan terpandang. Tak tanggung-tanggung, mereka--para pelamar--sampai menjanjikan sebuah istana megah untuk ditinggali Aurora nantinya.

Namun, gemerlap tawaran menggiurkan itu, belum berhasil meluluhkan hati Aurora. Hampir sepuluh pria dari kota berbeda datang, tapi mendapat penolakan dan berakhir kekecewaan. Alasannya sederhana, Selena hanya belum siap karena masih ingin bermain-main dengan beberapa hewan peliharaannya dan juga masih ingin bebas tanpa ada aturan.

"Ini sudah pria kesepuluh, Aurora. Mereka semua bahkan berasal dari kalangan terpandang di setiap kota. Kenapa kamu masih menolak juga?" Tatiana sudah beberapa kali mendesah berat menghadapi sang putri yang begitu susah di atur.

Harry, selaku ayah Aurora, juga sudah hampir menyerah dan kehilangan cara supaya sang putri lekas mau menikah, Sementara keadaan ekonominya saat ini sedang berada dalam kuterlurukan. Jalan satu-satunya adalah dengan menikahkan Aurora dengan pria bangsawan yang terpandang.

"Lihat ayah dan ibumu, Aurora," kata Harry.

Harry meraih tangan Aurora dengan tatapan memohon. "Ekonomi kita sedang buruk. Panen kita gagal dua tahun ini. Kalau terus begini bagaimana kita bertahan hidup?"

Aurora tertegun sesaat lalu membuang muka ke samping di mana ia kemudian bertemu tatap dengan sang ibu. Seketika itu, Tatiana hanya bisa mendesah penuh harap.

Melihat bagaimana kondisi kedua orang tuanya saat ini, tentu Aurora tidak tega. Namun, jika menuruti kemauan mereka, Selena akan kehilangan kebebasannya. Dia akan pergi dari sini dan itu artinya akan berpisah dengan para teman-temannya dan juga beberapa hewan kesayangannya.

"Bantu kami kali ini saja, Aurora." Harry masih memohon. "Dan lagi, kamu akan bahagia jika menikah dengan pria bangsawan. Mereka akan memenuhi semua kebutuhan kamu."

Sepertinya terdengar sangat menggoda. Terkadang, Aurora juga ingin merasakan indahnya gemerlap kehidupan di kota. Akan banyak hal indah di sana yang tentu di sini tidak ada. Ya, setidaknya hal itu yang bisa sedikit meluluhkan hati Aurora.

"Baiklah, aku setuju," kata Aurora kemudian.

Jawaban singkat itu membuat wajah Harry dan Tatiana seketika berbinar cerah. Bergantian, mereka memeluk Aurora dengan erat. Ada tangis haru di dalamnya.

Di saat semua sudah merasa tenang dan keadaan mulai tertata, Harry kembali buka suara. Dia duduk dengan tenang, menatap sang istri lalu beralih menatap Aurora.

"Besok dia akan datang. Pria tampan putra dari pasangan Tuan Arkan dan Nyonya Jessy akan datang melamar kamu." Wajah Harry begitu bersemangat saat membicarakan hal itu. "Mereka terkenal sebagai keluarga yang begitu disiplin dan baik hati pada sekitarnya. Mereka akan datang lusa untuk membawa kamu. Kamu akan bahagia di sana.

"Lalu, apa kita bisa bertemu?" tanya Aurora. "Bukankah tempat itu begitu jauh?"

Tatiana menangkup kedua tangan Aurora. "Tentu saja. Kapan pun pasti kita akan bertemu lagi. Yang terpenting, kamu bisa hidup bahagia di sana."

Tiada kata mundur untuk saat ini. Tidak ada pilihan selain Aurora harus patuh demi kemakmuran keluarga. Dan satu lagi, sebagai anak sulung, terkadang memang harus berkorban demi kelangsungan hidup adik-

adiknya yang lebih banyak membutuhkan biaya.

***

1

Hidup di rumah megah bak istana, tidak menjamin kebahagiaan. Satu tahun Aurora hidup sebagai istri seorang pria tertampan di kota ini, tidak lah membuatnya serta merta merasa nyaman atau diutamakan. Sang suami, Antonio, dia lebih sering menghabiskan waktu dengan berburu atau kumpul bersama rekan-rekannya. Selain itu, dia akan menghabiskan waktu lagi dengan urusan bisnisnya.

Pernikahan ini hanya akan terlihat romantis jika berada di hadapan keluarga saja.

Rasa kesedihan bukan hanya itu saja. Aurora harus kehilangan kedua orang tuanya usai pernikahan waktu itu. Orang tuanya mengalami kecelakaan dan tidak bisa diselamatkan. Selamanya, mungkin Aurora akan menetap di sini dalam kehampaan.

"Tidak bisakah kamu, menemaniku hari ini saja?" tanya Aurora penuh harap.

Antonio tengah memakai baju dan jubahnya di depan cermin. "Aku ada jadwal hari ini. Mungkin akan tiba di rumah kembali malam nanti."

Selalu saja begitu. Tiada alasan lain yang lebih mendetail yang terlontar pada akhirnya. Aurora sesekali ingin merasa sentuhan layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Terkadang dia iri pada beberapa pasangan yang datang saat jamuan istana diselenggarakan. Banyak tamu yang datang hingga sesekali Aurora melihat mereka saling berciuman saat berdansa.

Aurora teringat kembali saat malam pertama dirinya menjadi pengantin baru. Tiada yang spesial seperti diucapkan para sahabatnya sebelum berpisah. Mereka bilang akan ada malam indah penuh keringat yang terasa seperti terbang ke atas awan.

Tidak! Selena tidak merasakan itu. Hanya ada malam pertama di mana mahkota sucinya diambil tanpa kehangatan. Semua sebatas sex biasa seperti tiada rasa.

"Kamu tidak menyukaiku?" tanya Aurora dengan nada lirih.

Sudah lama Aurora ingin bertanya mengenai hal ini. Namun, dia selalu urungkan karena tidak mau semuanya kacau. Tapi kali ini sepertinya Aurora tidak tahan lagi.

"Apa itu penting?" Antonio menoleh.

"Tentu saja penting." Aurora menatap lurus seraya menggenggam jemarinya sendiri dengan erat.

Antonio tidak pernah kasar, memang. Namun, sebagai wanita normal, Aurora ingin sekali dimanja. Terkadang Aurora sempat berpikir bahwa ini adalah sebuah kutukan karena pernah menolak lamaran dari beberapa pria.

"Bukankah selama ini kita baik-baik saja?" Antonio mendekat kemudian membelai rambut Aurora yang panjang. "Apa ada masalah? Oh, mungkin kamu rindu orang tuamu?"

"A-apa?" Aurora tergagap. "Tidak, tidak. Bukan begitu. Aku hanya ingin ..."

"Sudahlah ... aku sudah terlambat," potong Antonio. "Pengawalku sudah menunggu di bawah."

Tidak menunggu penjelasan apa pun lagi, Antonio pergi begitu saja usai mengecup kening Aurora. Dalam posisinya berdiri, Aurora hanya termenung dan hampir saja menangis.

Di mana kebebasan? Aurora tidak lagi bebas di sini. Aurora terduduk di bibir ranjang sambil menangkup wajah. Dia teringat kalimat sang ibu yang mengatakan akan hidup bahagia di sini. Tidak! Tidak ada kebahagiaan di sini. Mereka juga tidak

tahu kalau Aurora selalu dituntut memiliki anak oleh ibu mertuanya.

"Aaaargh!" Aurora menggeram keras hingga kedua tangannya mengepal kuat.

Air mata sudah tidak terbendung lagi dan pada akhirnya banjir pun terjadi. Tangis itu membludak bersamaan rasa sakit di dalam hati.

Tok, tok, tok.

Aurora bergegas mengangkat wajah lalu mengusap cepat wajahnya hingga air mata tak bersisa. Ia menarik sisa ingus yang ke luar, kemudian berdiri. Sekali lagi Aurora mengelap wajahnya sebelum beranjak membuka pintu.

"Siapa?" tanya Aurora sebelum pintu terbuka.

"Saya, Nona. Beatrice."

Pintu terbuka dan sosok pelayan yang paling dekat dengan Aurora terlihat. Ia berdiri membawa setumpuk pakaian sambil menyungging senyum.

"Apa saya mengganggu?" tanya Beatrice.

Aurora menggeleng. "Tidak. Masuklah ...."
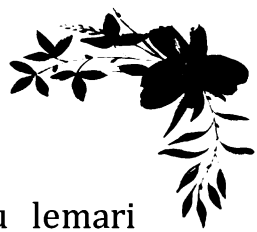
Beatrice sudah masuk dan menuju lemari pakaian seperti biasanya. "Apa ada masalah?" tanyanya.

"Ah, tidak." Aurora menggeleng.

Beatrice menata semua pakaian di dalam lemari. Begitu semuanya beres, dia pamit ke luar untuk membantu yang lain menyiapkan makanan dan juga urusan lain.

Aurora memang seperti ratu di sini. Para pelayan berseliweran ke sana ke mari untuk melayani dirinya dalam keperluan apa pun. Dan tanpa diminta, pihak keluarga Antonio sudah menyiapkan tiga pelayan yang memang khusus untuk menemani Aurora jika ingin bepergian atau butuh sesuatu.

Mengenai pergi ke luar rumah, ini bukan berarti Aurora bisa bebas. Melainkan seperti orang yang selalu diikuti ke mana pun akan pergi. Rasanya sungguh risi dan tidak nyaman. Belum lagi terkadang tatapan sinis dari ibu mertua membuatnya risi.

Selesai merapikan rambut panjangnya yang ia gulung ke atas, Aurora menyusul Beatrice ke lantai dasar. Sampai di bawah, ia menjumpai beberapa pelayan yang sibuk membawa buah apel yang baru dipanen pagi tadi. Tidak hanya itu, ada juga buah

yang lain yang akan di olah menjadi selain di pabrik belakang.

Aurora terus berjalan mengikuti para pelayan menuju ruang belakang. Di jam-jam ini Aurora akan sedikit merasa bebas karena kedua mertuanya sedang berada di luar mengurus bisnis keluarga. Setidaknya bebas di dalam sangkar. Oh, sungguh konyol!

"Nona mau?" tawar salah satu wanita dengan tudung di atas kepala. Dia salah saru dari para pekerja kebun apel dan anggur.

"Boleh." Aurora meraih keranjang berukuran sedang berisi anggur tersebut. "Aku bawa ke kebun belakang saja," katanya kemudian.

Pekerja kebun itu mengangguk. Cara para pelayan atau pekerja kebun yang begitu ramah, membuat seseorang yang diam-diam memantau merasa iri.

"Sedang apa, Nona?" tanya Judy selaku pelayan pribadi.

Jasmine menoleh. "Aku sungguh tidak menyukai wanita itu."

"Aku pun begitu, Nona," sahut Judy sebagai dukungan. "Dia seperti merampas keluarga ini."

"Tidak juga." Jasmin mengangkat jari telunjuk lalu melenggak menjauh dari balkon. "Bibi Jessy masih belum sepenuhnya menyukai dia karena tak kunjung hamil."

"Benar juga, Nona." Judy ikut masuk. "Lalu apa rencana nona?"

Jasmine tidak menjawab apa pun selain duduk diam di atas ranjangnya dengan kaki menyilang. Tatapan matanya lurus, ke arah luar di mana pepohonan rindang bergoyang-goyang tertiup angin.

Di bawah sana, Aurora sudah sampai di hutan dekat rumah mewahnya. Dia meletakkan keranjang buah di samping tiang ayunan, sementara ia duduk di papan ayunannya.

"Hidupku seperti tidak ada gunanya," celetuk Aurora seraya mengayunkan kaki di atas ayunan.

Krasak!

"Apa itu?"

Seketika kaki Aurora menapak di atas tanah--mengerem--hingga ayunan terhenti. Aurora kemudian melompat turun dan berbalik badan. Dia menatap ke arah semak-semak yang mengarah ke hutan dekat perkebunan.

"Siapa di sana?" seru Aurora dengan waspada.

Aurora terus mengamati, tapi tidak melihat siapa pun di sana. Ia hanya melihat ilalang liar melambai-lampai karena tiupan angin dari balik gerbang besi.

"Mungkin kelinci hutan," celetuknya untuk mengusir rasa takut.

Aurora lantas kembali berbalik badan. Ia membungkuk mengambil keranjang buahnya lalu pergi dari tempat tersebut.

"Mungkin saja pekerja kebun yang lewat." Aurora masih menebak-nebak dengan langkah kaki cepat.

Aurora tidak akan tahu siapa di balik semak belukar itu. Ada sosok asing yang diam-diam memandangi dengan seutas senyum aneh. Dia mungkin terpesona lalu sambil menggaruk-garuk tengkuk, ia melenggak pergi.

***

2

Malam harinya, Aurora masih terpikirkan dengan suara di semak-semak siang tadi. Entah kenapa saat itu Aurora merasa seperti ada dua mata yang tengah mengawasi. Apa para pelayan? Itu tidak mungkin. Kenapa juga harus bersembunyi.

"Ada apa?" suara sang suami membuyarkan lamunannya. "Ibu menuntutmu lagi?"

"Ah, tidak." Aurora tersenyum lalu membantu sang suami memakai jubah tebal. "Aku hanya tengah merindukan orang tuaku."

Antonio meraih dagu Aurora lalu mengecup bibir ranum itu. "Kalau rindu, datanglah."

Aurora terdiam usai kecupan singkat itu. Ia termenung memandangi punggung sang suami sang melenggak ke arah ranjang. Kecupan itu terasa hambar. Tiada yang spesial menurut Aurora.

Apakah tidak ada cinta?

"Kemarilah ..." pinta Antonio pelan saat sudah naik di atas ranjang.

Aurora tidak pernah membantah saat sang suami meminta apa pun. Ia akan patuh karena itulah tugas istri.

Aurora ikut naik ke atas ranjang. Dia duduk di hadapan Antonio dengan raut penuh tanya.

"Ibu menginginkan aku segera memiliki keturunan," kata Antonio.

"Lalu?"

Aurora paham, ia hanya ingin tahu seberapa seriusnya Antonio dalam membicarakan hal ini. Maksudnya, mengenai bercinta yang beberapa hari ini hampir tidak pernah dilakukan. Jika ditebak, mungkin sudah ada satu bulan lebih tidak ada kegiatan itu di atas ranjang.

"Mungkin sebaiknya kita lakukan hubungan ranjang lebih sering," ujar Antonio.

Aurora hanya tertegun heran. Dia berpikir masalah tersebut harusnya tidak perlu dibicarakan terlalu formal seperti ini.

Oh ayolah! Aku adalah istrinya. Harusnya seperti itu cara mengajakku bercinta?

Aurora tidak habis pikir dengan cara berpikir Antonio yang terlalu pendek. Dia seperti pria yang tidak tahu menahu mengenai ranjang.

Haruskah aku merayu?

Aurora berpikir keras untuk melakukan hal itu, tapi ia teringat kalau cara tersebut tidaklah efektif. Antonio tetap saja acuh mau sekeras apa pun Aurora menggoda.

Apa begitu jeleknya tubuhku?

"Aurora," tegur Antonio.

Aurora segera berkedip dan terkesiap lagi. Dia menatap lurus ke arah sang suami. "Ayo lakukan," katanya kemudian.

Semua terjadi begitu saja. Cumbuan, ciuman atau apa pun itu, berlangsung dengan cepat. Seperti yang Aurora selalu katakan, tidak ada yang spesial di sini. Ini terasa seperti masakan tanpa diberi bumbu.

"Mungkin aku harus merayu dan memulai lebih dulu lain kali," batin Aurora di saat Antonio sudah berdiri dan melenggak menuju kamar mandi.

Aurora mulanya terkagum dengan tubuh tegap itu. Otot-ototnya yang menonjol membuktikan kalau dia memang pantas menjadi salah satu putra

keturunan bangsawan. Namun, sebagus apa pun, rasanya sulit untuk digabai dan dimiliki sepenuhnya.

Aurora kembali memakai pakaiannya. Perlahan ia turun dari atas ranjang, lalu mendekati meja rias di ujung sana. Aurora berdiri memandangi seluruh tubuhnya dari pantulan cermin. Di saat kancing bajunya masih terbuka keseluruhan, Aurora menatap detail setiap lekuk barang pribadinya.

Semua sempurna. Tidak ada cacat luka di sini. Bentuknya sangat indah. Lalu, kenapa Antonio seperti tidak tertarik?

Aurora kemudian menghela napas dan segera mengancing seluruh bajunya hingga tertutup kembali. Ia ikat tali bajunya yang panjang mengelilingi pinggang rampingnya lalu beralih merapikan rambu panjangnya. Ia gulung seperti biasanya hingga leher jenjangnya nampak jelas.

"Kamu mandilah," perintah Antonio setelah ke luar dari kamar mandi. "Aku tunggu di bawah. Hampir waktunya makan malam."

Aurora mengangguk saja.

Antonio menuruni tangga dengan langkah cepat. Dia merasa tenggorokannya begitu kering setelah bercinta dengan sang istri.

"Hei, Antonio," panggil seseorang dari arah samping.

Antonio menoleh. "Jasmine."

Jasmin mendekat lalu sedikit menggesek bagian dada pada lengan Antonio. "Kamu wangi. Apa baru mandi?"

Antonio mengangguk. "Ya, aku memang baru mandi.

"Kamu melakukannya dengan istrimu?" Jasmine bertanya sambil sedikit mundur dan tangannya meraih ujung kerah baju Antonio.

"Apa maksud kamu?" tanya Antonio.

"Kamu tidak mengerti atau hanya pura-pura?" pertanyaan Jasmine terasa membingungkan untuk Antonio.

"Aku haus, kalau tidak ada yang penting sebaiknya minggir." Antonio dengan cepat menggeser posisi Jasmine hingga ke samping kanan. Lalu dengan cepat Antonio berjalan menuju dapur.

Jasmine berdecak kesal saat itu juga. Para pelayan yang sempat melihat seketika membuang muka saat mendapat pelototan mata dari Jasmine. Judy yang menyusul, segera menenangkan Nona

mudanya itu lalu mengajaknya ke ruang makan. Sebentar lagi malam tiba.

***

Selesai mandi dan memakai daster tidurnya, Aurora tidak langsung pergi ke lantai bawah. Dia berjalan menuju balkon untuk menikmati udara malam yang terasa sejuk. Angin sepoi-sepoi, menyapu wajah, membuat Aurora sekejap memejamkan kedua mata.

Aurora lebih maju lagi hingga sampai pada tepi balkon. Di sana, ia hirup udara dalam-dalam lalu ia embuskan dengan perlahan. Setidaknya dengan cara ini bisa sedikit mengurangi rasa kesepiannya di sini.

Aurora mencengkeram seluruh rambut panjangnya, kemudian ia sandarkan pada bahu kiri. Ia biarkan rambut panjang itu terurai mengumpul di sana sambil perlahan ia sisir dengan jari lentiknya.

"Tempat ini sangat indah. Aku suka karena pepohonan masih begitu rindang. Tapi ...." Aurora menunduk dan kemudian kembali mendongak seraya menghela napas. " ... di sini tidak membuatku bahagia. Aku kesepian. Mereka menuntutku untuk menjadi wanita anggun seperti seorang putri pada umumnya."

Aurora meletakkan kedua tangan pada pondasi tepian balkon. Kini rambut panjangnya semakin terurai dan sebagian helaiannya melambai terkena angin.

Mata hari di ufuk barat sudah tak terlihat. Kini beralih gelap yang diterangi lampu jalanan. Perlahan-lahan, bintang juga mulai bermunculan dari balik awan yang terlihat seperti bergeser pindah tempat.

"Aku enggan ikut makan malam," desah Aurora. "Mereka pasti akan memojokkanku karena tak kunjung memiliki keturunan."

Di saat Aurora hendak berbalik, matanya menjumpai sosok asing di bawah sana. Mata jeli Aurora membulat dan mulai mengamati pria berlentera di bawah sana. Aurora yakin , pria itu tengah menatapnya juga.

"Siapa dia?" gumam Aurora.

Dari atas sini tentu tidak akan jelas untuk melihat ke bawah sana. Apa lagi suasana sudah gelap dan hanya ada penerangan lampu yang tentunya tidak terang seperti siang hari.

Untuk sekian detik, pria di bawah sana masih memandang ke arah Aurora. Hal ini, tentu membuat

Aurora mulai merinding dan bertanya-tanya. Tidak lama setelah Aurora memeluk tubuhnya sendiri yang takut dan mulai kedinginan, sosok itu perlahan menghilang masuk ke area hutan.

"Apa dia hantu?" Aurora sudah membelalak sempurna.

Tidak tahan dengan rasa takut, Aurora lantas berlari masuk dan dengan cepat menutup semua jendela kamar. Ia berjalan mundur kemudian terjatuh di atas ranjang dan seketika duduk memeluk kedua lututnya dengan erat.

Ketika rasa takut itu masih terasa, Antonio datang untuk mengajak makan malam.

"Haruskah aku cerita tentang baru saja?" batin Aurora. "Ah, sebaiknya tidak."

***

3

Aurora sudah sampai di ruang makan saat ini. Semua tampak tenang seperti biasanya. Tatapan dingin dari ibu mertua juga susah tidak asing lagi dalam situasi seperti ini.

Ketika semua sudah selesai makan, Jessy berdehem memberi kode bahwa setelah ini akan ada pembicaraan penting. Semua yang ada di ruang makan tentu langsung terkesiap.

"Ada apa?" tanya Arkan heran. Ia lap bibir dengan tisu lalu meneguk sisa minumannya.

Aurora sudah merasa tidak nyaman. Apalagi saat ayah mertua menatapnya sekilas, ini seperti ada sesuatu yang membuat hati tidak enak. Di saat Aurora menoleh ke arah sang suami, Antonio malah terlihat santai dan acuh. Beralih pandangan lagi, kini Aurora mendapati wanita cantik di samping ibu mertuanya tengah tersenyum tipis.

"Aurora."

Degh!

Seketika wajah Aurora terangkat. Panggilan singkat dan pelan itu terdengar seperti sambaran petir.

"Iya, Bu, kenapa?" sahut Aurora.

"Kamu harusnya sudah tahu kenapa keluarga kami mau menikahkan kamu dengan Antonio."

"Apa maksud ibu?" tanya Aurora.

Arkan berkedip cepat dan menyikut lengan Jessy. "Jangan bicarakan masalah itu sekarang."

Jessy berdecak tidak peduli. "Semua harus dibicarakan. Aku tidak mau wanita ini hanya jadi benalu di keluarga kita."

Aurora menoleh ke arah sang suami dan lagi tetap tidak mendapat pengertian. Antonio angkat bahu karena dirinya memang juga belum tahu ke mana arah ibunya bicara.

"Bicaralah yang sopan," hardik Arkan dengan gigi mengeras.

"Ini harus dibicarakan!" tekan Jessy. "Aku tidak mau keluarga ini tidak memiliki keturunan lagi hanya karena wanita itu."

Jleb!

Kalimat itu sungguh kasar. Aurora memang belum bisa memiliki keturunan, tapi bukan berarti kesalahan ini sepenuhnya dibebankan padanya. Mereka tidak tahu hubungan Aurora dengan Antonio tidaklah harmonis. Semua tampak baik-baik saja di luar, tapi tidak dengan di dalam. Antonio seperti enggan menyentuh Aurora. Bukan jijik, tapi seperti tidak ada hasrat.

"Kali ini, semua harus jelas. Aku mau yang terbaik untuk kelangsungan keluarga ini," tekan Jessy lagi. "Tidak boleh ada yang membantah dan biarkan aku menyelesaikannya."

Semua tampak tenang, tapi ada perasaan menegang. Terutama untuk Arkan. Sudah lama ia menutupi semua ini, dan saat ini sang istri akan membahasnya. Arkan hanya takut nantinya Aurora akan tersinggung atau berkecil hati.

Aurora tidak peduli dengan apa yang terjadi nanti. Yang jelas, untuk saat ini ia berharap bisa tenang dan mendengarkan.

"Aurora," panggil Jessy lagi. Tatapan itu membuat Aurora merasa gemetaran.

"Ya, Bu. Katakan saja apa yang ingin ibu katakan," sahut Aurora. "Aku akan dengarkan baik-baik."

Jessy kurang suka dengan reaksi Aurora yang sok tenang. Namun, setelah semua dijelaskan, pasti Aurora tidak akan bisa setenang ini lagi.

"Sudah satu tahun ini kamu menikah dengan Antonio, tapi kenapa belum juga hamil?" tanya Jessy.

Aurora coba tetap menegakkan kepala. "Aku tidak tahu. Aku sudah berusaha," katanya.

"Kamu jangan menyudutkan Aurora, Istriku," sergah Arkan. "Dalam masalah ini, kamu juga harus tanya pada putramu."

Seketika tatapan Jessy beralih mengarah pada sang suami. "Apa maksud kamu?"

"Semua itu butuh proses, Istriku," kata Arkan lagi. "Bisa jadi selama ini Antonio kurang menjalin hubungan dengan Aurora."

"Apa maksud ayah?" Antonio berdiri. Ia menekan meja dengan kedua telapak tangan, sementara amarah hampir menguasai. "Ayah menyalahkanku?"

Jessy mengedipkan mata, memberi kode supaya Antonio duduk kembali.

"Suamiku, kamu jangan menyudutkan putramu," kata Jessy.

"Dan kamu tidak seharusnya menyudutkan Aurora."

Seketika Jessy terdiam saat kalimat itu terlontar dari mulut sang suami. Namun hanya sesaat karena bukan kebiasaan Jessy jika harus kalah dalam perdebatan

"Aku tidak menyudutkan Aurora. Tapi aku bicara karena sesuai fakta. Perempuan itu tugasnya mengandung dan melahirkan. Aku jadi curiga kalau Aurora memang mandul."

Jleb!

Sekali lagi Aurora merasakan tusukan yang amat dalam. Hatinya terasa perih mendengar kalimat cemoohan itu. Perlahan, air mata bahkan mulai menitik hingga buliran itu jatuh mengenai punggung telapak tangan yang berada dalam pangkuan.

"Bicaralah yang sopan!" tekan Arkan. "Kalimatmu itu sangat kasar."

Jessy berdiri dan menatap tajam pada sang suami. Dua bola matanya memerah seperti hendak siap membakar apa yang ada di hadapannya.

"Jangan karena keluarga mereka berjasa pada keluarga kita, kita harus berkorban seperti ini," kata Jessy.

Kalimat itu membuat Aurora kembali mengangkat wajah. Kedua alisnya sudah berkerut lalu menoleh ke arah sang suami.

"Sudah aku katakan, jangan bahas masalah ini." Arkan berdiri lalu mencengkeram lengan Jessy dengan kuat. "Hal ini tidak perlu diungkit-ungkit."

Jessy mendecit lalu menarik tangannya dengan cepat. "Demi kelangsungan keluarga ini, semua harus dibicarakan! Aku tidak mau keluarga kita menjadi omongan di luar sana!"

Aurora tiba-tiba berdiri. "Katakan saja apa yang ibu inginkan dariku. Aku akan lakukan."

Jessy menatap Aurora dengan senyum tipis. "Memang sudah seharusnya begitu."

"Bu, coba tenang dulu." Setelah sekian lama, Antonio baru berani bicara. "Aku tidak masalah dengan hal ini."

"Lihat!" Arkan menunjuk ke arah Antonio, sementara matanya tetap lurus pada sang istri. "Kamu tidak usah membesar-besarkan masalah ini. Antonio saja bisa menerimanya."

"Tapi aku tidak bisa!" tekan Jessy. "Aku menginginkan keturunan di rumah ini. Dan jika Aurora tidak bisa mewujudkan semuanya, aku akan menikahkan Antonio dengan Jasmine."

"Apa?" Semua mata tampak membelalak dan bibir terbuka lebar. Mereka begitu terkejut dengan kalimat yang Jessy lontarkan.

Jasmine yang dari tadi hanya menyaksikan perdebatan, terlihat kaget juga. Padahal, sejujurnya dia sudah tahu kalau pembahasannya akan seperti ini. Diam-diam Jasmine tengah tersenyum bahagia di dalam hati.

"Kamu jangan bercanda," kata Arkan. "Pernikahan itu tidak main-main."

"Ibu!" seru Antonio. "Tidak bisa begini. Jasmine sahabatku dari kecil, aku mana mungkin bisa menikahi dia?"

"Ibu tidak akan menikahkan kamu dengan Jasmine, kalau seandainya saja Aurora bisa hamil!" Kalimat penuh penekanan itu berakhir usai Jessy pergi meninggalkan ruang makan.

Kalau sudah begini, itu artinya tidak ada lagi bantahan. Sebagai ratu di rumah ini, memang

sepatutnya semua tunduk. Begitulah yang selalu Jessy terapkan.

"Aku permisi." Aurora menundukkan kepala dan pergi menuju belakang rumah.

Sementara Arkan, dia juga sudah pergi menyusul sang istri di dalam kamar.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu akan jadi seperti ini," kata Jasmine dengan nada sesal.

Antonio menghela napas lalu meraup wajahnya dan jatuh terduduk. "Tidak usah dipikirkan. Kamu jangan khawatir karena tidak akan ada pernikahan di antara kita."

Jasmine tersenyum getir. Bukan itu penjelasan yang ia inginkan dari Antonio, melainkan Jasmine berharap Antonio menyetujui rencana ibunya. Sudah lama Jasmine menginginkan hal ini, dan inilah kesempatannya.

***

4

Benalu. Apa itu benalu? Benarkah begitu keadaannya?

Aurora sudah terduduk di bawah pohon rindang yang dekat dengan jalan menuju hutan dan perkebunan. Ia menangis tersedu-sedu hingga tubuhnya terguncang. Isak tangis yang terdengar, rasanya membuat dada mulai terasa sakit.

Rumah yang ia tinggali saat ini tidak jauh berbeda dengan sebuah istana. Bangunannya megah, dan fasilitas apa pun tersedia di dalamnya. Mobil, telepon, televisi, semua hal moderen ada di dalamnya. Namun, hal itu tetap membuat rasa sepi melanda.

Aurora merasa terkurung di rumah ini. Letak rumah yang cukup jauh dari kota, membuatnya susah ke mana-mana tanpa diikuti para dayang. Rasa rindu pada teman, bahkan tak bisa Aurora penuhi meski ada telpon di sini, nyatanya tak bisa Aurora manfaatkan.

Dan sekarang ... rasa kesepian yang ia rasakan, perlahan menjadi sakit dan bentuk kecewa.

Tiada istilah Rumah adalah surgaku.

Andai saja kedua orang tuanya masih hidup, mungkin saja Aurora akan bercerai saja. Ia tidak peduli jika kehidupannya kembali ke desa kecil asalkan jauh dari suasana di rumah ini. Namun, jika sekarang bercerai, di mana Aurora akan tinggal? Seluruh aset milik ke keluarganya sudah terjual oleh keluarga ini.

Krasak!

Suara itu terdengar lagi. Aurora spontan mengangkat wajah dan terkesiap. Dia mengusap wajahnya dengan cepat lalu berdiri.

"Siapa di sana?" tanya Aurora dengan tatapan jeli.

Tiada sahutan dari sana. Pepohonan yang rindang, hanya terdengar beberapa suara kicau burung dan suara serangga-serangga. Kali ini Aurora merasa penasaran. Dia tepiskan rasa takut demi memastikan asal suara yang ia dengar dua kali. Suara itu seperti pijakan kaki seseorang yang menginjak ranting kering atau dedaunan kering.

"Siapa di sana?" Sekali lagi Aurora bertanya. Dua kaki jenjangnya kini mulai melangkah maju menuju jalan setapak kecil.

Terus berjalan, Aurora tidak mendapati apa pun di sini selain sederetan pohon yang berjejeran sepanjang jalan. Ketika berada di pertigaan jalan sempit, Aurora memilih jalan sebelah kiri. Sebelumnya ia pernah ke sini bersama Antonio saat ingin memantau keadaan kebun anggur.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Aurora menoleh lebih dulu ke arah belakang. Ini sudah cukup jauh dari istana, tapi tidak apa. Toh ini masih di area rumah bak istana itu. Bahkan Jika Aurora sampai di ujung hutan, tetap saja masih bisa dikatakan berada di area rumah. Ya, pondasi besar mengelilingi hutan yang sangat luas.

"Aku bosan juga di dalam rumah. Tidak salah kan, aku pergi ke kebun? Mungkin di sana aku akan dapat teman ngobrol."

Aurora terus berjalan menyusuri jalan setapak yang penuh dengan dedaunan yang berserakan. Udara di sini sangat sejuk dan nyaman. Di saat Aurora menghirup udaranya, bahkan bisa merasakan ketenangan dalam hati.

Sampai di ujung jalan, Aurora mendapati hamparan luas perkebunan anggur. Dan di sebelahnya lagi ada perkebunan apel yang tengah di panen. Banyak para pekerja kebun di sini. Ada beberapa pekerja pria dan juga pekerja wanita.

"Apa itu Nona Aurora?" bisik seseorang yang tengah memasukkan anggur ke dalam keranjang.

"Aku rasa iya," jawab temannya.

"Sedang apa dia sini?"

"Entahlah."

Suara saling berbisik itu tentu tidak terdengar sampai ke telinga Aurora.

"Siapa wanita itu?" Teman yang lain datang dan bertanya. "Aku belum pernah melihatnya sebelumnya."

"Dia Nona Aurora, istri Tuan Antonio."

"Oh, ya? Dia sangat cantik. Sedang apa dia di sini?"

"Aku tidak tahu. Tidak biasanya keluarga itu membiarkan menantunya kelayapan sampai sini tanpa didampingi pelayan."

Aurora merasakan ada bisikan aneh dan beberapa tatapan aneh. Aurora tidak peduli itu. Mungkin mereka hanya heran karena memang selama ini dia tidak pernah datang kecuali satu kali saat bersama Antonio.

Aurora kini kembali berjalan. Wajahnya mendadak semringah karena memang sangat nyaman di sini.

"Apa sebaiknya kita lapor ke pada Nyonya Jessy?"

"Tidak usah. Kita pura-pura saja tidak tahu."

"Tapi ... bagaimana jika dia bertemu dengannya?"

"Dia tidak akan peduli."

"Bukan itu maksudku. Bukankah area ini terlarang untuk Nona Aurora pijak?"

"Astaga!" Mereka sama-sama terkejut.

Namun, di saat mereka menolehkan pandangan, sosok Aurora sudah tidak terlihat. Aurora sudah pergi dan tidak ada yang tahu ke mana arahnya. Dari pada terkena masalah, pada akhirnya Para pekerja itu kembali fokus pada pekerjaannya. Mereka hanya tidak mau terkena masalah jika ikut

campur urusan sang majikan. Di sini mereka hanya bekerja dan bekerja. Sebaiknya pura-pura saja tidak tahu.

Ketika kaki terus melangkah, Aurora tidak menyadari kalau sudah sampai di ujung perkebunan. Kini, Aurora mendekati jalan setapak lain menjauh dari perkebunan.

"Menuju ke mana jalan ini?" gumam Aurora. Dia mengetuk-ngetuk dagunya dan menoleh ke sekitar.

Rasa penasaran pada akhirnya mendorong Aurora untuk kembali melangkah. Aurora sempat menatap ke arah perkebunan sebelum akhirnya berbalik badan menapaki jalan tersebut. Sebuah jalan kecil yang belum pernah ia pijak sebelumnya.

Hawa dingin dan sunyi kini mulai terasa. Saat menoleh ke samping lalu ke belakang, Aurora baru menyadari kalau langkah kakinya sudah terlalu jauh. Mendadak, tubuhnya merinding dan ada rasa takut.

"Apa itu pondok?" celetuk Aurora tiba-tiba. Ia melihat seperti ada bangunan rumah kayu di balik pepohonan.

Terus didorong rasa penasaran, Aurora meyakinkan diri untuk berjalan hingga rumah kayu

itu terlihat jelas. Aurora kini berdiri dengan mulut sedikit terbuka. Ia merasakan suasana di sini seperti suasana di rumahnya dulu. Hamparan halamannya yang luas, rerumputan di sekitarnya, danau kecil tak jauh dari bangunan rumah, sungguh seperti di pedesaan yang dulu ia tinggali.

"Bagaimana bisa ada rumah di sini?" kata Aurora heran. "Siapa penghuninya?" Aurora mulai celingukan mengamati ke sekitar.

"Apa para pekerja kebun?" tebak Aurora. "Oh, tapi tidak mungkin. Mereka terlalu banyak untuk tinggal di rumah kayu ini."

Klik!

Astaga!

Aurora terjungkat kaget saat mendengar ada suara ranting patah karena terinjak. Aurora pun berbalik badan hingga kini dirinya mendapati seorang pria berdiri tidak jauh di hadapannya.

Aurora tertegun bingung. Ia masih diam mengamati pria itu mulai dari atas hingga bawah. Bagian celana terlihat kotor karena tanah basah. Lalu ketika tatapan ke atas, Aurora mendapati kedua otot tangan pria itu begitu kuat. Ya, pria itu hanya

memakai tanktop yang terlihat basah karena keringat.

Glek!

Terdengar Aurora menelan ludah.

"Ada perlu apa kamu ke sini?"

Suara pria itu membuat Aurora sedikit kaget dan membelalakkan mata. Berat, tapi terdengar empuk saat di dengar.

"Hei!"

"Oh iya, maaf." Aurora berkedip dan menggidikkan kepala.

"Bagaimana kamu bisa sampai di sini?" tanya pria itu lagi.

"Aku ... em ... aku, hanya ..."

"Pulanglah!" acuh pria itu seraya melangkah menuju halaman rumah.

"Tunggu!" Aurora berbalik, pun dengan pria itu.

"Ada apa?" tanyanya.

Aurora berdengung lagi dan garuk-garuk kepala karena gugup saat hendak ingin bertanya.

Pria itu terdengar mendesah berat. Ia lantas meletakkan kampak dan beberapa peralatan berat yang ia bawa di atas lantai. Dia kemudian duduk dan membiarkan Aurora berdiri dengan rasa bingung.

"Apa kita pernah bertemu?" tanya Aurora akhirnya.

"Tidak."

***

5

Aurora kembali ke rumah dengan perasaan penasaran. Pria itu sepertinya pernah ia lihat sebelumnya, tapi tepatnya di mana, Aurora belum bisa mengingatnya. Ketika sampai di depan pintu belakang, Aurora sudah dihadang oleh sang suami. Wajahnya tampak pias penuh ketidak sukaan.

"Hei," sapa Aurora.

"Dari mana kamu?" tanya Antonio dengan nada menyalak.

"Aku, a-aku dari ..."

"Sudah aku katakan, jangan pergi hanya seorang diri!" Suara Antonio meninggi membuat Aurora terjungkat kaget.

Bentakan itu, seketika menyadarkan Aurora tentang larangannya menuju hutan. Ia teringat kalau memang beberapa kali Antonio memperingatkan Aurora untuk tidak sekali-kali pergi ke hutan apalagi hanya sendirian.

"Astaga! Kenapa aku bisa lupa hal itu?" Aurora membatin penuh keterkejutan.

"Katakan, kamu dari mana?" Antonio kembali bertanya seraya mencengkeram kedua pipi Aurora.

"Sebaiknya aku tidak bicara kalau aku ke hutan." Aurora masih membatin dan coba berpikir mencari jawaban yang tepat.

"Jawab!" Cengkeraman itu terasa semakin kuat.

"Lepaskan dulu, aku kesusahan bicara," pinta Aurora tertahan.

Para pelayan yang ada di sana, sudah menyingkir karena tidak mau ikut campur. Sementara tiga pelayan pribadi Aurora, tetap berdiri tidak jauh dari mereka karena memang pada dasarnya mereka harus bertanggung jawab karena lalai menjaga Nona mudanya.

Ketika cengkeraman sudah terlepas, Aurora menggerakkan rahang ke kiri dan ke kanan. Cengkeraman kuat itu cukup membuatnya merasa sakit.

"Katakan, apa kamu dari hutan?" tanya Antonio.

Aurora menelan ludah lalu berdehem dengan dada sedikit membusung. "Aku tidak pergi ke sana. Aku hanya duduk di ayunan seharian ini."

"Bohong!" hardik Antonio.

"Apa maksud kamu? Aku memang berada di ayunan seharian ini."

"Para pelayan sudah mencari kamu ke sana, tapi kamu tidak ada."

Sekali lagi Aurora menelan ludah. "Tentang itu ... aku, aku hanya ..."

"Apa!" Antonio kembali berseru.

"Aku tidak pergi ke hutan, aku hanya pergi ke kebun. Aku sebentar di sana. Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa tanya para pekerja kebun di sana."

Aurora mendesah perlahan hingga tak diketahui Antonio ketika kalimat itu terhenti. Meski takut dan gugup luar biasa, setidaknya Aurora berharap jawabannya bisa dipercaya oleh Antonio.

Antonio maju hingga jarak wajahnya begitu dekat dengan Aurora. Ia tatap mata bulat itu dan menyelusuri apakah ada kebohongan atau tidak di sana. Aurora yang paham, dengan berani membalas

tatapan itu hingga membuat Antonio benar-benar yakin.

"Baiklah, kali ini aku maafkan."

Lega rasanya saat Antonio mengatakan hal itu. Setidaknya kali ini Aurora bisa lolos tanpa dicurigai apa pun.

"Tapi ingat!"

Dan seketika Aurora kembali menegang dan terkesiap. "Apa?"

"Sekali lagi aku melihatmu pergi tanpa para pelayan atau pengawal, aku tidak segan-segan membunuhmu."

"A-apa?" Aurora ternganga tidak percaya. Kalimat Antonio terdengar menakutkan menurut Aurora.

Sebelum beranjak pergi, Antonio sempat memberi peringatan pada para pelayan. Tentunya para pelayan hanya bisa mengangguk pasrah.

"Maafkan aku karena membuat kalian dalam masalah," sesal Aurora.

"Tidak apa, Nona, ini risiko kami."

Aurora berjalan menundukkan wajah menuju kamarnya di lantai dua. Sepanjang perjalanan singkat itu, pria yang ia temui di hutan terus saja bergentayangan di otaknya. Dan sampai di dalam kamar, kedua kaki Aurora berjalan menuju balkon. Dia berdiri di sana mengarahkan pandangan pada hutan lebat di area barat istana rumahnya.

Dari atas sini tidak terlihat ada apa saja di sana. Bagian kebun saja hanya terlihat sebagian saja. Dan rumah yang Aurora jumpai, sama sekali tidak tampak karena memang pepohonannya begitu tinggi-tinggi.

"Aku tidak habis pikir dengan keluarga ini," gumam Aurora. "Saking kayanya mereka sampai tanah di sini hampir menjadi milik mereka."

Dulu Aurora pikir rumah orang yang dinikahinya saat ini berada dalam kompleks perkotaan yang mayoritas rumah-rumah mewah berjejeran. Namun, ternyata rumah mewah bak istana ini malah berada jauh dari pemukiman. Hanya ada beberapa rumah di luar gerbang sana.

Lamunan itu kini beralih pada sosok pria yang ia temui di tengah hutan. Ditambah lagi rasa penasaran yang kini muncul karena perintah Antonio yang melarang Aurora pergi ke hutan itu.

Memang, binatang buas selalu menjadi alasan. Tapi ... apa benar karena itu?

"Siapa pria tadi?" gumam Aurora. Ia berkedip-kedip dengan kepala miring seraya berpikir.

Sekeras apa pun menebak-nebak, tetap saja Aurora tidak bisa menemukan jawaban tentang pria asing itu.

"Apa dia tetangga?" celetuk Aurora. "Tentu bukan. Rumah itu jelas masih berada dalam kawasan milik ayah mertuaku. Lalu, siapa dia? Pekerja kebun?"

Tok, tok, tok.

Dan lagi, ketukan pada pintu membuyarkan lamunannya.

Aurora berjalan masuk lalu melenggak membukakan pintu. "Siapa?" tanyanya dari dalam.

"Saya, Nona, Beatrice."

Aurora segera membukakan pintu dan terlihat pelayan pribadinya itu tengah berdiri seraya membawa camilan sore. Roti jahe dan segelas susu hangat.

"Mungkin Nona butuh yang hangat-hangat," kata Beatrice.

Aurora tersenyum lantas mengulurkan tangan dengan badan sedikit mencondong untuk mempersilakan Beatrice masuk. Saat iti juga Beatrice mengangguk dan membalas senyuman itu.

"Letakkan saja di atas meja dekat ranjang," kata Aurora.

Beatrice mengangguk.

Aurora duduk di bibir ranjang dengan kaki menyilang. "Aku minta maaf tentang tadi. Kalian jadi kena omelan Antonio."

Beatrice memeluk nampan yang ia bawa lantas duduk di atas lantai beralaskan karpet bulu. "Tidak apa, Nona. Ini salah saya juga."

"Aku hanya kesal karena ibu selalu menuntutku untuk hamil," desah Aurora. "Dia memang sejak awal kurang menyukaiku."

Beatrice tersenyum tipis. "Nyonya besar paling tidak suka dipandang rendah oleh para keluarganya. Beberapa saudaranya sudah banyak memiliki cucu, tapi tidak dengan beliau."

"Apa aku harus mundur?" tanya Aurora.
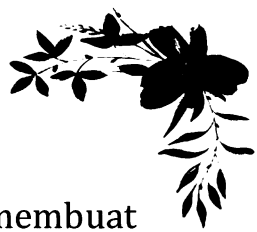
Tatapan Aurora yang memelas membuat Beatrice jadi iba. "Mungkin Nona hanya harus lebih keras lagi dalam berusaha."

"Sudah aku lakukan. Aku berdandan setiap malam dan memakai piama terbuka. Tapi tetap saja Antonio tidak tertarik. Apa aku sungguh jelek?"

"Tentu saja tidak. Nona sangat cantik. Bukan hanya itu, nona juga baik hati pada setiap orang yang ada di sini."

Aurora terkekeh. "Kamu hanya sedang menenangkanku." Aurora lantas meraih segelas susu hangatnya dan mulai meneguk perlahan.

"Tidak juga." Beatrice angkat kedua bahu lantas menjatuhkan lagi. "Nona sangat sempurna menurutku."

Kali ini tawa Aurora lebih melebar. Obrolan ini setidaknya sedikit mengurangi rasa sedihnya saat ini.

"Oh iya Beatrice." Aurora menghentikan langkah sang pelayan saat sudah hampir di ambang pintu.

"Iya, Nona. Ada apa?"

"Apa kamu tahu siapa saja para pekerja di kebun Tuan Arkan?" tanya Aurora.

"Memangnya kenapa, Nona?"

Apa aku ceritakan semuanya pada Beatrice? Ah, sebaiknya jangan dulu.

"Ah, tidak, tidak. Aku hanya ingin tahu saja. Aku datang ke sana ada sekitar lima belas orang pekerja."

"Memang, Nona. Sebenarnya ada tiga puluh orang, tapi mereka bergantian supaya tidak terlalu lelah."

Aurora hanya membulatkan bibir saja.

***

6

Sekitar pukul empat sore Jessy mengajak sang putra makan di sebuah restoran mewah. Ada hal penting yang harus dibicarakan menyangkut Aurora. Sampai di tempat tujuan, mereka memesan ruangan khusus supaya obrolan tidak didengar oleh siapa pun.

"Apa masih tentang kehamilan?" tanya Antonio.

Sang ibu mengangguk. "Tentu saja. Ibu ingin kamu tegas."

Antonio mendesah berat. "Tegas yang bagaimana? Haruskah aku menceraikan Aurora?"

"Jika itu perlu."

"Apa maksud ibu?"

Jessy berdecak lantas memajukan kursi yang ia duduki hingga dada bawah menempel pada bibir meja. "Kamu harus memiliki keturunan untuk mewariskan 80% aset keluarga."

Antonio tersenyum miring. "Aku tahu, tapi ayah tidak mempermasalahkannya untuk saat ini

kan? Dan lagi, kalau semua warisan tidak untukku, mau buat siapa? Si bedebah itu! Tidak mungkin!"

"Jangan ungkit anak sialan itu!" Cemooh Jessy. "Tentu dia sudah tidak ada hak mengenai ahli waris."

"Kata siapa?" Antonio tersenyum kecut. "Ibu tahu kalau ayah sangat mencintai putranya itu kan?"

"Jangan membahas hal itu dulu," tepis Jessy. "Sekarang yang terpenting bagaimana caranya supaya Aurora hamil. Kalau dalam satu bulan ini tidak ada hasil, maka pisah."

Antonio menghela napas lagi lalu meraup wajah sebelum kemudian melipat dua tangan di atas meja. "Dengar, apa ibu belum tahu mengenai larangan ayah supaya aku tidak menikah lagi?"

Jessy mengerutkan dahi. "Apa maksud kamu?"

"Bu, ayah pernah bilang padaku untuk tidak menikah lagi apa pun yang terjadi. Itu salah satu syarat supaya aku bisa mewariskan semuanya."

Jessy tampak terkejut. Sebelum bertanya lebih lanjut, obrolan terjeda karena makanan yang mereka pesan sudah datang. Pelayan lantas meletakkan di atas meja dengan rapi sebelum beranjak pergi.

Dan sambil menikmati makanan, obrolan pun kembali berlanjut.

"Katakan dengan serius hal yang tadi," pinta Jessy. "Ibu masih tidak percaya jika ayahmu bilang begitu. Dan lagi, semua kuasa juga sebagian milik kakek. Dia berharap bisa memili cicit."

"Oh, ayolah, Bu. Kakek sudah tiada untuk membahas hal ini. Dia sudah mewasiatkan pada orang kepercayaannya."

Tak!

Satu jitakan sendok mendarat di kening Antonio hingga membuatnya meringis.

"Apa sih, Bu?" dengusnya kesal. "Sakit!"

"Kamu terlalu bodoh!" sembur Jessy.

"Kenapa?"

Jessy menjeda pembicaraan dan memilih mengisi perutnya lebih dulu. Namun, saat mengunyah jelas sekali tatapan matanya tetap tajam lurus mengarah pada Antonio.

"Hei," panggil Jessy kemudian.

Antonio yang tengah mengunyah makanan juga angkat kepala. "Hmmm."

"Kamu tidak mencintai Aurora bukan?"

Uhuk!

Seketika itu Antonio terbatuk karena tersedak makanan yang hendak ia telan. Sebagian makanan pun muncrat ke luar. Untung saja tidak sampai membuat meja berantakan. Dalam reaksi itu, Jessy mendecit hingga satu ujung bibirnya terangkat.

"Kenapa kamu kaget begitu?" cibir Jessy. "Ibu bilang pelan dan lirih."

Antonio meneguk segelas minumannya hingga benar-benar habis. Usai mengelap bibirnya dengan tisu, Antonio kembali menatap sang ibu.

"Kenapa ibu bilang begitu?" tanya Antonio.

Jessy menyeringai. "Kamu masih sering menemui Teresa, kan?"

Antonio mematung dan matanya beberapa detik tidak berkedip. "Apa maksud ibu?" tanyanya kemudian.

"Tidak usah mengelak. Ibu tahu semua tentang kamu. Kamu masih berhubungan dengan mantan kekasih kamu itu. Kamu bahkan sering pergi berdua bersamanya."

Antonio menelan ludah. Ia tidak menyangka kalau selama ini ibunya tahu mengenai hubungannya dengan Teresa. Setiap kali bertemu dengannya, Antonio selalu memastikan tidak ada orang yang akan tahu.

"Bagaimana ibu bisa tahu tentang hal itu?" tanya Antonio gugup.

Jessy tersenyum tipis lantas menusuk kembali daging di atas piring dan memasukkannya ke dalam mulut. "Tenang Antonio, kamu satu-satunya putra kesayangan ibu. Masalah ini hanya ibu yang tahu."

Fiuh! Lega rasanya. Antonio sadar, dari dulu memang ibunya paling mengerti. Hanya saja mungkin kali ini berbeda karena tidak mau seluruh harta warisan jatuh pada orang yang salah.

"Lalu, bagaimana sekarang?" tanya Antonio. "Ibu sudah tahu semuanya. Dan tentunya aku tidak mungkin meninggalkan Teresa."

"Untuk saat ini mungkin aman, tapi kamu harus hati-hati. Jika ada yang tahu, mungkin saja kamu akan diasingkan atau bahkan diusir dari rumah. Keluarga kita paling anti dengan perselingkuhan."

Antonio terdiam seperti tengah berpikir. Satu detik, satu menit hingga bermenit-menit tetap saja tidak menemukan jawabannya.

Berikutnya, Antonio menghela napas. "Untuk saat ini sebaiknya aku tetap pura-pura dekat dengan Aurora. Mungkin dengan itu ayah akan lebih cepat memberikan kuasa delapan puluh persen itu padaku. Fokus saja dulu pada hal ini."

"Baiklah. Ibu setuju, tapi kamu juga harus berhati-hati. Ini impian kita selama ini."

"Pasti."

***

Mereka sampai di rumah sekitar pukul enam sore. Ketika sudah masuk ke ruang tengah, mereka berdua bertemu dengan Arkan.

"Dari mana kalian?" tanya Arkan penasaran.

"Makan di luar," jawab Jessy santai. Ia memberi kecupan di pipi supaya sang suami tidak terlalu curiga.

"Kalian pergi berdua tanpa mengajak Aurora?" tanya Arkan. "Harusnya dia kalian ajak. Mungkin saja dia butuh udara segar di luar sana."

Antonio dan sang ibu saling pandang. Jelas sekali Antonio bingung harus menjawab apa, alhasil Jessy meraih tangan sang suami dan memberi jawaban.

"Kita tidak sengaja bertemu tadi. Benarkan, Antonio?"

"I-iya. Iya begitu." Antonio tampak gugup.

Di saat Arkan hendak bertanya lagi, dengan cepat Jessy mengajaknya pergi masuk ke dalam kamar. "Tidak usah bertanya lagi. Ayo masuk."

Setelah kedua orang tuanya masuk ke dalam kamar, Antonio berlari menaiki tangga dengan cepat. Di ujung tangga, dia tidak sengaja berpapasan dengan Jasmine.

"Antonio? Kamu dari mana?" tanya Jasmine.

"Pergi dengan ibuku," jawab Antonio singkat. "Aku masuk dulu," lanjutnya.

"Antonio, tunggu!"

Panggilan itu tidak dihiraukan oleh Antonio, membuat Jasmine berdecak kesal. Dia sudah berusaha keras merayu Antonio, tapi tetap saja pria itu tidak kunjung tertarik.

Ceklek!

Antonio membuka pintu, membuat seseorang di dalam sana menoleh. Ketika pintu sudah tertutup, kini Antonio melihat sosok wanita tengah berdiri di depan meja rias dengan piama tipis. Lekuk tubuh dan bagian indah di dalamnya sedikit terlihat dan tentunya sangat menggoda.

"Kamu sudah pulang?" tanya Aurora. Ia letakkan sisir di atas meja lalu berjalan mendekat.

"Aku sebaiknya mandi dulu."

Kalimat itu membuat langkah Aurora terhenti. Wajahnya yang semula berseri berubah menjadi kusut dan ada rasa kecewa.

"Apa aku tidak menarik?" gumam Aurora seraya memastikan kembali tampilannya saat ini.

"Sial!" umpat Antonio di dalam kamar mandi. Dia memukul dinding cukup keras hingga siku jarinya memerah.

Antonio kemudian mencondong badan di hadapan cermin. "Sudah lama aku menahan supaya tidak tertarik dengan wanita itu. Tapi sialnya, hampir setiap malam dia berpenampilan seperti itu. Lelaki mana yang tidak akan tertarik? Sialan!"

***

7

Rasa haus mendorong Aurora untuk pergi ke lantai dasar. Harusnya tidak perlu karena ia tinggal memanggil pelayan melalui telepon yang ada di kamar, tapi tidak ia lakukan. Aurora bukan tipe wanita manja yang apa-apa harus dilayani.

Aurora memakai jubahnya supaya piama seksi yang ia kenakan tidak terlihat. Sejujurnya ia sangat kecewa karena sifat acuh Antonio. Setiap kali berpenampilan cantik, tak sedikit pun sang suami melirik.

Baru saja menutup pintu kamar, Aurora langsung dihampiri oleh Jasmine. Wanita itu melenggak dengan tatapan benci.

"Diacuhkan lagi?" selorohnya seraya menyeringai.

"Apa maksud kamu?" tanya Aurora.

Jasmine masih tersenyum penuh cemoohan. "Jangan pura-pura tidak tahu. Aku tahu kamu selalu diacuhkan oleh Antonio." Jasmine menunjuk dada Aurora. "Harusnya kamu sadar diri."
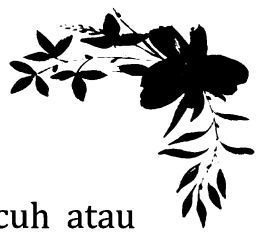
Aurora menepis tangan itu. "Mau acuh atau tidak, itu bukan urusan kamu."

Aurora mengibaskan rambut lantas melenggak meninggalkan Jasmine. Bukan Jasmine namanya kalau hanya diam. Dia kemudian menyusul Aurora yang sudah menuruni anak tangga.

"Tentu saja menjadi urusanku!" Jasmine meraih pundak Aurora hingga langkah terhenti. "Kamu harus sadar diri. Kamu tidak bisa hamil. Harusnya kamu berpisah saja dengan Antonio."

"Bisa tidak, sehari saja kamu tidak mengganggguku? Dan lagi, kamu juga harus sadar diri, Antonio juga mengacuhkan kamu."

"Kamu!" Jasmine melotot tapi tidak bisa berkata apa-apa.

"Lain kali bercermin!" Aurora menggeleng lalu kembali berjalan sementara Jasmine hanya mengeraskan rahang dan mengepalkan kedua tangan.

"Sabar, Aurora. Wanita itu sama menyedihkannya seperti kamu." Aurora membatin sambil mengusap dada.

Sampai di dapur, Aurora bertemu dengan Beatrice. Wanita itu segera menghampiri Nona

majikannya itu untuk menanyakan apa yang sedang dibutuhkan saat ini.

"Ambilkan aku air putih saja," pinta Aurora.

Beatrice mengangguk.

Aurora melenggak menuju taman belakang. Ia tidak peduli udara dingin yang berembus karena ia terlalu bosan di dalam rumah. Ia juga masih penasaran dengan pria berotot yang ia jumpai di dalam hutam. Jika dipikir-pikir, waktu itu Aurora sudah berjalan masuk ke hutan hingga satu kilo lebih. Untungnya tidak sampai tersesat.

"Ini, Nona." Beatrice mengulurkan air putih hangat pada Aurora.

Aurora segera duduk di kursi kayu setelah menerima segelas air putih tersebut. "Duduklah," katanya kemudian.

Beatrice duduk. "Ada apa, Nona?"

"Sudah berapa lama kamu bekerja di rumah ini?" tanya Aurora.

"Sekitar dua tahun, Nona."

Aurora terdiam tidak menanggapi jawaban itu. Sambil menyeruput minumannya, pandangan Aurora tertuju pada ayunan yang biasa ia duduki kalau merasa bosan.

Aurora kemudian menghela napas lantas meletakkan gelasnya di atas meja dengan ukiran pada setiap tepiannya.

"Apa kamu pernah bercengkerama dengan para pelayan yang sudah sangat lama bekerja di sini?" tanya Aurora lagi.

"Tentu saja."

"Apa yang kalian bicarakan?"

Beatrice menunduk seraya menepuk pelan kedua pahanya. "Tidak banyak. Kami hanya ngobrol singkat karena memang hanya ada waktu di malam hari. Nyonya tidak membiarkan kami menganggur."

Huh! Apa seperti itu tidak kejam?

Aurora berdecak lalu kembali meneguk minumannya hingga habis. Ia kemudian kembali menatap ayunan yang sedikit bergoyang karena angin.

"Apa kamu tidak kelelahan?" tanya Aurora.

Beatrice sontak terkekeh. "Tentu saja lelah, tapi kan ini sudah menjadi pekerjaan kami."

Aurora mangut-mangut. "Benar juga sih."

Semakin malam, udara terasa semakin dingin. Entah kenapa malam ini seperti tidak ada orang dan Aurora baru menyadari ketika ia menatap jam klasik yang berada di sudut ruangan. Jam makan malam sudah lewat.

"Apa ayah dan ibu tidak di rumah?" tanya Aurora.

"Tuan dan Nyonya sedang menghadiri acara penting."

"Oh."

"Apa Nona mau makan?" tawar Beatrice.

"Tidak."

Baru saja Aurora menolak tawaran Beatrice, Antonio muncul. Terlihat di belakang ada Jasmine yang membuntuti.

"Kamu tidak mau ikut makan?" tanya Antonio.

Aurora lebih dulu melirik ke arah Jasmine sebelum kemudian tersenyum pada sang suami. "Aku tidak lapar. Kamu mau kutemani?"

"Tidak usah," tolak Antonio. "Biar Jasmine yang menemaniku."

"Baiklah."

Aurora enggan memedulikan Jasmine yang tersenyum miring ke arahnya. Aurora jelas tahu kalau wanita itu sedang mengejeknya. Sayangnya Aurora sungguh tidak peduli. Malam ini dia kembali penasaran dengan sosok pria berlentera yang ia lihat di area belakang rumah.

Aurora mungkin takut, tapi entah kenapa rasa penasaran membuatnya ingin tahu lebih. Kalau pun memang dia orang iseng, dia tak akan bisa mengapai Aurora kan? Rumah ini terlalu tinggi untuk pria itu panjat.

"Apakah dia di sana?" gumam Aurora.

Aurora membuka pintu balkon lalu ke luar mendekat ke tepian. Dia berdiri tegak menatap ke luar sana dan hanya lampu-lampu jalanan menuju perkebunan yang terlihat.

"Dia tidak ada?" Aurora menggigit bibir seraya mondar-mandir.

"Astaga! Kenapa aku jadi penasaran begini?" Aurora berdecak lalu menepuk jidatnya sendiri.

Di saat Aurora hendak berbalik badan, cahaya lentera itu terlihat. Aurora pun kembali menoleh. Dia terkesiap--sedikit mencondongkan badan--saat mengamati sosok terang di bawah pohon. Tidak terlalu jelas, tapi Aurora yakin orang itu tengah menatapnya.

Cukup lama mereka saling bertatapan. Dari bawah sana, mungkin orang itu bisa dengan jelas melihat Aurora karena cahaya lampu yang terang. Namun di atas sini, tentu tidak terlalu jelas melihat yang di bawah sana.

"Apa setiap malam dia ada di sana?" tanya Aurora.

Aurora tiba-tiba berbalik badan dan menjentikkan jari. Ia kemudian berlari masuk kamar dan mencari selembaran kertas. Ia juga mengambil pulpen di atas meja lalu ia terduduk di depan meja sofa. Aurora menuliskan sesuatu di atas selembar kertas itu. Selesai dengan itu, Aurora kembali berdiri lalu mondar-mandir mencari sesuatu yang sekiranya terasa berat saat tertiup angin.

"Itu dia." Aurora menemukan batu kecil yang berada di pot bunga di dekat sudut balkon.

Aurora lantas membungkus batu tersebut dengan kertas hingga membulat. Kemudian Aurora

kembali ke tepi balkon dan siap melempar batu berbalut kertas tersebut. Untungnya orang itu masih berdiri di bawah sana.

"Duh, sampai tidak ya? Ini terlalu jauh dan tinggi." Aurora ancang-ancang mulai melempar tapi cukup ragu.

"Ah, sudahlah. Terserah!"

Wush!

Batu itu terlempar cukup jauh melewati pekarangan dan terjatuh menggelinding di rerumputan dekat ayunan. Dari atas, Aurora sudah menggigiti ujung kukunya menunggu pria itu mengambil kertas tersebut.

"Sedang apa kamu di situ?"

Glek!

Aurora menelan ludah susah payah dan berbalik badan dengan cepat. Ia menggaruk tengkuk menatap gugup pada sang suami.

"Em, aku ... aku hanya menikmati udara malam," jawab Aurora gemetaran.

"Masuklah, nanti kamu bisa masuk angin," kata Antonio.

"I-iya, aku masuk."

Sebelum melenggak masuk, Aurora sempat menoleh ke bawah sana. Orang berkelamin pria itu sudah tidak terlihat. Mengenai kertas itu apakah diambil atau tidak, Aurora tidak tahu.

***

8

Di saat tengah menyiapkan pakaian untuk sang suami, Aurora mencoba membuka percakapan. Dia berbicara tanpa memandang sang suami.

"Perlengkapanku habis, apa aku boleh pergi ke luar?" tanya Aurora pelan.

Antonio yang tengah mengancing kemeja, lantas mengangkat wajah. "Minta saja pada pelayan untuk membelikan."

Aurora menghela napas pendek dan memejamkan mata sesaat sebelum berbalik badan. Ia tengah mengatur hati supaya bisa membuat Antonio luluh.

"Kenapa tidak kamu saja yang menemaniku?" tanya Aurora.

Antonio tersenyum tipis. Dia merah jas yang menyampir di lengan Aurora lalu memakainya. "Kamu tahu aku selalu sibuk, bukan?" katanya.

Aurora mengangguk dengan wajah sendu. "Kalau begitu ijinkan sekali saja aku ke luar. Aku ingin berbelanja. Toh, para pelayan dan supir juga mengantarku kan?"

Antonio berdecak, tapi kemudian mendesah pasrah. "Baiklah. Hanya berbelanja dan setelah itu langsung kembali ke rumah."

"Oke." Aurora angkat tangan, menautkan ibu jari dengan hari telunjuk dan membiarkan tiga jari lainnya tetap berdiri. "Terima kasih."

Seketika Antonio tertegun dengan bola mata membulat sempurna. Aurora tiba-tiba memeluk dengan erat, membuat Antonio terkejut. Entah kenapa pelukan ini seperti sentuhan yang dialiri listrik. Dan sebelum otak Antonio mulai terpengaruh, dengan cepat Antonio mendorong Aurora hingga pelukan terlepas.

"Aku sudah kesiangan. Sebaiknya aku berangkat." Tidak menatap Aurora lagi, Antonio menjambret tas kerjanya kemudian beranjak pergi.

Selalu saja seperti ini. Sekeras apa pun Aurora merayu, Antonio tak kunjung luluh. Dia seperti memang berniat untuk menghindar sejak awal. Lalu, kenapa dia masih mempertahankan pernikahan ini? Untuk apa mempertahankan pernikahan tanpa cinta?

Aurora menarik napas dalam-dalam lalu mengusap dadanya supaya perasaannya lebih tenang. Sementara ia tepiskan dulu mengenai

Antonio karena hari ini akan pergi jalan-jalan. Mungkin dengan cara ke luar rumah sebentar bisa mengurangi rasa suntuk.

"Mau pergi ke mana kamu?" tanya Jasmine sesampainya Aurora di lantai satu.

"Bukan urusan kamu," tepis Aurora.

"Kamu tidak diizinkan ke luar rumah." Jasmine merentangkan kedua tangan menghalangi langkah Aurora. "Aku bisa saja menelpon Antonio."

"Silakan saja," Aurora tidak peduli lalu menyingkirkan lengan Jasmine. "Minggir dan jangan menghalangiku."

Jasmine masih belum menyerah juga. Wanita itu mengejar langkah Aurora sampai ke halaman rumah. Namun, ketika belum sempat menggapai lengan Aurora, Aurora sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil

"Aku adukan kamu sama Antonio!" seru Jasmine sambil menunjuk-nunjuk.

Aurora tidak peduli. Kaca mobil yang semula terbuka perlahan menaik hingga benar-benar tertutup. Tidak lama setelah itu, muncul dua pelayan yang akan menemani Aurora. Mereka berdua masuk

ke dalam mobil setelah sempat menyerempet Jasmine.

"Sialan!" umpat Aurora seraya menghentak kaki. "Dia mulai berani padaku!"

Perjalanan ke kota membutuhkan waktu sekitar satu jam dari hunian Tuan Arkan. Rumah besar nan mewah bak istana itu memang terletak jauh dari keramaian. Mungkin karena suasananya terasa nyaman dam lebih sunyi.

Setengah perjalanan, Aurora masih saja memandangi pepohonan yang berbaris di pinggiri jalan. Sudah sangat lama Aurora tidak meninggalkan rumah untuk sekedar menghirup udara segar. Entah alasan apa Antonio tidak pernah mengizinkan sang istri kelayan di luar sana.

Ketika sampai di pusat keramaian, bibir Aurora langsung menyungging senyum. Dua pelayan yang duduk di sampingnya juga ikut tersenyum. Sementara si sopir, dia hanya memandangi melalui kaca spion yang menggantung di atas dasbord.

"Halo," tiba-tiba Si sopir menerima panggilan dari seseorang.

"Iya, Tuan. Semua aman."

Aurora menaikkan satu ujung bibir dan langsung melengos. Ia bisa tebak kalau itu pasti panggilan dari Antonio. Rasanya tidak adil. Selama hidup bersama keluarga sang suami, tak pernah Antonio memfasilitasi ponsel. Yang ada hanyalah telpon rumah. Jaman mulai canggih, tapi sepertinya Antonio enggan memberi hal itu pada Aurora.

"Nona mau diantar ke mana dulu?" tanya si sopir sebelum menepikan mobilnya.

Aurora mengetuk-ngetuk dagu seraya berpikir. Tidak lama, setelah itu Aurora membelalakkan mata dan tersenyum binar.

"Aku ingin ke tempat kuliner yang dekat toko antik milik pak tua. Sudah lama aku tidak ke sana."

Si sopir menepikan mobil, mematikan mesin lalu menoleh ke belakang menatap bergantian pada dua pelayan yang duduk di samping Aurora.

"Di mana tempat itu? Kalian tahu?" tanya si sopir.

Pelayan satu menggeleng, lalu Beatrice yang menjawab. "Saya tahu. Biar saya antar ke sana."

"Harus sama saya," ucap si sopir dengan cepat.

"Maaf, Rey. Mobil tidak akan bisa masuk. Kamu bisa menunggu di sini," ujar Beatrice.

Diam-diam Aurora tersenyum karena pelayannya itu mengerti maksud hatinya saat ini.

"Bawa ini." Rey mengulurkan benda bersegi panjang dengan antena kecil. Mungkin sebuah telepon atau apa pun itu Aurora sungguh tidak peduli. "Panggil jika butuh bantuan."

Seketika Aurora mendecit lalu lebih dulu turun dari mobil. "Kalian semua terlalu berlebihan," decak Aurora.

Pada akhirnya Rey menunggu di mobil sementara Aurora dan dua pelayannya sudah memasuki wilayah yang hendak dituju. Sebuah tempat yang biasanya didatangi para turis jika bertamasya. Kenapa Aurora suka, tentu karena di sini sangat ramai dan semua pejalan kaki. Dan juga, ada hal lain yang begitu Aurora rindukan.

"Aku masuk dulu," kata Aurora. "Kalian tunggu di sini."

"Tapi, Nona." Pelayan yang satu terlihat khawatir, tapi saat Beatrice berkedip pelayan itu nurut saja.

Aurora masuk ke toko antik yang sudah sangat lama tidak ia kunjungi. Sebuah toko yang menjual barang lama dan juga ukiran yang terbuat dari kayu.

"Kakek!" seru Aurora begitu melihat sosok pria tua berambut putih. "Aku rindu kakek."

Pria bernama Bill itu menoleh. Wajah keriput itu seketika berbinar cerah saat mengenali wajah Aurora. Namun, di saat Aurora hendak melangkah maju untuk memberi pelukan, satu kakinya tersandung kaki meja. Saat itu juga Aurora jatuh tersungkur hingga membuat lututnya mengenai lantai.

Bill kini sudah membawa Aurora ke dalam ruangannya. Pris tua itu meminta seseorang untuk mengambilkan kompres supaya lutut Aurora tidak lebam.

"Kenapa kamu tidak hati-hati?" tanya Bill yang duduk di samping Aurora. "Tunggu sebentar, pelayan kakek akan bawakan kompres untukmu."

Aurora mengangguk. "Aku terlalu senang bertemu kakek," katanya. "Lama sekali aku tidak berkunjung."

"Suamimu tidak mengizinkan kamu ke luar?" tanya Bill.

Aurora menganggguk sendu.

Obrolan masih berlanjut, terdengar suara pintu terbuka. Aurora seketika mengangkat wajah hingga bisa melihat dengan jelas siapa yang datang.

"Kamu?" celetuk Aurora dengan wajah terkejut.

Pria itu bersikap biasa saja tak peduli dengan keterkejutan Aurora. Dia langsung jongkok di hadapan Aurora dan mulai mengompres lutut yang membiru itu.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Bill.

"Tidak," jawab pria dengan cepat.

Pria kemudian berdiri setelah menempelkan kain dingin pada lutut Aurora. Dia beranjak ke luar tanpa bicara apa-apa lagi.

***

9

Luka biru itu sudah membaik setelah dikompres. Kini, Aurora dan kakek Bill ngobrol sejenak sambil berkeliling melihat-lihat hasil pahatan kayu.

"Kakimu tidak apa-apa?" tanya Bill.

"Tidak, Kek. Tenang saja." Aurora tersenyum.

Mereka kembali melanjutkan langkah kaki menuju ruangan ujung di mana ada ukiran berbagai binatang. Sudah lama, Aurora tidak datang berkunjung, tentu saja banyak barang-barang baru yang dipajang.

"Kekek yang membuat ini?" tanya Aurora seraya mengangkat kerajinan kayu berbentuk kepala kucing. Warnanya coklat tua mengkilap dengan mata biru seperti dari bahan pernak-pernik yang mahal.

Kakek Bill menggeleng. "Kakek sudah tidak ada banyak tenaga untuk membuat barang serumit ini."

"Lalu?"

Bill memutar pandangan pada sosok pria berbadan kekar dengan celemek yang masih melekat di tubuh.

"Dia?" Aurora mengangkat dua alis dan sedikit membuka mulut.

Bill mengangguk. "Hampir semua barang-barang di sini dia yang membuatnya."

Aurora membulatkan bibir penuh rasa kagum. Ia sekali lagi mengamati kerajinan tangan kepala kucing itu sebelum ia letakkan kembali di atas rak.

"Siapa namanya?" tanya Aurora.

"Peter."

Aurora membulatkan bibir lalu menoleh ke arah Peter yang masih sibuk mengelap beberapa ukirannya. Tidak disangka kalau sebelum Aurora kembali memutar pandangan, Peter sempat menoleh. Alhasil mereka saling bertatapan beberapa saat.

Tatapan tajam itu rasanya seperti sesuatu yang menusuk hati. Bukan pisau yang akan membuat hati sakit, tapi ini seperti menimbulkan perasaan yang aneh. Jantung mendesak berdegup sangat cepat.

"Peter," panggil Bill.

Peter menoleh lagi. Saat itu Aurora sudah bergeser menuju rak lain di mana ada ukiran kayu yang ukurannya lebih besar.

"Ada apa, Kek?" tanya Peter.

"Kamu temani dia. Kakek ada urusan sebentar."

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian," sergah Bill. "Jangan kamu pikir kakek tidak tahu kalau selama ini kamu selalu mengawasinya."

Glek!

Peter menelan ludah dan merasa kalah telak. Sang kakek memang selalu tahu apa yang diperbuat cucunya itu. Tidak bisa membantah lagi, Peter pun beranjak menghampiri Aurora.

"Kamu?" celetuk Aurora kaget. "Kenapa kamu? Di mana kakek?"

"Pergi."

"Pergi?" Aurora menaikkan kedua alisnya. "Ke mana?"

"Ada urusan."

Aurora menyapu pandangan ke seluruh ruangan mencari sosok Bill, tapi sepertinya kakek tua itu memang sudah pergi. Saat ini Aurora berdiri gugup di samping pria dingin yang mengerikan.

"Aku pernah melihat kamu di pondok itu," ucap Aurora tanpa menoleh.

"Mungkin salah orang."

Aurora membulatkan mata seraya membuka sedikit mulutnya karena terkejut. Aurora tidak mungkin salah lihat. Dari postur tubuh, wajah dan cara bicaranya, semua sama. Pria yang sama dengan yang Aurora jumpai di hutan.

"Aku tidak mungkin salah orang," kata Aurora lagi.

"Berarti kamu salah lihat."

Ck! Aurora berdecak kesal. Sungguh pria ini sangat menjengkelkan. Angkuh, dingin dan acuh. Bagaimana dia melayani pembeli dengan sifatnya yang dingin?

"Permisi ..." tamu wanita datang bersama tiga rekannya.

Peter bergegas menghampiri dan menyambut mereka dengan ramah. "Halo nona-nona cantik ada yang bisa aku bantu?"

Apa? Dia seramah itu? Aurora kini terbengong heran. Baru saja ia membatin tentang cara pria itu melayani pelanggan, dan kini dengan jelas Aurora bisa melihatnya.

Aurora terus mengamati ke mana Peter mengantar para wanita itu. Ia seperti membuntuti sesuatu hal yang penting.

"Kamu semakin tampan saja, Pete," puji salah satu dari mereka sambil mencolek pipi Peter.

Peter tertawa. "Aku memang selalu tampan."

Hueeeek!

Saat itu juga Aurora seolah memuntahkan isi di dalam perutnya. Suara yang cukup keras itu tentu membuat mereka menoleh dengan cepat. Untungnya Aurora bisa dengan cepat menangkup bibir dan bersembunyi.

"Kalian pilih-pilih saja dulu. Aku ada urusan sebentar," kata Peter dan langsung meninggalkan mereka tanpa menunggu jawaban atau persetujuan.

Saat Peter kembali, terlihat Aurora sedang berusaha mengambil sebuah ukiran bingkai foto di rak paling atas. Dari jarak sekitar tiga meter, Peter mengamati sebentar Aurora yang berjinjit-jinjit untuk bisa menggapai bingkai tersebut.

"Aku yang pendek atau rak ini yang terlalu tinggi!" oceh Aurora kesal. Dia berdecak-decak tak peduli tangannya yang menjulur mulai lelah.

Dalam posisi tersebut, Aurora tentu tidak tahu kalau di belakangnya ada seorang pria yang diam-diam tersenyum geli.

"Ah, kenapa susah sekali sih!" Aurora menjatuh kan tangan dan kembali berdiri tegak lalu menghentak-hentak kaki seperti bocah meminta mainan baru.

Usai menggeleng-geleng kepala melihat tingkah konyol Aurora, kini Peter mendekat. Dan tiba-tiba ...

"Eh!" Aurora menjerit kecil. Dari arah belakang, tiba-tiba Peter meraih pinggang lantas mengangkat tubuh Aurora tinggi-tinggi.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Aurora seraya menepuk-nepuk tangan Peter yang mencengkeram kuat bagian pinggang. "Turunkan aku!" serunya.

"Ambil dulu barangnya, aku akan menurunkanmu," kata Peter.

Aurora mendadak termenung. Ia memutar kembali pandangan ke arah depan dan mendapati bingkai kayu yang sedari tadi coba ia gapai. Setelah itu, Aurora segera mengambil bingkai itu sambil gigit bibir karena mendadak gugup.

"Sudah. Turunkan aku," kata Aurora.

Dengan sangat perlahan dan hati-hari, Peter menurunkan Aurora hingga berdiri tegak lagi di hadapannya.

"Terima kasih," kata Aurora.

"Hm."

Apa sih! Kenapa masih acuh begitu? Dengan para wanita itu dia sangat ramah, kenapa aku tidak? Aurora sungguh merasa kesal.

"Bungkuskan ini untukku." Aurora ikut acuh.

Peter membawa bingkai itu menuju meja kasir. Dia mulai memasukkan bingkai itu dengan hati-hati di dalam kardus pipih. Selagi Peter membungkus bingkainya, Aurora masih sibuk mengamati empat wanita yang berdiri di ujung sana. Wanita itu sungguh modis dan moderen. Dibanding tampilan Aurora saat ini, tentu masih kalah jauh. Aurora hanya seorang putri yang terkurung di dalam istana hingga membuatnya tidak tahu menahu mengenai model terbaru saat ini. Hampir semua isi lemarinya juga barang-barang lama.

"Em, mungkin setelah ini aku harus membeli baju baru," batin Aurora.

Saat Aurora berbalik badan, Peter sudah selesai membungkus barang yang Aurora beli.

"Berapa?" tanya Aurora.

"Bawa saja. Itu gratis," ujar Peter.

"Maksudnya."

"Kakek berbesan padaku tadi."

Aurora mengerutkan dahi. Kalau saja boleh, ingin sekali Aurora memukul kepala pria tinggi di

hadapannya saat ini. Aurora sungu kesal dengan cara Peter bicara yang hanya sepotong-potong.

"Huh! Dasar menyebalkan!" Aurora menghentak kaki lalu beranjak pergi meninggalkan toko.

Aurora melanjutkan perjalanan menuju toko baju setelah meninggalkan toko kakek Bill. Sudah lama ia tidak berbelanja, pasti tidak masalah kan jika hari ini beli baju baru?

Selama perjalanan, Aurora terus saja memikirkan sosok Peter. Pria itu dengan mudah merasuki kepala Aurora hingga membuat Aurora terus memikirkan Peter. Cara Peter bersikap dan biasa, membuat Aurora semakin penasaran dengan kehidupannya.

"Beatrice," panggil Aurora.

"Iya, Nona?"

"Besok apa kamu bisa menemaniku ke kebun. Aku ingin sekali melihat para pekerja di sana."

"Apa boleh?" tanya Beatrice. Ia menatap lurus ke arah sang sopir, tapi si sopir diam saja.

"Pasti boleh," ujar Aurora. "Kan aku tidak ke sana sendirian. Kamu juga bisa ikut menemani, Rey."

Rey tidak menyahut selain tetap fokus menyetir saja.

***

10

Tidak banyak yang Aurora beli. Dia hanya membeli dua lembar baju dress dan beberapa jepit rambut dan juga bando. Entah kenapa, mendadak ia ingin sekali berdandan seperti saat dirinya masih berumur belasan tahun. Tidak seperti saat di rumah mewah ini yang serba elegan diatur oleh para leluhurnya. Ya, kira-kira tidak jauh berbeda seperti para bangsawan saat mengenakan pakaiannya. Tenang, sedikit membusungkan dada dengan dagu terangkat seperti memamerkan wajah cantiknya. Ini jaman modern, apa pun sudah canggih, meski mengikuti para leluhur, mungkin juga bisa mengikuti arus masa depan. Tapi yang namanya hidup dalam lingkup keturunan bangsawan menang harus mematuhi aturan yang ada.

"Astaga! Aku ngelantur terlalu panjang sampai terbengong di sini." Aurora berdecak lalu bergidik.

Aurora menjauh dari cermin lantas menggantung pakaian yang baru ia beli ke dalam lemari. Ia kemudian beranjak mandi karena hari sudah mulai petang.

Sementara di lantai bawah, kedua mertua Aurora baru pulang. Wajah keduanya tampak tidak biasa, mereka seperti tengah ada perdebatan kecil. Para pelayan yang menyambut, bahkan hanya berani menganggukkan kepala tanpa menegur.

"Kita bicarakan saja di dalam," tekan Arkan. "Sepanjang perjalanan kamu terus mengoceh masalah ini. Aku pusing!"

Brak!

Arkan membanting pintu kamar, hingga membuat Jessy yang membuntuti di belakang tersentak kaget. Jessy yang tidak terima, lantas segera ikut masuk.

"Kamu marah?" cerca Jessy. "Aku hanya ingin yang terbaik untuk keluarga ini."

Arka meletakkan jasnya di sandaran kursi lalu menatap ke arah sang istri. "Dengar, hal yang menurutmu baik, bukan berarti baik untuk kita semua."

Jessy sudah mulai kesal dengan pembicaraan ini yang kerap kali membuat sang suami tidak peduli. Bagi Jessy, warisan keluarga sangat penting dan menjadi kebanggaan tersendiri. Apa lagi, untuk

mendapatkan warisan dari keluarga sang suami tidaklah mudah.

"Mungkin bagimu tidak penting." Jessy maju dan bicara lebih dekat. "Tapi bagi putramu sangat penting."

"Putra yang mana?" Arkan melebarkan kedua tangan lantas melenggak dengan nada menyalak. "Kamu sendiri hanya mementingkan Putramu sendiri tidak dengan putraku."

"Hei!" Jessy kembali mendekati sang suami dan kali ini sambil mengacungkan jari telunjuk. "Putramu tidak berhak dalam hal ini karena sudah mencoreng nama keluarga."

"Itu tidak benar!" bantah Arkan.

"Tapi semua bukti yang ada mengarah padanya. Dia sudah membuat malu keluarga ini dengan melecehkan pelayan rumah dan mabuk-mabukan."

"Stop!" seru Arkan. "Berhenti membahas hal itu. Lakukan saja apa maumu. Kalau kamu memang berniat menikahkan Antonio lagi maka, silakan."

Saat itu juga ujung bibir Jessy tampak terangkat mengukir senyum kepuasan. Dia

kemudian maju dan memberi satu kecupan pada sang suami. "Bukankah seperti ini mudah?"

Arkan melengos tak terlalu memedulikan. Ia melepas sepatu kemudian masuk ke dalam kamar mandi usai mengambil handuk. Ketika pintu kamar mandi tertutup, desahan berat pun ke luar dari bibir Arkan. Seperti ada sesuatu yang harusnya ia katakan, tapi tidak diberi ijin.

"Aku tidak tahu kenapa bisa serumit ini," gumam Arkan seraya merasakan guyuran air dari dalam keran. "Ini kebetulan atau keajaiban hingga sampai detik ini pernikahan Antonio dan Aurora tak kunjung memiliki keturunan."

Jika sang istri merasa khawatir, sejujurnya Arkan malah merasa lega. Sedari dulu, Arkan tahu bagaimana Antonio memang tidak tertarik pada Aurora. Masa lalu yang terjadi cukup rumit.

Selama sang suami berada di kamar mandi, Jessy meninggalkan kamar untuk menemui sang putra. Dan kebetulan sekali mereka bertemu saat Antonio baru saja masuk dari ruang tamu.

"Kamu baru pulang?" tanya Jessy.

"Ya, kenapa?" Antonio balik bertanya.

"Ikut ibu sebentar." Jessy merebut tas dan jas yang menyampir di lengan sang putra. Ia letakkan di atas sofa, lalu mengajak Antonio menuju ruang perpustakaan keluarga di dekat ruang tengah.

"Ada apa?" tanya Antonio. "Aku lelah. Kalau tidak penting sebaiknya bicarakan saat makan malam."

"Tentu saja ini sangat penting," tegas Jessy.

Jessy mengamati ke sekitar, memastikan kalau kondisi sudah aman untuk membicarakan hal penting. Di dalam ruangan ini sudah tidak ada siapa pun kecuali mereka berdua saja.

"Hal penting apa?" tanya Antonio.

"Kamu akan menikah lagi."

"A-apa?" Antonio

Jessy menganggukkan kepala dengan kedua alis terangkat. "Ibu ingin kamu segera memiliki keturunan supaya bisa menjadi ahli waris untuk aset perkebunan yang kita kelola. Dan juga rumah ini."

"Ibu tidak bercanda?" Antonio masih belum percaya. "Ibu harus ingat, dalam lembaran surat yang kakek tulis, tidak mengizinkan aku untuk menikah lagi tanpa seizin Aurora."

"Memang," jawab Jessy enteng. "Kamu tinggal meminta restu pada Aurora kan? Dalam tradisi keluarga kita, seriap pria yang tidak memiliki keturunan berhak menikah lagi bukan?"

"Tapi tidak berlaku untukku dan Aurora, Bu. Sebelum kakek pergi, dia sudah berpesan padaku untuk jangan meninggalkan Aurora."

Jessy kini tersenyum-senyum penuh arti. "Kakekmu hanya berkata untuk tidak meninggalkan Aurora bukan? Dan kamu tidak meninggalkannya, hanya saja sebatas menduakannya."

Antonio tertegun. Ia tidak terpikirkan dengan hal itu. Seluruh aset yang terlalu ia incar membuat otaknya susah sekali untuk berpikiran jernih. Selama ini Antonio hanya terfokus jangan sampai menceraikan Aurora supaya dirinya tetap menjadi ahli waris.

"Dari mana ibu bisa berpikiran seperti itu?" tanya Antonio kemudian. "Sebelumnya ibu tidak bilang seperti ini padaku."

Jessy mendesah lalu berdecak seperti sedikit merasa kesal pada diri sendiri yang juga terlalu lelet dalam menemukan ide.

"Ibu juga baru memikirkan hal ini kemarin," ujar Jessy seraya mendesah lagi.

Keluarga Antonio cukup banyak sebenarnya. Kakeknya memiliki satu putra yaitu Arkan kemudian tiga saudara perempuan yang semua tinggal di luar kota. Dan dari empat bersaudara itu yang memiliki anak laki-lagi hanya Arkan. Itulah kenapa Arkan digembar-gemborkan memiliki warisan paling banyak. Selain karena dia anak pertama, dia juga yang berhasil melahirkan dua orang putra.

Banyak hal yang menjadi aturan rumit pada keluarga mereka, tentu karena para pendahulu mereka yang sudah mencetuskan semua hal harus dituruti dan dipatuhi. Jika tidak, celaka mungkin akan menghampiri.

Setelah mendapat kabar gembira dari sang ibu, wajah Antonio langsung bersinar. Ia berlari cepat menuju kamarnya dan ingin segera menghubungi kekasihnya yang berada di luar sana.

"Jadi, Antonio akan menikah lagi?" gumam Jasmine dari balik lemari besar yang penuh dengan buku-buku tebal. "Dengan siapa Antonio akan menikah? Apa bukan denganku?"

Tampak ada rasa kecewa pada wajah Jasmine. Sudah terlalu lama ia menunggu dan sepertinya dirinya tetap tidak akan bisa memiliki Antonio.

"Apa kamu baru saja bicara dengan Antonio?" tanya Arkan.

Dengan senyum semringah Jessy mengangguk. "Tentu saja. Sebentar lagi Antonio akan menikah lagi dan segera memiliki keturunan. Menantu mandul seperti Aurora untuk apa dipertahankan."

"Jaga bicara kamu!" hardik Arkan. "Mulutmu lama-lama seperti racun!"

***

11

Aurora belum tahu mengenai pembicaraan sang suami dengan ibu tadi. Sesampainya di kamar, Antonio memang terlihat berseri dari biasanya. Hal itu tentu membuat Aurora merasa heran.

"Sepertinya kamu sedang merasa senang?" tanya Aurora.

Antonio hanya tersenyum tipis dan menoleh ke arah Aurora sejenak. Dia tidak memberi penjelasan apa pun melainkan melengos dan pergi mandi. Aurora tidak terlalu kaget dengan reaksi itu, toh memang sudah menjadi kebiasaan Antonio bersikap angkuh dan acuh. Mengenai kepergian Aurora hari ini bahkan Antonio tidak menanyakannya.

Sebelum makan malam berlangsung, Aurora memilih mencari Beatrice. Dia ingin ngobrol mengenai sesuatu. Mungkin saja bisa membuat rasa kesal karena terus saja diacuhkan bisa menghilang.

Sampai di lantai bawah, Aurora bertemu para pelayan yang tengah menyiapkan makan malam. Di antara mereka, Aurora melihat Beatrice tengah menutupi tirai jendela yang masih terbuka.

"Beatrice," panggil Aurora.

Beatrice menoleh. "Iya, Nona. Ada apa?" Ia segera menutup semua tirai sebelum pergi menghampiri nona mudanya.

"Temani aku ngobrol," kata Aurora seraya melenggak menuju area kolam renang. Aurora berjalan menuju rumah-rumahan kayu yang ada beberapa bantal persegi di sana.

Di saat Aurora sudah duduk, Beatrice juga ikut duduk. "Ada apa, Nona?"

Aurora duduk bersandar pada tiang rumah-rumahan tersebut sambil memangku bantal. "Tidak ada, aku hanya ingin ditemani saja."

"Mau saya ambilkan camilan?" tawar Beatrice mencoba untuk basa basi.

Aurora menggeleng. "Tidak usah."

Saat Aurora berdiri dan menjauh dari rumah-rumahan, diam-diam pandangannya mengarah pada rerumputan yang menuju arah hutan. Dia mulanya mengamati ayunan lagi, lalu beralih pada tempat di mana ia pernah menjatuhkan bulatan kertas bersisi batu. Dari belakang, Beatrice mengikuti.

Tepat di atas rumput di mana kertas itu kira-kira mendarat, Aurora tidak menemukan kertasnya. Kertas itu sudah menghilang.

"Ada apa, Nona?" tanya Beatrice heran.

Aurora tersenyum seraya menendang pelan rerumputan itu. "Ini, aku hanya tengah mencari kertas yang pernah aku lempar ke sini."

"Kertas? Kertas apa, Nona?"

"Bukan apa-apa," jawab Aurora. "Apa kau melihatnya?" tanyanya.

"Tidak, Nona."

Aurora melenggak lagi dan kini langkanya hampir sampai pada pembatas besi yang digembok setiap malam. Ya, sebuah gerbang menuju hutan dan perkebunan itu hanya terbuka di saat pagi hingga menjelang sore. Terkadang malah tidak terbuka.

Tunggu dulu! Mendadak Aurora tertegun menatap gembok yang menggantung itu. Aurora maju lebih dekat dan dengan cepat Beatrice meraih tangan Aurora.

"Nona mau ke mana?" tanya Beatrice was-was.

Aurora sontak terkekeh. "Tentu saja tidak ke mana-mana, gerbang ini kan digembok.

Beatrice lantas tersenyum geli seraya menggaruk tengkuk. "Maaf, Nona. Aku hanya tidak mau nona terkena masalah."

Aurora ikut tersenyum. "Tidak apa, aku paham kok.

Aurora kemudian berbalik badan dan kembali melenggak mendekati area kolam renang. Ini sudah waktunya makan malam, mungkin sebaiknya kembali masuk ke dalam rumah.

***

Suasana makan malam terasa sunyi. Setiap orang yang ada di ruang sini menampilkan raut wajah yang berbeda-beda. Ayah tenang, tapi tampak tegang, Antonio, tersenyum tipis seperti hari ini menjadi hari bahagianya. Sementara Jasmine, dia terlihat makam dengan penuh rasa kesal. Dan Jessy, dia tidak jauh berbeda dengan raut wajah Antonio yang berseri.

Sementara mereka tengah terpaut dalam pikiran masing-masing, Aurora tidak peduli. Dia tengah melamun sembari terus memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya. Di otaknya saat ini, Aurora masih memikirkan tentang gerbang yang

digembok itu. Selama ini Aurora terlalu penasaran sampai tidak berpikir mengenai bagaimana pria berlentera itu bisa masuk ke pekarangan rumah belakang.

"Pintu itu digembok, bagaimana dia masuk?" batin Aurora. "Apa dia tinggal di dalam rumah ini? Tapi siapa?"

Aurora terus saja melamunkan hal itu berharap bisa menemukan jawabannya. Dan karena hal itu, Aurora sampai tidak mendengar kalau sedari tadi ibu mertuanya terus memanggil namanya. Hingga saat Antonio menyikut lengannya, barulah Aurora terkesiap.

"Ya, kenapa?"

Saat itu juga Antonio mendesah berat dan membuang muka. Ketika Aurora bingung dan menatap mereka bergantian, barulah Aurora mengerti akan ada hal penting.

"Orang tua sedang bicara, dan kamu malah melamun?" salak Jessy.

"Pelankan suaramu," pinta Arkan seraya menarik lengan Sang istri supaya tetap tenang.

"Maaf, Bu. Aku hanya ... hanya sedang merindukan orang tuaku," jawab Aurora sekenanya.

Tentu Jessy tidak peduli alasan itu. Selanjutnya ia kembali membuka pembicaraan lagi. Wajah yang mengerikan itu kini sudah beralih menjadi tenang tapi tegas.

"Ibu ingin bicara penting denganmu," kata Jessy.

Aurora menelan ludah lantas melirik sang suami kemudian ayah mertuanya. Mereka berdua seperti enggan ikut campur dan memilih diam saja menikmati makan malamnya yang sebenarnya tidak menggugah selera.

"Bicara mengenai apa?" tanya Aurora. Hampir setiap makan malam selalu saja ada hal yang menegangkan. Itulah kenapa Aurora enggan untuk ikut bergabung.

"Antonio akan menikah lagi."

Klunting!

Aurora menjatuhkan sendok hingga membentur bibir piring lalu merosot jatuh ke atas lantai. Aurora kini tertegun bingung dan masih tidak mengerti.

"A-apa maksud ibu?" tanya Aura gagap.

Jessy berdecak lantas menghela napas. "Kita sudah sering membicarakan hal ini, kan? Harusnya kamu sudah mengerti dan paham."

"Ta-tapi ... aku ..."

"Tidak ada tapi-tapian. Keputusan sudah dibuat dan Antoni menyetujuinya."

Aurora spontan menoleh ke arah Antonio dan menatap sendu. "Why?" katanya tanpa bersuara. Dua bola mata Aurora sudah mulai berkaca-kaca.

"Maaf," hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Antonio.

"Keluarga kita butuh keturunan baru. Sementara kamu, sampai saat ini tak kunjung bisa hamil." Jessy menjelaskan penuh tekanan. "Kamu harus mengerti."

"Kenapa harus aku?" Aurora berdiri, dan sekali lagi menatap mereka semuanya bergantian. "Aku sudah berusaha di sini? Kalau memang aku belum punya anak, bukan berarti sepenuhnya salahku."

Jessy ikut berdiri dan menepuk meja cukup keras. "Kamu sepenuhnya salah di sini. Kamu

harusnya bersyukur karena Antonio tidak menceraikan kamu meski dia akan menikah lagi."

Aurora merasakan tubuhnya mulai lemas. Kedua kakinya berdiri serta tanpa penyangga tulang lagi. Ia sepenuhnya sadar diri karena tak kunjung bisa mengandung, tapi andaikan saja Antonio bisa bersikap lebih romantis dan menerima Aurora, mungkin akan berbeda ceritanya.

Setelah sekian detik menunduk, Aurora kembali mengangkat wajah dan mengusap air mata. "Baik. Silakan jika Antonio ingin menikah lagi. Tapi aku harap Antonio menikah dengan Jasmine!"

Jasmine seketika membulatkan mata dan menegang mendengar perkataan Aurora. Dia tidak habis pikir kenapa Aurora mengatakan hal itu.

"Kamu tidak ada hak untuk mengatur di sini!" tegas Antonio. Reaksi Antonio, sudah langsung membuat Jasmine paham bahwa wanita yang akan dinikahi Antonio adalah wanita lain di luar sana.

***

12

Aurora sudah berlalu masuk ke kamar lebih dulu setelah obrolan di ruang makan membuat dadanya terasa sesak. Aurora memilih mengurung diri di dalam kamar. Ia kunci pintu kamar, lalu berlari naik ke atas ranjang. Ia menangis di sana sambil memeluk ke dua lututnya.

Sementara di ruang makan, kini tersisa tiga orang saja. Mungkin ini waktunya untuk bicara masalah serius lagi.

"Pernikahan itu tidak main-main," kata Arkan seraya menatap mereka bergantian. "Kamu sendiri sudah berjanji akan mencintai Aurora kan?"

Antonio terdiam lalu melengos. Ia seperti ingin menyembunyikan tentang kebenaran itu. Antonio mungkin bisa berbohong di hadapan orang, tapi di dalam hati tentu tidak. Sejujurnya ia mulai menyukai Aurora sejak lama dan pernah terpikirkan untuk coba membangun kemesraan dengan Aurora, tapi takdir seperti tidak mendukung. Di saat Antonio ingin memulai, sosok mantan datang dan membuat Antonio berpindah haluan.

"Katakan, kamu sudah berjanji pada ayah waktu itu." Arkan menatap Antonio dalam-dalam.

"Jangan membahas hal itu," potong Jessy.

"Dian kamu!" hardik Arkan. Seketika Jessy melemas dan kembali duduk tenang. "Biarkan aku bicara. Aku lelah menuruti apa pun yang kamu mau."

Jessy menunduk dan mencengkeram tangannya sendiri saat mendapat omelan dari sang suami. Biasanya Arkan hanya diam, tapi kali ini perasaan tertekan sudah tidak tertahankan. Ia benar-benar kecewa karena yang ada dalam otak sang istri hanyalah harta kekayaan.

"Antonio!" Kini Arkan menatap Antonio yang masih terduduk. "Kamu sendiri yang bilang akan menjaga Aurora. Dia sudah tidak punya siapa-siapa selain keluarga ini. Dan hanya karena dia belum bisa hamil, kamu seenaknya menikah lagi."

Antonio ikut berdiri. "Bukan begitu, Ayah. Ini berbeda. Aku sebagai seorang pria tentu ingin memiliki seorang putra. Dan tidak aku dapatkan dari Aurora."

"Shit!" umpat Arkan. "Kalian selalu saja bohong padaku. Ayah sungguh kecewa. Semoga saja kamu tidak menyesal."

Arkan pergi meninggalkan mereka berdua dengan perasaan kecewa. Sungguh kecewa di saat sang putra dan sang istri seperti kehilangan rasa simpati pada yang kekurangan. Sepenting itukah warisan untuk mereka?

Usai kalimat panjang dari sang ayah, tubuh Antonio melemas. Dia duduk kembali lalu meraup kasar wajahnya dan mendesah berat. Melihat sang putra gelisah, Jessy lantas berdiri dan menghampirinya.

"Kamu tidak usah khawatir. Ayahmu juga egois karena tidak mementingkan perasaan kamu. Kamu berhak bahagia dengan wanita pilihan kamu sendiri. Bukan wanita yang hanya sebatas perjodohan semata."

Benar. Antonio kini mengangkat wajah menatap sang ibu. Rasa bersalah yang ia rasakan pada Aurora mendadak lenyap setelah mendengar bujuk rayu dari sang ibu. Kalimat itu seperti sebuah mantra yang menghilangkan rasa sendu menjadi menyala lagi.

Ketika pembicaraan benar-benar sudah berakhir, Antonio hendak kembali ke kamar. Namun, sayangnya pintu dikunci dari dalam oleh Aurora. Untuk saat ini Antonio tidak mungkin memaksa

Aurora karena dia pasti sedang terguncang. Pada akhirnya, Antonio memutuskan untuk tidur di sofa ruang tengah lantai dua.

Sementara di dalam kamar, usai puas menangis, Aurora beranjak turun dari ranjang. Dia mengusap wajahnya hingga benar-benar kering dan tak ada lagi sisa air mata. Setelah itu, Aurora menyisir rambut menggunakan jari-jarinya lalu menggulung asal ke atas membentuk sanggul.

Aurora menarik jubah piama hingga menutupi bagian pundak. Sambil berjalan, ia ikat tali hingga mengelilingi pinggang. Sampai di depan pintu balkon, Aurora menoleh ke arah jam dinding. Sudah pukul sembilan malam. Mungkin pria itu sudah ada di sana.

Bukan rasa takut, tapi Aurora lebih merasa penasaran dan sangat ingin tahu. Dan benar saja, sampai di tepian balkon, Aurora melihat pria itu sedang berdiri di bawah sana. Tidak sedekat malam-malam yang lalu. Pria itu berdiri sambil bersandar bada gerbang besi yang dirambati tanaman menjalar.

"Untuk apa setiap malam pria itu datang?" batin Aurora.

Di bawah sana pria bertudung hodie itu melipat kedua tangan. Dari balik tudungnya mungkin dia tengah menatap Aurora.

"Siapa dia sebenarnya? Dia bisa masuk sementara gerbang itu digembok."

Cukup lama mereka saling pandang. Pria itu tentu dengan puas bisa memandangi Aurora dengan cukup jelas karena memang di atas sini sangat terang. Dan sekitar satu jam berlalu, pria itu lantas memajukan tudung hodienya sebelum beranjak pergi. Karena di bawah sana terlalu gelap, maka Aurora tidak bisa memastikan bagaimana pria itu melewati pintu gerbang.

***

Pagi harinya, antara Antonio dan Aurora menjadi canggung. Antonio masuk ke kamar tepatnya setelah Aurora berganti pakaian. Dari arah belakang, diam-diam Antonio mengamati lekuk tubuh Aurora yang terbalut dress polos berwarna mocca. Lengannya yang pendek, menampilkan bagian pundak, lalu di bagian pinggang ada tali yang melingkar hingga pinggang ramping itu tampak sempurna.

Tidak akan bisa mengelak kalau semakin hari paras Aurora bertambah cantik saja.

"Maaf, semalam aku lupa membuka pintu kamar," kata Aurora seraya menggulung rambut seperti biasanya. Ia kemudian juga memakai anting mutiara yang belinya kemarin.

"Kamu mau ke mana?" tanya Antonio heran.

Aurora membalas tatapan Antonio dari balik cermin. "Tidak ke mana-mana. Memang aku boleh ke mana?"

Antonio merasa kena telak kalimat Aurora. Kalimat itu secara tidak langsung adalah sindiran untuk Antonio yang memang lebih sering mengekang Aurora untuk lebih banyak tinggal di rumah.

"Lalu kenapa kamu berdandan?" tanya Antonio.

Aurora menghela napas lirih kemudian menoleh. "Bukankah seorang istri harus bisa dandan. Setiap hari aku juga dandan kan? Mungkin kamu yang tidak memperhatikan."

Lagi-lagi Antonio kalah telak lagi. Pagi ini Aurora sungguh pandai berbicara. Dia biasanya tidak akan membantah dan coba mendekati Antonio, tapi kali ini ia bersikap acuh selayaknya Antonio.

"Kamu silakan mandi, aku sudah siapkan semua keperluan kamu di ruang ganti." kata Aurora seraya mengusap pipi Antonio. "Hari ini aki ingin jalan-jalan ke perkebunan bersama pelayanku."

"Tunggu!" seru Antonio di saat Aurora sampai di depan pintu.

"Ya?"

"Untuk apa kamu ke sana?" tanya Antonio. "Jangan bilang kamu akan tebar pesona pada para pekerja kebun."

Aurora langsung tertawa hingga mengeluarkan buliran dari ujung matanya. Ia kemudian menarik napas dan melepasnya perlahan. "Untuk apa? Aku sudah bersuami di sini. Dan mereka hanya tukang kebun, aku tidak akan tertarik."

Antonio melongo mendengar jawaban Aurora. Dia tidak menyangka kalau Aurora juga termasuk tipe yang suka akan jabatan. Ya, pikir Antonio begitu. Sayangnya itu salah, Aurora tentu hanya asal bicara supaya bisa sedikit bebas pergi ke luar sana.

"Sialan!" umpat Antonio tiba-tiba. Ia baru menyadari ada yang menegang di bawah sana. "Aku selalu tergiur dengan wanita itu. Tapi sialnya aku tidak bisa melakukan dengannya."

Antonio bergegas mandi. Dia buru-buru karena ia akan segera melakukan pelepasannya bersama sang ke kekasih di luar sana. Selalu begitu. Ya, Antonio akan mencari sang kekasih jika birahinya menaik karena ulah Aurora.

Sungguh konyol!

***

13

Antonio sudah pergi meninggalkan rumah tanpa ikut sarapan bersama yang lain. Di ruang makam hanya ada Arkan, Jessy dan juga Aurora. Pagi ini katanya Jasmine sudah pergi karena ada acara bersama kerabatnya. Selama kedua orang tuanya masih di luar negeri, mereka menitipkan Jasmine pada keluarga Arkan. Selain karena kerabat kerja, Jasmine juga sudah dianggap anak oleh Jessy. Pada mulanya Jessy berniat untuk menikahkan Jasmine dengan Antonio, tapi rencana itu sepertinya tidak akan terwujud.

"Rapi sekali kamu, mau ke mana?" tanya Jessy bernada sindiran.

Aurora tersenyum tipis seraya mengunyah makanannya. "Hari ini aku ingin ikut berkebun."

Seketika Jessy mengerutkan dahi. "Sejak kapan pergi berkebun harus berdandan?" berikutnya Jessy mendecit seolah menertawakan Aurora yang aneh.

"Aku istri Antonio, mana mungkin tidak berdandan. Bukan begitu, Ayah?" Aurora menatap

ayah mertuanya yang langsung dibalas dengan anggukan kepala.

"Memang Antonio memberimu izin?" cibir Jessy lagi. "Kamu dilarang meninggalkan rumah."

Aurora mengelap bibir dengan elegan. Dia kemudian berdehem dan berdiri. "Tentu saja sudah. Kalau tidak, mana mungkin aku berani pergi ke perkebunan?"

Ketika Aurora sudah melenggak diikuti tiga pelayannya, diam-diam Arkan terkekeh geli karena melihat raut wajah sang istri yang begitu menggelikan.

"Apa ada yang lucu?" sergah Jessy kesal. Dia membanting sendok lantas berdecak. "Aku sungguh tidak suka wanita itu."

"Jangan marah-marah. Nanti cepat tua, lho."

"Hei!" gertak Jessy seraya melotot.

Arkan segera menempelkan satu jari pada bibir sang istri supaya mau diam dan tenang. Dan pada akhirnya, Jessy menghela napas kemudian meneguk habis minumannya.

"Jangan pergi dulu," cegah Jessy ketika gelas sudah ia letakkan di atas meja. Ia meraih tangan sang suami hingga tertunduk lagi.

"Apa lagi? Aku sudah kesiangan?" kesal Arkan.

"Kenapa kamu membiarkan Aurora pergi ke perkebunan?" tanya Jessy.

"Memang kenapa?"

"Bagaimana kalau dia masuk hutan dan bertemu dengannya?" Jessy sudah melotot. "Antonio akan meradang."

Arkan kemudian mendesah dan menepuk kedua pundak sang istri. "Bukankah Antonio yang mengizinkan Aurora boleh ke perkebunan? Lagian Aurora tidak akan berani masuk hutan."

Benar juga. Jessy akhirnya terdiam dan tidak bicara lagi. Ia sebenarnya hanya khawatir kalau Aurora bertemu dengan seseorang di sana. Karena pada dasarnya dilarang setiap wanita untuk masuk ke hutan terkecuali hanya di perkebunan. Itu pesan dari para pihak keluarga saat serempak menyetujui untuk mengasingkan putra Arkan.

"Antonio tidak akan peduli. Bukankah dia akan menikah lagi?" Arkan seolah membela Aurora di sini.

"Terserah kamu saja, suamiku. Yang jelas, putramu itu sudah diasingkan! Tidak ada yang boleh tahu siapa dia sebelum dia mengakui semua kesalahannya."

Arkan tidak berkata apa-apa lagi. Dia malah menghela napas dan melengos. Andaikan istrinya yang dulu masih hidup, mungkin tidak akan pernah menikah dengan sosok wanita yang gila kekuasaan seperti Jessy. Terkadang Arkan ingin menyesali semua itu, tapi tampaknya sudah terlambat.

Beralih ke tempat lain, Aurora kini tengah berjalan menuju perkebunan. Jarak dari pekarangan rumah menuju perkebunan mungkin membutuhkan waktu berjalan sekitar sepuluh menit. Cukup melelahkan kaki sebenarnya.

Sampai di sana, Aurora tersenyum melihat para pekerja yang begitu semangat. Hamparan luas yang di penuhi pohon apel, setiap panennya mungkin akan menghasilkan pundi-pundi uang yang melimpah.

"Nona sebenarnya mau apa ke sini?" tanya Beatrice.

"Aku bosan di rumah. Aku seperti boneka yang selalu dikurung." Aurora berbicara seraya memandangi salah satu pekerja kebun paruh baya.

"Tempat ini sangat indah, kenapa Antonio melarangku ke sini?"

Beatrice tampak bingung saat Aurora menatapnya. Ia garuk-garuk tengkuk dan tersenyum kaku. "Entahlah, Nona. Saya termasuk pekerja baru, jadi tidak tahu menahu. Mungkin Tuan Arkan hanya tidak ingin Nona kelelahan."

"Omong kosong!" sergah Aurora. Wajahnya berubah sendu. "Antonio selalu melarangku. Dia seperti tidak ingin aku kenal dengan siapa pun."

"Astaga!" pekik Aurora tiba-tiba. Ia spontan berlari saat melihat pria paruh baya yang tadi ia amati terjatuh dan menumpahkan sekeranjang apel.

Beberapa pekerja lain yang melihat, sudah ikut membantu beliau berdiri.

"Biar aku saja. Kalian silakan kembali bekerja." Semua tampak heran saat menyadari kedatangan Aurora.

"Tapi, Nona. Nona nanti kotor," kata Salah satu pekerja.

"Tidak apa. Kalian lanjutkan saja. Aku akan pungut apel-apelnya."

Mereka tidak ada yang berani membantah. Sebenarnya mereka heran dan sedikit was-was dengan keberadaan Aurora di sini. Kerap kali jika Antonio datang, pasti dia mengingatkan para karyawan untuk dilarang mengobrol dengan Aurora. Jika perlu, Antonio meminta mereka untuk menyuruh Aurora kembali saja ke rumah jika datang.

"Kenapa nona Aurora ada di sini?" tanya satu pekerja pada Beatrice. "Bagaimana jika Tuan Antonio tahu?"

Beatrice menjawab, "Tidak. Kalian tenang saja. Nona Aurora sudah mendapat ijin dari Tuan Antonio."

"Bagaimana bisa?"

"Nanti juga kalian akan tahu." Selelah bicara dengan beberapa karyawan, Beatrice menghampiri Aurora dan dua pelayan yang sedang membantu memunguti apel.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Aurora pada pria paruh baya itu.

Dia tersenyum. "Tidak, Nona. Saya hanya kesandung ranting, jadi jatuh."

Aurora tersenyum tenang. Usai kembali berdiri, Aurora mengajak para pelayan untuk kembali ke rumah. Tentunya setelah membawa beberapa butir apel.

"Kenapa kalian terbengong?" Suara serak itu membuyarkan lamunan para pekerja yang tengah memandangi langkah Aurora yang semakin jauh.

"Tu-tuan? Maaf, Tuan." Mereka segera membungkuk lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

"Apa kalian saking takutnya pada Antonio?" tanya pria yang baru datang itu. "Bukankah bosnya di sini adalah Tuan Arkan?"

Para pekerja hanya tertunduk bingung. Sering kali Tuan Arkan mengingatkan supaya para pekerja patuh pada perintah putranya yang tengah diasingkan itu. Tentunya perintah itu tidak diketahui oleh istri Tuan Arkan sendiri. Ya, banyak rahasia di antara mereka sampai terkadang membuat bingung.

Kehidupan keluarga besar Arkan sering kali membuat para pekerja kebun bertanya-tanya. Mengenai kenapa putra sulung diasingkan, tentu mereka tahu. Namun sebagai pekerja, tentu mereka tidak mau ikut campur. Intinya, siapa pun yang memerintah asal masih keluarga Arkan, mereka akan patuh.

"Nona tidak lelah?" tanya Beatrice.

Aurora menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku malah senang jalan santai seperti ini."

Selama berjalan, sebenarnya Aurora tengah memikirkan tentang sesuatu. Kenapa ia ingin pergi ke kebun, berharap bisa bertemu dengan pria itu lagi. Seorang pria yang sangat mirip dengan pria yang ia temui di toko antik Kakek Bill. Peter, ya itu namanya.

"Sebenarnya mereka satu orang atau tidak?" gumam Aurora.

"Ada apa, Nona?"

"Oh, tidak, tidak. Aku hanya tengah berpikir membuat makanan apa dengan buah apel ini." Aurora meringis seraya mengangkat keranjang berisi buah apel.

***

14

Sampai di rumah, Aurora tidak tahu kalau keluarga dari pihak ibu mertuanya tengah berkumpul. Dari balik dinding yang menuju ruang tengah, Aurora bisa mendengar obrolan mereka dengan jelas.

"Letakkan saja di situ," perintah Aurora pada Beatrice dengan suara lirih.

Beatrice mengangguk saja, sementara pelayan lain, tengah membersihkan sandal milik Aurora yang kotor terkena tanah. Mereka sengaja membiarkan Aurora berdiri di balik dinding mendengar pembicaraan orang-orang di dalam sana.

"Jadi, bagaimana tanggapan istri Antonio?" tanya seorang wanita. Entah seperti apa rupa dia, Aurora masih belum tahu.

"Aku sebenarnya kasihan, tapi mau bagaimana lagi, keluarga suamiku tentu menginginkan seorang penerus keluarga nantinya." Jessy menjelaskan sambil terisak.

Apa ini drama? Aurora tertegun bingung dengan sikap ibu mertuanya pada mereka. Jelas-jelas

dia yang memaksa Aurora untuk menerima jika Antonio menikah lagi, lalu kenapa dia harus menangis dan pura-pura kasihan?

Aurora merasa dirinya memang sudah dipermainkan di sini.

"Kalau memang itu jalan yang terbaik, tentu tidak masalah," timbruk yang lain. "Toh, sebenarnya Antonio kurang menyukai istrinya kan? Dia itu kampungan. Seharusnya tidak pantas bersanding dengan Antonio."

Kalimat wanita itu sungguh sangat kasar. Aurora yang bisa mendengar dengan jelas, kini menarik napas dalam-dalam supaya hatinya tetap tenang dan tegar. Ia tidak mau dianggap lemah di sini.

Di saat obrolan masih berlanjut, Aurora nyelonong masuk begitu saja hingga membuat mereka terkejut. Karena bingung harus berbuat apa, mereka sampai pura-pura melengos dan berdehem mengalihkan pandangan dan juga topik lain.

"Lanjutkan saja, aku tidak dengar kok," ucap Aurora dengan santai. "Sepertinya aku memang menarik untuk dibicarakan."

Mereka semua saling tatap dengan mata sedikit membulat.

"Jaga bicara kamu," Jessy berdiri. Ia mengelap air mata palsunya dan menghampiri Aurora. "Kamu masuk tanpa permisi, itu sangat tidak sopan."

Aurora sungguh tidak ingin yang namanya berdebat dengan orang yang lebih tua, tapi sungguh semakin hari sifat ibu mertuanya kian keterlaluan dan menyudutkannya.

"Ibu, yang tidak sopan itu aku atau mereka?" Aurora bertanya seraya mengulurkan tangan ke arah mereka. "Mereka membicarakanku seolah sedang menghinaku."

Jessy tampak diam sejenak lalu menoleh ke arah dua wanita yang tidak lain adalah adik dan sepupunya.

"Terserah kamu saja, aku lelah berdebat tentang kamu yang selalu egois," kata Jessy kemudian sambil mengibas tangan.

Aurora tersenyum tipis lantas menggeleng kepala seraya melangkah menuju tangga. Dia tidak mengerti dengan sikap ibu mertuanya yang seolah dia tertindas dengan sikapnya. Mungkin sedang cari

perhatian atau menunjukkan betapa sang mantu sangat buruk.

"Kenapa ibu jahat sekali padaku?" desah Aurora sesampainya di dalam kamar.

Tepat saat Aurora baru masuk ke dalam kamar, telpon yang berada di meja persegi dekat rak buku berdering. Aurora menutup pintu lalu berjalan gontai mendekati telepon yang terus berbunyi.

Setelah meraih gagang telepon, Aurora duduk seraya menyilang kaki. "Halo, dengan Aurora di sini. Ada yang bisa dibantu?"

Terdengar suara di sana cukup bising. Entah suara apa, mungkin seperti volume tv yang keras bercampur dengan bunyi-bunyian barang lain. Tidak lama kemudian, Aurora mendengar suara orang berdehem yang tentu tidak asing.

"Malam ini aku tidak pulang."

Kalimat singkat yang tentu membuat Aurora heran tapi juga kesal. Dan rasa kesal semakin bertambah ketika panggilan itu berakhir tanpa basa-basi lagi. Aurora menatap gagang telepon sebelum akhirnya berdecak dan meletakkan kembali telepon tersebut pada tempatnya dengan kasar.

"Seburuk itukah aku?" cerca Aurora pada udara kamar. "Kupikir aku tidak buruk-buruk amat!" Aurora kini berdiri dan mulai memaki-maki seraya melambai tangan tidak jelas.

Suaranya mulai serak dan isak juga mulai terdengar. "A-aku, aku sudah mencoba menjadi yang terbaik. Aku mematuhinya, aku mencoba meluluhkannya, tapi tetap saja dia acuh."

Aurora kini menangkup wajah seraya mencondongkan badan. Tidak lama kemudian, Aurora menggeram cukup keras lalu duduk tersungkur. Tangis itu kian banjir dan membuat dada terasa sesak. Aurora kemudian mendongak dan menatap langit-langit. Sebentar lagi usai. Ya, pernikahannya dengan Antonio akan segera berakhir.

Puas dengan tangis, Aurora segera mengelap wajahnya. Dia berdiri lalu coba mengatur napasnya hingga kembali tenang.

Aurora menggerakkan telapak tangan yang sejajar ke atas, lalu menurunkan seraya mengembuskan napas. "Oke, jika dia sudah tidak menerimaku, maka aku juga begitu. Jangan halangi aku lagi."

Di lain tempat, usai menelpon Aurora, Antonio sedang berada dalam perjalanan menuju sebuah rumah di dekat pantai. Sebuah rumah yang hanya dihuni satu orang wanita saja.

"Halo, Sayang. Maaf aku terlambat." Antonio memberi kecupan pada wanita cantik yang baru saja membukakan pintu untuknya.

Wanita cantik itu kini mundur, menatap Antonio penuh kesal sambil berkacak pinggang. "Dari mana saja kamu?"

Antonio melepas sepatu lebih dulu lalu merangkul pinggang wanita cantik itu. "Oh, Sayang, jangan marah begitu."

Wajah Teresa masih cemberut, tapi tatap membiarkan Antonio merangkulnya membawa masuk. Mereka kini duduk di sofa dengan posisi Teresa berada di atas pangkuan Antonio.

"Aku akan kewalahan kalau kamu sudah bertingkah seperti ini," kata Antonio.

Teresa terkekeh geli. Dia mulai menjalarkan tangan pada tengkuk Antonio lalu merambat ke atas mengusap rambut. "Kamu tahu, aku sudah tidak sabar ingin segera menikah denganmu."

Antonio mengusap pipi Teresa, meraih dagu lalu mengecup bibir merah itu dengan mesra. "Tentu aku juga."

Teresa tiba-tiba melepas tangan lalu sedikit menjauh. "Lalu, bagaimana dengan wanita itu?"

Antonio mengerutkan kening lalu menyentil ujung hidung Teresa. "Kamu tidak usah pikirkan tentang itu. Semua akan baik-baik saja."

Antonio kembali meraih tengkuk Teresa. Ia mencumbunya lalu beralih membawa wanita itu menuju tempat biasanya mereka menikmati malam bersama.

Satu tahun menikah, Aurora tidak tahu mengenai hubungan sang suami bersama wanita lain.

Drt ... drt ... drt ...

Kegiatan itu terjeda. Teresa mendongak, menyibakkan rambut gelombangnya lalu coba meraih ponselnya di atas nakas. Antonio yang belum selesai tentu tidak memberi ruang Teresa untuk beranjak.

"Sebentar saja," kata Teresa seraya meraih jubahnya. Ia meraih ponselnya lalu turun dari atas ranjang menuju jendela balkon.

Sebelum mengangkat panggilan, Teresa sempat memberi kiss jauh untuk Antonio yang polos berbalut selimut di atas ranjang. Antonio hanya tersenyum dan memberi tatapan penuh harap.

"Ada apa, Bu?" Teresa menjawab panggilan itu dengan suara lirih.

"Lusa kita bicara. Ibu ingin bicara penting mengenai pernikahanmu dengan Antonio."

"Tentu saja. Kita bicarakan besok. Ibu tidak usah khawatir, semua akan lancar."

Teresa mendengar helaan napas dari seberang sana. Tentu Teresa tahu kalau sang ibu saat ini tengah khawatir mengenai keadaan sang putri yang akan segera menikah.

"Sudah dulu ya, Bu. Besok aku telepon lagi."

Panggilan pun terputus. Aurora menyibakkan rambutnya lalu mengatur napas sebelum kembali menghampiri Antonio. Untungnya pria itu sedang dalam puncak, jadi dia tidak akan banyak tanya mengenai panggilan telepon barusan.

***

15

Entah apa yang dirasakan Aurora saat ini. Tubuhnya terasa panas dan perih seperti ada pedang yang tengah menyayat seluruh tubuhnya. Aurora kesal, kecewa, marah semua bercampur menghantamnya tiada hati. Ia hanya ingin meluapkan amarah mengapa takdir membuatnya menjadi wanita tidak sempurna. Dunia seolah-olah tidak menginginkan Aurora bahagia.

Benarkah begitu?

Di luar sana, di atas ranjang yang penuh kehangatan, mereka tengah memadu kasih tanpa Aurora ketahui. Sungguh ini sebuah pengkhianatan, tapi Aurora bisa apa? Dia bahkan tidak tahu kalau selama ini sang suami sudah mendua.

"Kenapa hatiku mendadak sakit?" ucap Aurora serasa mengusap dadanya.

Ia menjauh dari cermin usai puas menatap wajahnya yang begitu menyedihkan. Meski sembab dan membuat mata bengkak, Aurora tidak peduli. Ia sudah tidak tahan jika tidak meluapkan isi hatinya.
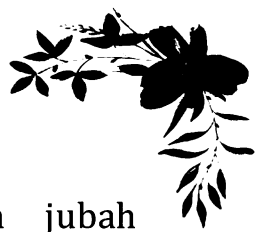
Aurora mengambil membenarkan jubah piamanya, mengikat talinya di pinggang lalu mengikat rambut dan membiarkan beberapa helaian rambut tetap terurai di bagian kening kanan dan kiri. Rambut coklat itu kusut, karena sempat basah terkena air mata.

Ketika sudah ke luar dari kamar, hampir semua lampu di dalam rumah sudah dimatikan. Sepi pertanda penghuni lain sudah pulas berlarian bersama para mimpinya. Aurora kini berjalan pelan menuruni anak tangga. Ia berjalan menuju ruang penyimpanan minuman di samping ruang keluarga.

Saat sudah ke luar dari sana, terlihat Aurora membawa sebotol anggur beralkohol. Dia sempat berdiri sambil tersenyum menatap minuman itu. " Mungkin aku butuh hiburan malam ini."

Sungguh menyedihkan.

Aurora beralih berjalan menuju pekarangan belakang. Dia berjalan mendekati ayunan meski udara dingin menyapu tubuhnya. Ia duduk di sana dan mulai meminum beberapa teguk anggur yang dibawanya. Rasa aneh pada minuman itu seketika membuat Aurora menutup mata dan mengecap-ngecap bibir.

"Minuman apa ini?" kata Aurora seraya menyipitkan mata.

Aurora tidak terbiasa dengan minuman beralkohol. Setiap ada jamuan acara, dia akan memilih minuman biasa atau sebatas bersoda saja. Kali ini Aurora coba menikmati karena penasaran dengan kata-kata orang. Ya, minumlah, maka semua masalah akan sirna! Begitu bunyi kalimat yang Aurora dengar.

Ini sudah pukul sepuluh malam, tak sedikit pun ada rasa takut meski sendirian di sini. Ketika sudah menghabiskan setengah minumannya, Aurora mulai merasakan dirinya melayang tidak jelas. Kepalanya pening dan berat.

"Minuman apa ini!" dengus Aurora kesal. Dia melempar botol itu pada rerumputan. Dia tekan keningnya yang bertambah pening lalu coba untuk berdiri.

Aurora merasakan berat di kepalanya. Rasa pening itu membuatnya memejamkan mata dan bergidik hingga saat mata terbuka malah membuat apa yang ia lihat menjadi berputar-putar.

Bruk!

Aurora ambruk tersungkur. Tiada siapa pun di sini. Aurora coba menyeimbangkan badan supaya bisa kembali berdiri. Bukannya berjalan menuju ke dalam rumah, Aurora malah mendekati pagar tinggi dengan pintu gerbang yang terkunci. Dia mencengkeram besi gerbang itu lalu mengamati kegelapan di luar sana.

"Aku mau keluar. Aku ingin bebas," rengeknya seraya menempelkan pipi mulusnya pada gerbang tersebut.

Ketika Aurora merosot ambruk dan pingsan, gerbang itu terbuka. Seseorang masuk dan langsung membopong Aurora. Pria itu menggendong ala bridal style. Dengan gagahnya membawa Aurora masuk ke dalam. Di saat menaiki tangga menuju lantai atas, Aurora terbangun. Dua mata sayunya berkedip-kedip mengamati sosok di atas wajahnya.

"Apa aku mati?" gumam Aurora. "Siapa dia? Pria berhody? Oh, pria berlentera?" Aurora terus mengoceh hingga sampai di dalam kamar.

Efek alkohol yang ia minum, akhirnya membuat Aurora teler. Aurora tidak bisa berpikir dengan jelas dan malah tersenyum tidak jelas pada pria yang kini sedang membantunya berbaring di atas ranjang.

"Apa kamu malaikat?" celoteh Aurora. "Aku pernah melihat kamu," lanjutnya.

Pria berhodi itu tidak menggubris celotehan Aurora. Dia hanya sedang sibuk menggelar selimut lantas menutupkan bada sebagian tubuh Aurora.

"Jangan pergi," kata Aurora di saat pria itu hendak menjauh.

Dia menoleh lalu menatap tangannya yang dipegang Aurora. Ketika tatapan terangkat, dia mendapati Aurora sudah terpejam.

"Aku salah apa?" celetuk Aurora dalam lelap. "Kenapa aku seperti boneka di sini?"

Pria itu duduk kemudian mengusap sebagian wajah Aurora. Dia menyibakkan helaian rambut ke belakang yang semula menutupi pipi.

"Kamu tunggu saja," kata pria itu usai memberi kecupan di kening Aurora.

Pria itu meninggalkan Aurora setelah benar-benar yakin kalau Aurora sudah terlelap.

Ketika pagi datang, Aurora merasakan ada yang menyorot di wajahnya. Ketika mata terbuka, ternyata sinar matahari sudah menyambut dari balik

tirai yang tertiup angin pagi. Semalaman jendela tidak tertutup.

Aurora memosisikan bada telentang lalu mengucek-ngucek kedua matanya lalu menguap lebar-lebar.

"Astaga!" pekiknya tiba-tiba. Aurora terduduk dengan bola mata terbuka lebar. "Semalam aku ... em, apa yang terjadi denganku?"

Aurora sedang coba berpikir dan mengingat-ingat kejadian semalam. Dia berkedip-kedip seraya memiringkan kepala hingga sosok pria muncul di otaknya.

"Ah, mungkin hanya mimpi," kata Aurora kemudian.

Baru saja Aurora turun dari atas ranjang, terdengar suara gaduh di luar sana. Aurora mempercepat gerakan lalu segera memeriksa keadaan.

"Aurora! Buka pintunya!" Suara dari luar sana mengejutkan Aurora hingga terduduk kembali.

"Aurora!" Sekali lagi seruan itu terdengar.

Aurora menelan ludah, lalu perlahan bangkit berjalan ke arah pintu.

Ceklek.

Pintu terbuka dengan perlahan. "Kamar tidak dikunci, kenapa harus berteriak dan menggedor-gedor pintu?"

Suara itu terdengar melambat saat Aurora menyadari ada banyak orang di depan pintu kamarnya. Ada ayah dan ibu, sang suami, para pelayan dan juga sopir dan penjaga rumah. Entah sejak kapan Antonio berada di rumah.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berada di sini?" tanya Aurora heran.

"Keluar kamu!" Antonio menyeret lengan Aurora dengan kasar.

"Antonio! Jangan kasar begitu kamu!" Arkan merebut Aurora dari tangan Antonio.

"Ini urusanku, Ayah. Biarkan aku memberinya hukuman!" kata Antonio tegas. "Dia sudah berani mabuk-mabukan di rumah ini."

Seketika Aurora terpekik. Dia mulanya bingung, tapi kini ia teringat kalau semalam ia memang minum. Tidak banyak, sungguh. Mungkin hanya beberapa teguk saja. Apa itu salah?

"Kamu harus tahu, keluarga Aurora menitipkan pada ayah untuk tidak kamu sakiti. Cukup sudah ayah membiarkan kamu melakukan hal kasar seperti ini." Arkan menatap murka pada sang putra.

Karena tidak mau terjadi apa-apa, Antonio mengajak Aurora pergi untuk sementara waktu dari rumah ini. Meski mulanya tidak diizinkan oleh Jessy, tapi Arkan tidak peduli. Mereka berdua sungguh membuat Arkan hampir gila.

"Kenapa ibu membiarkan ayah membawa Aurora?" salak Antonio.

"Ibu tidak berani membantah jika ayahmu sudah benar-benar marah."

Aaaaargh! Antonio mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Tenang, Antonio." Jessy meraih pundak Putranya itu. "Untuk apa kamu kesal. Sekarang ini kamu hanya harus fokus pada pernikahanmu yang sebentar lagi akan digelar."

***

16

Arkan membawa Aurora ke rumah lamanya yang berada di perumahan dekat kota. Rumah yang berderet-deret tentu tidak lebih besar dari yang dihuni sekarang. Meski sudah satu tahun hidup bersama mereka, nyatanya Aurora masih tidak tahu apa-apa tentang keluarga dari suaminya itu. Bukan karena tidak mau cari tahu, tetapi memang tidak semudah itu untuk cari tahu. Untuk sekadar meninggalkan rumah saja Aurora harus memohon-mohon, belum lagi waktu yang terbatas. Aurora terkadang sampai tidak peduli mengenai seluk beluk keluarga suaminya dan juga ada hubungan apa dulu sama kedua orang tuanya.

Di ruang tamu, Aurora mulai berjalan seraya menyapu pandangan. Dia mendekati lemari besar tanpa pintu yang dihiasi beberapa ukiran dan juga foto-foto keluarga.

Sampai di papan rak bagian ujung, Aurora mengerutkan dahi saat mendapat sebuah foto yang tentu sangat asing bagi Aurora. Aurora mengangkat foto dalam bingkai itu dan coba menatapnya dengan jeli.

"Dia putra sulung ayah," kata Arkan saat kembali ke ruang tamu.

Aurora yang terkejut segera meletakkan kembali bingkai itu lalu beralih duduk di sofa. "Maaf, aku lancang," katanya.

Arkan tersenyum seraya meletakkan segelas minuman yang ia bawa dari belakang. "Tidak apa-apa."

Mereka berdua kini duduk saling berhadapan. Ada rasa canggung di sini. Aurora hampir tidak pernah ngobrol berdua dengan ayah mertuanya. Pria paruh baya itu jarang ada di rumah terkecuali di jam makan malam. Entah apa kesibukannya, mungkin masih menyangkut hasil panen perkebunan.

Sebelum bertanya, Aurora lebih dulu meneguk minuman yang sudah dibuatkan oleh ayah mertuanya itu. Rasanya manis. Pasti ini jus apel yang dihasilkan dari kebun.

"Ke mana dia sekarang?" tanya Aurora. "Em, maksudku putra sulung ayah?"

Arkan tampak tertegun diam seperti enggan menjawab bertanyaan tersebut.

"Oh, maaf, Ayah. Apa aku sudah lancang?" Aurora jadi tidak enak hati.

Arkan kembali tersenyum lalu menghela napas. "Tidak, tidak. Kamu sama sekali tidak lancang. Ayah dan dia hanya sedikit mengalami percekcokan lima tahun lalu."

Aurora membulatkan bibir. Ia ingin sekali bertanya, tapi ia tidak enak hati. Mungkin saja pertanyaannya nanti akan membuat pikiran saja.

"Oh iya, maaf mengenai Antonio," ucap Arkan penuh sesal. Arkan meraup wajah diikuti dengan tarikan napas yang segera berembus perlahan. "Tak seharusnya ayah menikahkan kamu dengan dia."

"Apa maksud ayah?" tanya Aurora.

Arkan mengangkat wajah. "Ayah pikir dia akan menjagamu dengan baik, tapi ternyata tidak. Dia terlalu egois."

Saat itu juga Aurora tersenyum getir. Dulu, ia juga berpikir begitu. Aurora mengira Antonio adalah pangeran impiannya selama ini. Dia tampan, gagah dan terlihat baik hati. Sayangnya itu hanya sebentar saja. Mendadak sikap Antonio acuh dan seperti menjauh.

"Biarlah, Ayah. Toh semua sudah terjadi. Dan lagi aku tidak sempurna. Aku tentu tidak ada hak menuntut apa pun." Wajah Aurora berubah sendu. Ia

mengalihkan perhatian dengan kembali meneguk minumannya.

Sesaat semua terasa sunyi. Aurora masih terfokus pada gelasnya yang kini hanya berisi tinggal setengah saja. Tidak lama setelah itu, terdengar Arkan mendesah berat dan kemudian menepuk kedua paha lantas bersandar.

"Bagaimana semalam kamu bisa mabuk?" tanya Arkan.

Pertanyaan itu membuat Aurora menunduk menciutkan wajah. "Maaf tentang itu. Aku hanya ..."

"Antonio."

Mereka berdua saling tatap, lalu Aurora kembali menunduk. "Benar," desahnya.

"Ayah tidak peduli lagi dengan pria itu. Sudah cukup dia menyakiti kamu. Kalau memang dia mau menikah lagi, biarlah! Ayah akan atur semua yang terbaik untuk kamu." Arkan begitu kesal dengan watak putranya saat ini. Dia bicara sampai tangannya melambai dengan rahang menguat.

"Tenang, Ayah, aku baik-baik saja." Aurora ikut duduk di samping ayah mertuanya itu. "Sudah sepatutnya mereka menuntut keturunan dariku. Aku siap kalau Antonio menikah lagi."
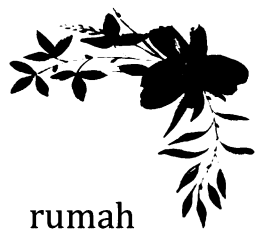
Antonio meninggalkan Aurora di rumah tersebut sendirian. Tentunya atas persetujuan dari Aurora sendiri. Dan lagi, Aurora ingin sekali menenangkan diri dari semua masalah yang ada.

Di dalam perjalanan, Antonio terus saja memikirkan kejadian masa lalu. Kecurangan dalam hidupnya kini seperti menghancurkan orang-orang terdekatnya. Termasuk putri dari sahabat dekatnya yang tak lain adalah Aurora. Beberapa sumpah serapah yang pernah terlontar dari ibu mertuanya dulu, kini benar-benar menimpa dirinya.

Dalam suasana kesal dan frustrasi, kini Arkan dikagetkan dengan kedatangan beberapa sanak keluarga. Baru saja mobil terparkir, Arkan melihat ada beberapa mobil yang juga terparkir di sana.

"Apa-apaan ini?" gertak Arkan sambil membanting pintu mobil.

Arkan berjalan cepat ke dalam rumah, dan betapa terkejutnya ia karena semua orang tengah berkumpul. Mereka tengah duduk di ruang tengah menikmati beberapa santapan yang tersedia.

"Ada apa ini?" Arkan sudah melongo seperti kehabisan kata-kata padahal sedikit pun dia belum bicara panjang.

Sebelum suasana berubah menegang, Jessy segera menarik lengan sang suami dan mengajaknya masuk ke ruangan dalam.

"Apa-apaan kamu ini!" hardik Arkan. "Kenapa mereka semua ada di sini?"

Jessy berdecak lantas coba menenangkan. "Tenanglah dulu. Ini hanya pesta kecil. Aku mengundang mereka karena ingin membicarakan pernikahan Antonio."

Astaga! Saat itu juga Antonio mendesah berat dan meraup kasar wajahnya. Dia menjatuhkan diri di tepi ranjang.

"Gila!" seru Arkan. "Kamu sungguh gila!"

Seketika bola mata Jessy membulat. "Apa maksud kamu? Apa salahnya mengundang keluargaku ke sini? Kalau boleh, aku juga akan memanggil keluargamu!"

Arkan berdiri lalu mencengkeram lengan Jessy. "Dengar, silakan kalau Antonio mau menikah lagi. Tapi cukup pendeta dan kita saja yang tahu. Jaga perasaan Aurora."

Jessy mengibas lengan hingga cengkeraman itu terlepas. "Kebahagiaan itu harus dirayakan. Aku

ingin melihat putraku bahagia tanpa beban seperti saat menikah dengan Aurora."

"Terserah!" sergah Arkan. "Lakukan saja sesukamu!"

Arkan lalu masuk ke dalam kamar meninggalkan sang istri dengan kekesalan. Saat itu juga Jessy berdecak dan mengepalkan kedua tangan hingga rahangnya ikut menguat.

"Aku hanya ingin buktikan pada keluargamu kalau hanya aku yang beruntung di sini!" Sungut Jessy. "Aku tahu keluargamu hanya baik saat di depan saja. Mereka pasti menggunjingku saat di belakang. Kamu pikir aku tidak tahu itu?"

Setelah mengoceh tanpa ada yang dengar, Jessy segera mengatur napasnya. Dia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dan kembali bergabung dengan yang lain.

"Ada apa?" tanya kakak perempuan Jessy. "Semua baik-baik saja?"

Jessy mengangguk sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Ya. Suamiku hanya sedang kelelahan saja."

Mereka kembali melanjutkan pesta kecilnya. Obrolan demi obrolan terus berlangsung hingga

larut membuat mereka akhirnya terpisah. Dan bertepatan dengan kepulangan mereka, Antonio juga baru saja kembali.

"Apa Aurora sudah kembali?" tanya Antonio.

Jessy menyahuti dengan decakan. "Untuk apa kamu menanyakan wanita tidak tahu diri itu!"

***

17

Hari pernikahan pun tiba. Pengucapan janji suci itu berlangsung sederhana sesuai permintaan Arkan. Tentunya setelah ada perdebatan heboh semalam. Jessy bersikeras menikahkan Antonio dengan sebuah pesta besar, sementara Arkan sama sekali tidak ingin ada pesta dalam pernikahan ini. Karena sudah saking kesalnya, Antonio sampai memaki sang istri untuk nurut saja. Dan pada akhirnya pernikahan berlangsung seadanya hanya disaksikan oleh penghuni rumah ini saja. Antonio bahkan melarang sang istri mengudang sanak keluarga.

Ketika sejoli itu sudah benar-benar sah, sebuah adegan ciuman pun terjadi. Aurora yang melihat adegan itu, langsung berdiri dan beranjak pergi. Dia berlari masuk ke dalam kamarnya lalu menangis sejadi-jadinya di sana.

"Selamat, sayang." Jessy memberikan pelukan pada sang putra dan menantunya.

Dari kursi belakang, Jasmine hanya memandangi mereka tentunya dengan perasaan kecewa seperti yang dirasakan Aurora saat ini.

"Aku lebih senang jika kamu tetap bersama Aurora," kata Jasmine. "Aku benci wanita itu!" Jasmine kemudian juga pergi dari tempat tersebut. Dia juga masuk ke dalam kamar. Tidak menangis, dia hanya merasa kesal karena pria yang selalu ia banggakan ternyata begitu bodoh.

Di momen bahagia itu, Arkan ikut memeluk sang putra. Tidak lama, hanya berlangsung sekitar satu detik saja. Dalam raut senyum itu, Antonio mengira sang ayah akan mengucapkan selamat juga seperti yang ibunya lakukan, tapi ternyata salah.

"Kamu resmi menikah dan kamu resmi bercerai," kata Arkan.

Antonio mengerutkan dahi. "Apa maksud ayah?"

"Perceraian kamu dan Aurora sudah ayah urus. Semua sudah selesai."

Entah kenapa berita tersebut membuat Antonio tertegun. Dia bahagia dengan pernikahan ini, tapi bercerai dengan Aurora juga bukan keinginannya saat ini.

"Kenapa, Ayah ..."

"Sudahlah, berbahagia dengan pernikahan kamu." Setelah menepuk pundak sang suami, Arkan pun pergi meninggalkan rumah. Ada pekerjaan lebih penting dari pada turut bahagia dalam pernikahan in.

Ketika malam datang, suasana ruang makan tampak canggung. Hanya Jessy yang sepertinya begitu menyambut kehadiran Teresa. Yang lain tampak acuh dan terfokus pada makanannya masing-masing.

"Sialan! Apa mereka sengaja bersikap begitu?" batin Teresa. "Dan wanita itu, aku benci dia!"

"Aku sudah selesai," kata Arkan. Dia mengelap bibirnya kemudian berdiri. "Aku masuk dulu."

Jessy sempat terkejut karena tingkah dingin sang suami, tapi akhirnya tidak peduli karena hari ini harus ikut bahagia dengan pernikahan sang putra.

Tidak lama setelah Arkan pergi, Aurora pun ikut pamit. Dia beranjak usai mengucapkan selamat malam dengan senyum yang menawan.

"Semoga kamu betah tinggal di sini," kata Jessy pada menantunya itu.

"Tentu saja, Ibu." Teresa meraih tangan Antonio. "Aku akan menjadi istri yang baik untuk Antonio."

Kalimat itu membuat Jasmine merasa mual. Usai meneguk habis segelas air putih, dia juga pamit pergi dengan alasan sudah mengantuk.

"Jangan pedulikan mereka. Mereka hanya sedang iri dengan kebahagiaan kalian," kata Jessy. Tentu saja kalimat itu mengukir senyum di wajah Teresa.

Aurora sungguh tidak ingin peduli dengan apa yang terjadi malam ini pada pengantin baru itu. Dari yang ia lihat, mereka berdua sudah sangat akrab. Aurora jadi merasa curiga kalau selama ini memang mereka bermain di belakang.

"Inikah alasan kenapa aku tidak boleh ke mana-mana?" kata Aurora sembari coba berdiri usai lelah menangis. "Kalian sudah lama menjalin hubungan. Pasti begitu."

Ketika malam semakin larut, Aurora tak kunjung bisa tidur. Dia hanya berguling-guling gelisah di atas ranjang membayangkan apa yang kini sedang mereka lakukan. Aurora tentu sudah tahu, tentu saja menikmati malam pertama mereka. Oh, mungkin juga bukan.

Shit!

Aurora terduduk seraya memukul ranjang. Ia tendang selimut hingga terjatuh di atas lantai. Setelahnya Aurora turun dari atas ranjang dan keluar meninggalkan kamar.

Aurora berjalan dengan langkah perlahan supaya tidak ada orang yang mendengar. Entah apa tujuan Aurora saat ini, yang jelas ia sedang merasa suntuk dan panas hati. Dan seperti biasanya, ia akan selalu pergi ke ayunan untuk menikmati udara dingin.

Harusnya malam ini terasa dingin. Bintang yang bertaburan di atas sana juga begitu banyak. Namun, suasana hati yang membuat tubuh terasa panas. Aurora bahkan hanya memakai baju tidur tanpa jubahnya.

Sampai di ayunan, Aurora mendongak ke atas menatap balkon yang setiap malam ia pijak untuk mengamati sosok pria berlentera di bawah sini.

"Oh, iya. Sudah beberapa hari ini aku tidak melihatnya." Aurora memutar badan memandangi ke area sekitar. Tidak ada siapa pun di sini.

"Ke mana pria itu?" gumam Aurora lagi.

Bagi sebagian orang, mungkin akan merasa takut jika setiap malam bertemu pria asing yang aneh, tapi Aurora, dia malah merasa penasaran.

"Mungkinkah aku merindukan pria itu?" celetuk Aurora tiba-tiba.

Tidak disadari, kedua kaki Aurora sudah melangkah mendekati gerbang. Aurora termenung mengamati kegelapan di luar sana. Tidak terlalu gelap sebenarnya, karena ada penerang lampu di sepanjang jalan setapak.

Aurora berjalan semakin dekat hingga kini tangannya bisa menyentuh pintu gerbang itu.

Klek. Krekeeet ...

Seketika Aurora mundur satu langkah saat tidak sengaja mendorong gerbang itu hingga terbuka. Untuk sesaat Aurora hanya melongo lalu toleh kanan kiri memastikan tidak ada orang yang tahu.

"Tidak dikunci?" celetuknya heran. Aurora sempat melotot dan juga mendaratkan telapak tangan pada bibirnya yang terbuka.

Aurora kembali memutar pandangan, memastikan benar-benar kalau tidak ada orang di sini. Meski merasa gugup dan sedikit takut, secara

perlahan Aurora mendorong pintu gerbang itu. Saking gugupnya, Aurora sampai menggigit bibir supaya tidak menghasilkan bunyi pada gerbang itu.

Fiuh! Aurora mengusap kening yang entah sejak kapan sudah berkeringat. Setidaknya sekarang sudah merasa lega karena berhasil ke luar.

"Tunggu dulu!" ceplos Aurora tiba-tiba. Aurora mengerutkan dahi seraya berkedip-kedip. "Kenapa aku ke sini?" tanyanya heran.

"Apa yang sedang aku cari?" Aurora bertanya-tanya lagi.

Aurora berbalik badan lalu memandangi bangunan rumah mewah di hadapannya. Jika malam ini berada di dalam sana, Aurora hanya akan merasa kesal. Tanpa berpikir panjang lagi, kemudian Aurora berbalik dan mulai melangkahkan kaki berjalan menyusuri jalan setapak sempit itu.

"Tidak terlalu menakutkan," gumam Aurora serasa mendesis memeluk tubuhnya sendiri. Ia baru menyadari kalau hanya memakai piama tanpa jubah saat ini.

Aurora terus berjalan dan suasana sunyi pun semakin terasa. Kicauan burung hantu dan beberapa

serangga, membuat suasana tidak jauh berbeda seperti film horor pada umumnya.

Ketika sampai di persimpangan jalan yang pernah ia lalui, Aurora ambil jalur kiri. Dia terus berjalan meski jalan setapak sudah berakhir. Dan tidak disangka-sangka penerangan jalan pun sudah tiada sejak tadi. Saat Aurora berbalik badan, lampu penerang ternyata berada jauh sekitar sepuluh meter dari posisinya saat ini.

"Sebaiknya aku kembali," kata Aurora dengan cepat.

Sayangnya, di saat Aurora hendak berjalan ke arah setapak, seekor anjing tampak berdiri di sana. Tiada gonggongan, tapi jelas sekali sedang menatap ke arah Aurora. Dan ketika satu gonggongan keluar, saat itu juga Aurora berlari tanpa arah.

***

18

Gubrak!

Seketika Aurora terduduk tegak. Bola matanya membulat sempurna dan terasa napasnya berhenti sesaat. Aurora kemudian toleh kanan dan kiri tanpa bicara apa pun.

"Astaga!" umpatnya dalam desahan berat. "Aku di mana?" Aurora mulai panik.

Di saat Aurora menyibakkan selimut, ia cukup lega karena tidak ada yang berbeda. Baju masih melekat tanpa ada yang menghilang.

"Kamar siapa ini?" Aurora kembali toleh sana sini. Ia kemudian melompat turun dari atas ranjang dan berjalan tergopoh-gopoh menuju pintu.

Namun, di saat sampai di hadapan pintu, Aurora tidak tahu kalau ada orang di luar sana yang hendak membuka pintu. Pintu tersebut terbuka tepat setelah Aurora menoleh usai membenarkan posisi tali piamanya yang merosot.

"Aw!" jerit Aurora saat itu juga. Cukup keras benturan itu sampai membuat Aurora mundur dan merasakan sakit di bagian kening.

"Ka-kamu?" Aurora tergagap saat menyadari sosok pria tinggi tegap di hadapannya.

Sebelum berkata lagi, Aurora kembali menyapu pandangan pada kamar ini sambil memijat keningnya yang terasa sakit. "Jadi aku di rumah kayu itu?" batinnya.

"Apa yang mau kamu lakukan?" Aurora terkesiap saat tiba-tiba pria itu mendekat.

Tanpa rasa bersalah karena sudah membuat kening Aurora terbentur, pria itu tetap maju hingga Aurora tersudut lalu jatuh terduduk di bibir ranjang. Tersadar rok piamanya tersingkap, Aurora langsung menariknya ke bawah dan menutup kedua kakinya.

"Ma-mau apa kamu?" Aurora mendongak dengan rasa gugup.

Lagi-lagi pria itu tidak menjawab, malahan berbalik badan dan melenggak pergi. Dan ketika hampir sampai di depan pintu, langkahnya terhenti. "Jangan ke mana-mana," katanya.

Aurora tidak menjawab selain hanya menelan ludah. Dia pandangi punggung lebar itu hingga menghilang saat pintu kembali tertutup.

"Oh, astaga!" desah Aurora seketika itu. Aurora berdiri lalu mengipas-kipas dadanya dengan

telapak tangan. Kedua kakinya mulai berjalan mondar-mandir.

"Bagaimana aku bisa ada di sini?" Aurora menggigit satu ujung jarinya masih sambil mondar-mandir menatap lantai. "Semalam aku ... aku dikejar anjing, dan ...."

Seketika Aurora membelalak sempurna. Ia ingat sekali kalau semalam terjatuh saat berlari menghindar dari kejaran anjing. Karena suasana sangat gelap hanya dengan penerangan bulan, membuat pandangan Aurora tidak jelas hingga jatuh terjerembap.

Ceklek!

Suara itu membuat Aurora menghentikan gerak kakinya. Dia menatap pintu itu dan perlahan mulai terbuka. Dan sebelum seseorang di luar sana muncul, Aurora segera kembali duduk seperti posisi semula.

Sekali lagi Aurora menelan ludah. Pria itu berjalan mendekat sambil membawa nampan yang isinya entah apa Aurora belum tahu. Ketika sudah benar-benar di hadapannya, barulah Aurora tahu pria itu membawakannya dua lembar roti tawar dengan selai anggur dan segelas susu hangat.

"Makanlah?" katanya usai meletakkan nampan itu di atas nakas.

Aurora tidak menjawab selain mengangguk.

"Tentang keningmu, itu tidak terlalu serius. Jadi tidak perlu diobati." Setelah berkata demikian, Dia pergi meninggalkan Aurora.

Aurora menoleh ke atas nakas. Semalam ia tidak banyak makan karena rasa kesal pada suasana rumah. Roti itu tentu sangat menggoda dan membuat Aurora segera memakannya hingga habis tak tersisa.

"Kamu kumpulkan saja semua buktinya. Aku muak dengan mereka."

Aurora mengamati pria yang tengah berdiri itu sambil membawa nampan yang sudah kosong. Dia berjalan mendekat dengan langkah sangat pelan.

"Peter," panggilnya lirih.

Pria itu tertegak kemudian menoleh. Dia meletakkan ponselnya di atas meja konter dapur lalu menatap Aurora. Tanpa bicara atau bertanya, Peter meraih nampan itu lantas membawanya menuju wastafel.

"Kamu Peter, kan?" tanya Aurora lirih. Pria yang ia temui di toko antik tentu Aurora tidak akan lupa. Pria ini pasti satu orang yang sama.

"Untuk apa bertanya?" sahut Peter tanpa menoleh. Ia mulai sibuk mencuci piring dan gelas yang digunakan Aurora tadi. "Aku tidak berniat berkenalan saat ini."

Aurora mendengkus lirih hingga satu ujung bibirnya tertarik. Ia sungguh kesal dengan jawaban itu karena terdengar sombong.

"Lalu bagaimana cara aku berterima kasih kalau tidak tahu nama kamu?" kata Aurora.

Peter mengibas-kibas dua telapak tangan di atas wastafel hingga sisa air yang menempel berjatuhan. Kemudian ia mengelapnya menggunakan handuk kecil yang menggantung pada pintu kulkas.

"Tidak usah berterima kasih."

Aurora cukup ternganga mendengar jawaban itu. Dia bahkan lebih menyebalkan dari Antonio yang menurutnya adalah pria paling dingin sedunia. Namun ternyata, ada yang lebih.

"Apa kamu memang seperti ini?" tanya Aurora serasa bergeser ke arah kursi kayu di dekat meja makan.

Peter mengangkat wajah dan menaikkan satu alisnya. "Apa maksud kamu?"

Perlahan Aurora duduk kemudian angkat kedua bahu dan menjatuhkan lagi. "Tidak, aku hanya heran dengan para pria yang bersikap dingin."

"Jangan samakan aku dengan suamimu."

Seketika Aurora menaikkan tatapan ke arah Peter. Tatapan itu membuktikan kalau Aurora bingung sekaligus heran.

"Siapa kamu?" Aurora kembali berdiri dan memiringkan sedikit kepalanya dan mengerutkan alis.

Peter tersenyum miring lalu mendekat sambil meraih kemeja putih yang tersampir di gantungan yang menempel pada pagar. Aurora masih menatap Peter dengan harapan dapat jawaban. Ia bahkan tidak bergerak mundur saat Peter berjalan semakin dekat dengan senyum aneh.

Begitu sampai di depan Aurora yang berjarak sekitar dua puluh senti meter saja, Peter menunduk

memandangi wajah Aurora. "Kamu mau tahu siapa aku?" Satu alisnya terangkat.

Aurora yang sudah gugup dan mulai was-was, tetap coba beranikan diri mendongak membalas picingan mata itu.

"Aku adalah orang yang tidak suka melihat wanita kelayapan hanya memakai piama seksi."

"A-apa?" Aurora mendadak tertegun dan berkedip-kedip bertingkah seperti orang bodoh. Sementara Peter sendiri sedang memakaikan kemeja berlengan panjang hingga bagian tubuh Aurora yang terbuka langsung tertutup.

Selesai memakaikan kemeja itu, Peter langsung berbalik badan. Ada seutas senyum tipis di sana saat merasa puas melihat Aurora tertegun bingung.

"Pulanglah, suamimu pasti akan mencarimu," kata Peter tanpa menoleh. Ia pura-pura sibuk mengelap meja dapur yang memang nyatanya cukup kotor.

Aurora tentu penasaran dengan sosok Peter. Baru beberapa kali bertemu, tapi Peter bisa tahu mengenai Antonio. Mungkinkah dia pekerja kebun? Aurora malah berpikiran itu lagi. Dan tanpa bicara

apa-apa lagi, Aurora melenggak ke luar meninggalkan rumah tersebut.

Di dalam langkahnya yang terus menjauh, langkah kakinya terasa begitu berat. Ia enggan sekali kembali ke rumah mewah itu. Dan sampai di sana nanti, mungkin hanya makian yang Aurora dapatkan karena disangka sudah kabur dari rumah. Biar bagaimana pun, untuk saat ini Aurora masih menjadi istri sah dari Antonio.

"Untuk apa aku pulang? Toh tidak ada yang menginginkanku. Mereka pasti akan memarahiku." Aurora menunduk sambil mengeratkan genggaman tangannya. Tidak terasa air mata tumpah, badan mendadak gemetaran dan kaki berhenti melangkah.

Aurora berdiri--berdiam diri--di sana. Tubuhnya terguncang. Tangisnya yang deras membuat pundaknya bergerak naik turun. Tidak ada yang tahu seberat apa selama ini Aurora sudah bertahan. Bertahan yang pada akhirnya berakhir dengan kekecewaan.

Ketika air mata itu terus membanjir, Aurora coba mengangkat wajah--menatap jalanan--yang mengarah pada jalan pulang. Namun, di saat kedua kakinya hendak melangkah, tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Dia memutar tubuh

Aurora hingga wajah itu terbenam dalam dada bidangnya.

***

19

"Kembali dulu, akan banyak pekerja kebun di sini." Peter menggendong Aurora menuju rumahnya kembali.

Aurora tidak berontak sama sekali saat Peter memeluknya atau menggendongnya. Dia hanya sedang merasa nyaman seolah rasa perhatian yang sedari dulu ia rindukan datang.

Sampai di dalam rumah, Peter meletakkan Aurora di kursi ruang tamu. Tidak mau lama-lama menangis, Aurora kini mengusap air matanya dengan cepat. Ia tarik ingus sementara tatapannya menunduk menatap kedua lutut yang saling menempel.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Aurora. "Kita bahkan tidak saling kenal."

Peter yang hendak masuk ke ruang dalam, menoleh. "Entahlah, aku hanya merasa kamu begitu menyedihkan."

Glek!

Aurora menelan ludah. Ia kembali menunduk dan tidak berkata lagi. Aurora sadar dirinya memang

begitu menyedihkan. Ia mengharapkan sebuah cinta yang tulus, tapi tidak mendapatkannya. Pria yang pernah ia kagumi telah menikah lagi, dan semalam ... ya, semalam ... sungguh Aurora tidak mau menyebutnya.

Peter meninggalkan Aurora duduk di ruang tamu cukup lama. Di dalam, Peter tengah memperbaiki alat potong rumput yang macet. Aurora tentu bingung harus apa. Dia enggan kembali, tapi di sini juga menyebalkan. Pria itu sangat acuh.

"Bolehkah kita berkenalan?"

Brak! Peter menjatuhkan palu yang sedang ia pegang karena terkejut dengan suara Aurora. Untungnya palu itu tidak jatuh mengenai jari kukunya.

Saat Peter menoleh, terlihat Aurora sedang berdiri di ambang pintu sambil memilin-milin jemarinya. Wajahnya tampak sendu. Dua mata itu sedikit sembab tapi terlihat indah. Bibir bawah yang memiliki lengkung di bagian tengah, tampak begitu menggoda.

Wanita seperti inikah yang Antonio abaikan?

Tatapan Peter yang dalam membuat Aurora mendadak merasa gugup. Sebagian tubuhnya sudah berkeringat dan juga gemetaran.

"Untuk apa berkenalan?" tanya Peter memecah keheningan.

Aurora berdengung dan terlihat menggigit bibir. Dua tangannya masih saling bergandengan dan berayun-ayun menahan gugup. "Entahlah. Kupikir kalau berbicara dengan orang, aku harus sudah mengenalnya."

Peter berdiri lantas mengelap tangannya pada setiap ujung kaos yang ia kenakan. Meski tampilan Peter tidak jauh berbeda dengan para pekerja kebun, tapi sungguh dia sangat tampan. Kulitnya yang tidak terlalu putih, dua alis tebal dan potongan rambut yang sedikit gondrong, membuat setiap wanita pasti terpesona. Mungkin Aurora termasuk di dalamnya.

"Kamu sudah tahu namaku, untuk apa berkenalan?" tanya Peter. Dia kini melenggak ke arah meja. Ia tuang air dari dalam poci ke dalam gelas.

Tidak memberi jawaban, mata Aurora tidak berpaling dari Peter. Aurora terus memandangi bahkan di saat kepala Peter terangkat ketika tengah meneguk segelas air putih. Suara tegukan itu,

membuat Aurora menelan ludah dan sempat menyapu bibir.

"Kenapa diam?"

"Oh, ehem!" Aurora sontak salah tingkah dan segera membuang pandangan ke arah samping. "Aku hanya ...." entah apa yang harus Aurora ucapkan, yang jelas hanya bisa menggaruk tengkuk.

Peter melangkah mendekat. Di saat Aurora menoleh, ia sempat menjerit kecil karena menyadari Peter sudah berada di dekatnya.

"A-ada apa?" tanya Aurora gugup. Dua tangan Aurora sudah meremas ujung kemeja Peter yang ia kenakan.

Peter yang menjulang tinggi, kini menundukkan wajah hingga membuat Aurora menarik dagu ke dalam. Dua mata itu bertemu dan rasanya Aurora ingin berteriak karena jantungnya berdegup sangat cepat.

"A-apa yang, ka-kamu, kamu lakukan?" tanya Aurora gugup.

Peter tidak menjawab, melainkan secara perlahan tangannya merambat pada kemeja yang masih dikenakan Aurora.

"Hei!" seru Aurora yang langsung memeluk tubuhnya sendiri. "Apa yang kamu lakukan!"

Peter membuang napas lalu berdecak. Setelah itu, Peter mengangkat satu tangannya dan menunjukkan satu serangga berwarna cokelat kehitaman. Sebuah serangga yang tidak asing yang paling ditakuti Aurora. Dan saat itu juga dua bola mata Aurora membulat sempurna, lalu dengan cepat Aurora melompat hingga sampai di atas rak bufet.

Peter kemudian membawa serangga itu ke luar sambil geleng-geleng kepala karena tingkah Aurora. Setelah serangga itu terbang ke luar sana, Peter kembali masuk. Kini ia menatap Aurora yang masih berdiri di atas papan rak dengan kening berkerut.

"Oh, maaf," celetuk Aurora setelah sadar dirinya sudah berada di atas rak.

Dengan cepat Aurora berjongkok, lalu menurunkan satu kakinya lebih dulu. Namun, di saat satu kaki belum sempat menapak, satu kakinya lagi malah merosot hingga membuat Aurora hilang keseimbangan.

Untungnya, di saat Aurora hampir terjatuh, dengan cepat Peter menangkap tubuh Aurora. Namun karena posisi belum sigap, alhasil mereka

berdua terjatuh di atas lantai. Peter cukup merasakan sakit di bagian punggung karena jatuh telentang, sementara Aurora masih aman karena tepat berada di atasnya.

"Oh, astaga!" pekik Aurora tiba-tiba. Suasana canggung dan gugup, membuat Aurora panik sendiri. "Maafkan aku." Aurora dengan cepat menyingkir lalu berdiri dan merapikan diri.

Peter masih diam saja. Aurora hanya sempat mendengar pria itu berdecak dan mendesis. Mungkin ada bagian tulang punggungnya yang sakit.

"Aku minta maaf," kata Aurora lagi. "Apa ada yang sakit?" Aurora mendekat dan ingin memeriksa.

"Tidak ada," jawab Peter seraya menyingkir.

Aurora kembali menggigit bibir lalu terdiam. Ketika Peter menoleh dan menatap, Aurora tetap diam karena bingung harus apa.

"Ck! Kenapa ada manusia sebodoh dia," seloroh Peter dengan suara lirih.

"Maaf, kamu bilang apa?" Aurora memiringkan badan mencari wajah Peter.

"Tidak ada." Lagi-lagi jawaban itu yang ke luar dari mulut Petet.

"Em, sebaiknya aku pergi," kata Aurora tiba-tiba.

Peter menatap Aurora dari ujung kaki hingga kepala. "Yakin?"

"Apa maksud kamu?" tanya Aurora.

Peter tersenyum miring seperti tengah meledek. "Kamu tidak akan berhenti di tengah jalan lalu menangis kan?"

"A-apa?" Aurora ternganga sesaat dan kemudian jadi salah tingkah. "Tentang itu ... aku hanya ... aku ...."

"Tunggu di sini, aku ambil kunci motor di kamarku."

Aurora mengerutkan dahi menatap punggung Peter yang menghilang di balik pintu. Tidak lama kemudian, Peter muncul lagi sudah mengenakan jaket. Saat Petet sudah melenggak ke luar, Aurora malah masih mematung di sana. Dia seperti manekin di dalam toko baju.

"Kamu mau diam saja di situ?" tegur Peter.

"Oh iya, iya, maaf."

Aurora berlari menyusul Peter yang saat ini sudah duduk di atas motor seraya menyalakan

mesinnya. Motor itu cukup tinggi, membuat Aurora bingung saat ingin menaikinya. Dan lagi, seumur-umur Aurora belum pernah sama sekali yang namanya naik motor.

"Kenapa diam lagi?" hardik Peter kesal.

Aurora menggaruk tengkuk. "Aku, a-aku tidak tahu cara naiknya."

"Astaga!" umpat Peter seraya memutar bola mata jengah.

Peter masih menoleh ke belakang. Ia coba memberi arahan dengan meminta Aurora menginjakkan kaki kiri lebih dulu pada footstep, lalu meminta kaki kananya terbuka supaya bisa duduk pada jok motor menghadap ke depan.

"Sudah?" Peter memastikan.

Aurora mengangguk. Ia merasa aneh saat sudah duduk. Kedua kakinya terbuka, membuat rok piama dan kemejanya jadi tersingkap. Dan posisi seperti ini juga terlalu dekat dengan Peter. Lalu ketika Peter melajukan motornya, spontan Aurora melingkarkan tangan pada tubuh Peter dengan erat. Dua matanya terpejam rapat dan pipinya sudah mendarat pada punggung Peter.

***

20

Rumah sudah mulai gaduh ketika Beatrice tidak mendapati Aurora di dalam kamar. Beatrice selaku pelayan pribadi, tentu setiap pagi selalu membangunkan Nona mudanya itu. Namun saat masuk ke dalam kamar wanita cantik itu tidak ada.

Hanya Arkan yang bisa bersikap tenang di sini. Sementara yang lain sudah mengucapkan kalimat kasar yang macam-macam untuk Aurora. Terutama Jessy. Dia bukannya bersikap tenang malah memperkeruh keadaan dengan menyebut Aurora sebagai biang masalah. Bukan hanya Jessy, Antonio pun juga bersikap sama.

Hingga semua mulut terdiam saat Arkan sudah berseru dan membentak mereka semua.

"Kalian tidak bisa berpikir kenapa Aurora pergi?" Arkan menatap sang istri dan putranya bergantian. Dia juga sempat melirik menantu barunya itu dengan penuh kebencian.

"Memang apa?" salak Jessy. "Kemarin dia mabuk, dan sekarang menghilang. Apa kalau bukan si pembuat onar."

"Cukup." Antonio maju dan mengacungkan jari telunjuk tepat di depan wajah Jessy. "Sebelum kalian menuntut banyak hal, Aurora adalah orang yang patuh. Dia tidak pernah macam-macam."

Antonio seperti kehilangan seribu bahasa untuk membalas kalimat itu. Sementara Jessy dia juga hanya bisa membuang muka dan mengela napas kesal.

Tidak lama setelah itu, terdengar suara klakson motor dari luar sana. Bunyinya begitu nyaring dan berulang-ulang. Karena sangat mengganggu, mereka semua langsung bergantian jalan ke luar dari rumah.

Sampai di halaman, semua tampak terkejut dengan apa yang mereka lihat. Aurora sudah turun dari motor tentunya dibantu oleh Peter. Entah apa yang Aurora pikirkan, dia malah memilih bersembunyi di balik punggung Peter.

"Kamu!" Antonio sudah melotot dan hendak menghampiri Peter. Tapi dengan cepat Arkan mencegahnya.

"Diam dan biarkan dia menjelaskan!" hardik Arkan.

Aurora sungguh merasa ketakutan saat ini. Biar bagaimana pun, dirinya salah karena pergi tanpa pamit. Setelah ini pasti akan mendapat amarah panjang lebar dari sang suami dan juga mertuanya. Peter yang tahu kalau Aurora sedang ketakutan, membiarkan saat Aurora menggenggam kuat lengannya.

"Kenapa Aurora bisa bersama kamu?" tanya Arkan.

Belum sempat menjawab, Antonio sudah menyerobot dan maju. "Tentu saja dia menginginkan istriku. Kemari kamu!"

Peter tersenyum miring lalu mengunci Aurora di belakang punggung supaya tidak bisa Antonio gapai.

"Untuk apa kamu menghalangiku? Dia istriku!" seru Antonio. "Hei, kemari kamu!"

Di saat genggaman tangan Aurora melonggar, Peter segera menariknya mundur. Peter meraih pinggang Aurora dan mendekap dengan erat.

"Berani sekali kamu!" Antonio memicing seraya ingin meraih kerah baju Peter. Sayangnya Peter langsung menangkisnya.

"Dia ketakutan. Biarkan aku bawa masuk," kata Peter.

Peter menatap Arkan berharap mendapatkan ijin. Arkan hanya diam sebelum akhirnya menghela napas. "Biarkan Beatrice yang mengantar Aurora masuk."

Beatrice mengangguk begitu mendapat perintah tersebut. Dia lantas menghampiri Nona mudanya itu. "Ayo, Nona. Biarkan saya temani," katanya.

Dekapan tangan Peter melonggar. Sebelum meraih uluran tangan Beatrice, Aurora sempat menatap sendu ke arah Peter. Entah apa maksudnya, tapi Aurora merasa cukup tenang saat Peter tersenyum tipis.

Sungguh Antonio merasa sangat geram melihat adegan itu. Ada rasa panas dan bergemuruh di dalam dada saat melihat cara Peter memperhatikan Aurora. Situasi ini, bahkan membuat Antonio lupa kalau istri barunya tengah menatapnya dengan sengit.

"Lihat, suamimu itu masih mencintai istri pertamanya." Jasmine menyikut lengan Teresa seraya terkekeh lirih.

Teresa tidak mau terpancing. Dia tetap diam memandangi drama apa yang akan terjadi setelah ini. Dan mengenai pris gagah itu, siapa dia? Perhatian Teresa kini teralihkan pada sosok Peter.

"Katakan, kenapa dia bisa bersamamu?" Antonio kini berhasil mencengkeram kerah baju Peter. "Dia itu istriku!"

Peter berdecak lalu dengan mudahnya mendorong tubuh Antonio hingga hampir terjengkang. Peter lalu mendengkus dan menyapu bekas cengkeraman Antonio dengan tangannya.

"Jangan berani menyentuhku!" tekan Peter.

Sebelum terjadi baku hantam, Arkan maju lalu berdiri di antara mereka. "Jangan buat kekacauan di rumah ini. Bicarakan saja baik-baik."

Antonio yang memang memiliki karakter keras kepala, tentu tidak mau membicarakan hal ini dengan halus. Dia tidak terima jika Aurora dekat dengan Peter. Sudah lama Antonio menjauhkan mereka, dan tidak disangka mereka kini saling kenal.

"Aurora istriku, Ayah!" seru Antonio. "Bagaimana mungkin aku bisa diam, sementara Dia membawa Aurora!"
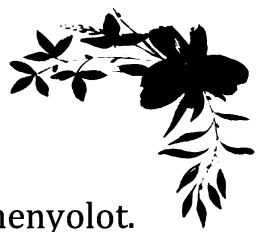
"Jaga bicara kamu!" Peter tak kalah menyolot. Dia sudah hampir menggapai Antonio, segera tertahan saat Arkan mendorongnya mundur.

Arkan menatap Peter dalam-dalam supaya tetap tenang. "Kamu pergi saja dulu. Biar ayah yang urus semuanya."

Peter mulanya berat untuk angkat kaki dari tempat ini. Dia hanya khawatir kalau nantinya terjadi apa-apa pada Aurora. Namun, membangkang juga sepertinya salah.

Sebelum Peter pergi, ia sempat mengacungkan jari ke arah Antonio. "Berani sakiti dia, mati kamu!"

Setelah kalimat ancaman itu terlontar Antonio segera menaiki motornya lalu melesat jauh. Antonio yang masih berdiri di tempat, kini meraup wajah lalu berdecak kesal. Ia menyerobot masuk sampai tidak sadar kalau yang ia serempet adalah Teresa.

Begitu Antonio sudah masuk, yang lain pun ikut menyusul masuk. Saat Teresa hendak menyusul Antonio yang berlari menaiki anak tangga, dengan cepat Jessy mencegahnya. Yang berhasil menyusul tentu Arkan.

"Biarkan Antonio memberi pelajaran pada wanita itu," kata Jessy yang kemudian membawa Teresa ke ruangan lain.

Brak!

Antonio mendorong pintu dengan kuat hingga dua orang di dalam sana terjungkat kaget. Untungnya Aurora sudah selesai berganti pakaian saat Antonio masuk disusul ayah.

"Kemari kamu!" Antonio menyeret lengan Aurora.

"Apa-apaan kamu." Arkan merebut Aurora dari tangan Antonio. "Aurora di sini bukan untuk kamu sakiti."

"Ayah!" seruh Antonio. "Dia sudah berani bertemu si brengsek itu! Mungkin saja mereka sudah sering bertemu tanpa sepengetahuanku."

Sebenarnya ada apa dengan keluarga ini? Aurora mulai dirundung berbagai macam pertanyaan di kepalanya.

Beatrice yang ketakutan, sudah berlari ke luar sejak pintu itu terbuka dengan cepat.

"Jaga bicara kamu!" hardik Arkan. "Aurora sama sekali tidak pernah ke mana-mana. Mungkin hanya kebetulan."

"Kebetulan?" Antonio membelalakkan mata. "Kebetulan yang sangat aneh."

"Biarkan aku jelaskan." Aurora kini ikut bicara.

"Apa yang mau kamu jelaskan!" seru Antonio.

Sebelum menjawab pertanyaan Antonio, Aurora menghadap ke arah ayah mertuanya. "Ayah tinggalkan kami berdua dulu. Biarkan aku bicara dengan Antonio."

Arkan menghela napas berat. Dia tidak yakin untuk meninggalkan mereka berdua saja di sini. Namun, biar bagaimana pun mereka masih sah saat ini. Jadi biarkan selesaikan dulu masalah yang ada.

"Jangan memakai kekerasan," tekan Arkan sebelum melenggak pergi.

Sampai di luar kamar, Arkan meraup wajah seraya menghela napas lagi. Dia mengusap dadanya yang sedikit terasa sakit. Banyak masalah akhir-akhir ini yang membuat hatinya tidak tenang. Terutama mengenai putranya.

21

"Bagaimana kamu bisa bersama pria itu?" tanya Antonio dengan nada menyalak.

Aurora masih terdiam--tertunduk--memandangi jemarinya.

"Dan sejak kapan kamu mengenal dia?" lanjut Antonio lagi.

Terdengar Antonio berdecak sebelum kembali bicara. "Kamu itu wanita bersuami, bagaimana kalau orang-orang tahu? Ini alasan aku tidak mengizinkanmu ke mana-mana. Kamu bisa saja bermain dengan lelaki lain!"

Seketika Aurora mendongak. "Apa maksud kamu bermain? Aurora pun berdiri. "Aku wanita baik-baik. Aku menjaga pernikahanku meski aku tahu suamiku tidak mencintaku. Tapi bukan berarti aku main di belakang."

Antonio berkedip-kedip menahan rasa gugup saat Aurora terus menatapnya. Tatapan itu seperti sebuah perlawanan.

"Dengar!" Antonio kembali tertegak. "Aku tidak ingin lagi kamu bertemu dengan pria. Kalau
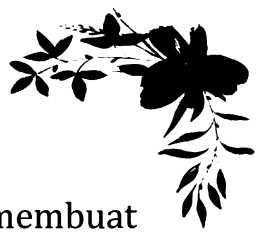
sampai itu terjadi, aku tidak segan-segan membuat berita perselingkuhan supaya kamu diusir dari rumah ini."

"A-apa?" Aurora ternganga. Dia tidak mengerti dengan kalimat yang Antonio ucapkan.

Selepas Antonio pergi, Aurora kembali jatuh terduduk lalu mencengkeram seprei hingga benar-benar kusut. Aurora tidak menangis. Kali ini dia merasakan Antonio memang keterlaluan. Dia selalu mengekang tapi tidak diimbangi dengan posisinya sebagai seorang suami.

Sampai di lantai satu, Antonio di hadang oleh Arkan. Antonio yang enggan, mencoba menyingkir tapi dengan cepat Arkan menghentikannya.

"Ada apa, Ayah?" tanya Antonio malas.

Tiada kalimat, Arkan merogoh sesuatu di dalam saku jasnya. "Ini," katanya kemudian.

"Apa ini?" Antonio mengerutkan dahi seraya membolak-balik amplop putih itu."

"Buka saja," kara Arkan yang kemudian langsung berlalu pergi.

Hari sudah siang, harusnya tidak ada kata kerja hari ini. Namun karena mendadak mendapat panggilan, akhirnya Arkan memilih pergi.

Antonio belum membuka amplop itu sampai di dalam kamar. Begitu masuk, di sana ada Teresa yang sudah menunggu dengan wajah cemas bercampur kesal.

"Bagaimana?" tanya Teresa.

Antonio meletakkan amplop tersebut di atas meja lalu duduk di samping Teresa. Dia tersenyum tipis lalu mengusap pipi Teresa dengan lembut. Setelah itu dia memberi kecupan singkat di bibir.

"Maaf, sudah membuat kamu melihat masalah di rumah ini," desah Antonio.

Teresa meraih dan menggenggam tangan Antonio. "Tidak apa, aku hanya terkejut tadi. Dan sepertinya kamu masih begitu peduli dengan istrimu itu?"

Antonio terdiam sejenak. Dia bingung harus menjawab apa karena dalam lubuk hatinya ada rasa cemburu saat melihat Aurora bersama pria lain. Dan rasa cemburu itu berubah menjadi kesal tatkala pria yang pertama Aurora adalah Pria yang tak lain adalah putra sulung ayah.

Susah payah Antonio membuat pria itu menghilang, tapi pada kenyataannya ayah hanya mengasingkannya di hutan. Pria itu hanya dilarang memasuki rumah ini dan ikut campur apa yang ada di dalamnya. Semua itu memang dipatuhi Peter selama ini. Namun, Antonio tidak tahu kenapa tiba-tiba pria itu muncul bersama Aurora.

"Hei!" Teresa mengguncang lengan Antonio yang tengah melamun. "Masih memikirkan yang tadi?"

"Oh, maaf." Antonio mengusap wajah lalu kembali tersenyum menatap Teresa. "Aku hanya merasa tidak enak hati karena sudah membuatmu melihat masalah di sini."

Teresa sedikit tersentuh dengan kalimat itu, tapi entah kenapa dia merasa tidak nyaman saat dengan amarah Antonio tidak terima jika istri pertamanya itu berdekatan dengan pria lain. Bukankah itu artinya ada rasa?

"Apa yang tadi kamu bawa?" tanya Teresa mengalihkan pembicaraan. Ia menunjuk pada amplop yang tergeletak itu.

"Oh itu, ayah tadi yang memberi padaku. Aku belum lihat isinya," jawab Antonio.

"Coba kamu lihat. Barang kali penting."

Antonio kemudian berdiri mengambil amplop itu. Ia duduk kembali seraya membuka tutup amplop tersebut hingga lembaran kertas di dalamnya terlihat. Sebelum menarik kertas itu, Antonio menatap Teresa beberapa saat. Setelah Teresa mengangguk, barulah ia ambil selembar kertas itu.

Ketika kertas itu sudah terbuka, Antonio mengerutkan dahi dan mulai membaca huruf-hurup yang berbaris rapi pada lembaran itu. Semakin dibaca, rahang Antonio mulai mengeras dan tiba-tiba ia meremas kertas itu hingga menggumpal.

"Ada apa?" tanya Teresa.

"Brengsek!"

Seketika Teresa membelalak saat kata umpatan kasar itu mencuat. Antonio yang masih terfokus pada diri sendiri, tiba-tiba melempar gumpalan kertas itu ke sembarang tempat. Ia mengepalkan kedua tangan dan terdengar napasnya mulai memburu.

"Antonio," lirih Teresa.

"Diam!" hardik Antonio saat itu juga.

Teresa yang terkejut langsung bergeser dan mengusap dada. Matanya membulat beberapa saat tanpa berkedip.

"Ka-kamu?"

"Oh astaga, aku minta maaf." Antonio meraup wajah lalu meraih kedua pipi Teresa yang saat ini benar-benar terkejut. "Aku tidak bermaksud."

"Kenapa kamu marah padaku?" tanya Teresa.

"Maaf. Aku sungguh minta maaf. Aku tidak sengaja." Antonio langsung memeluk Teresa dengan erat.

Ketika malam datang, lembaran kertas itu masih membuat pikiran Antonio kacau. Meski begitu, ia tetap coba bersikap biasa saja supaya tidak dicurigai Teresa.

"Boleh aku tidur dulu," kata Teresa. "Aku tidak terbiasa tidur malam."

Antonio langsung mengangguk. Ini cukup menjadi kesempatan bagus. Sementara Teresa sudah tidur, Antonio bisa bicara dengan ayah dab ibunya menyangkut lembaran surat sialan itu.

Selesai makan malam, Antonio mengajak ayah dan ibunya bicara di ruang belakang. Sebuah

ruangan yang memang diperuntukkan bicara sesuatu yang sangat penting.

Sampai di dalam ruangan, Arkan sudah bersikap santai karena tahu apa yang akan putranya bicarakan itu. Sementara Jessy, di terlihat sangat penasaran.

"Ada apa ini?" tanya Jessy.

Antonio meminta sang ibu diam terlebih dulu. Sementara Antonio sudah terfokus menatap sang ayah.

"Apa maksud ayah?" tanya Antonio

Arkan mengela napas lantas bersandar pada dinding. "Harusnya sebelum kamu bertindak, pikirkan semuanya baik-baik."

"Apa maksud ayah?" Pertanyaan yang sama terlontar. Bedanya hanya nadanya yang cukup tinggi.

"Sebelum menikah lagi, apa kamu sudah membaca beberapa berkas yang disepakati keluarga ini dari tahun ke tahun?"

Antonio menoleh ke arah sang ibu dan kini saling menatap heran.

"Katakan saja dengan jelas," kata Jessy.

"Dulu, ayah pernah bilang kalau Aurora adalah putri sahabat ayah. Ayah juga pernah bilang kalau Aurora adalah wanita berharga bagi kakekmu."

Antonio sama sekali tidak mengerti maksud dari kalimat itu. Terdengar berbelit-belit.

"Lalu apa hubungannya dengan perceraian?" tanya Antonio.

"Ayah sudah memperingatkan kamu waktu itu. Baca semua berkas yang ada sebelum suatu saat mengambil keputusan."

Mereka berdua masih tertegun diam karena bingung. Sedangkan Arkan kini beralih tempat menuju sebuah meja dengan laci di bawahnya. Arkan membungkukkan badan lalu mengambil sesuatu dari dalam sana. Setelah mendapatkannya, Arkan kembali menghampiri sang istri dan putranya kembali.

"Berkas-berkas ini selalu ada di sana. Jika kamu lupa, aku bisa membaca isinya kembali." Arkan meletakkan beberapa lembar berkas dalam map itu di atas meja. "Coba baca sekali lagi, maka kamu akan mengerti kenapa layang perceraian itu bisa datang."

***

22

Pembicaraan itu membuat Antonio berpikir semalaman. Berkas-berkas itu memang pernah Antonio baca, tapi hanya beberapa. Kalau pada akhirnya kejadiannya seperti ini, Antonio bisa apa? Meski posisi saat ini begitu mencintai Teresa, tapi tetap saja berpisah dengan Aurora belum siap. Andai Teresa tidak datang, mungkin Antonio masih bersama Aurora saat ini.

"Kenapa?" tanya Teresa. Ia duduk di samping Antonio seraya menyender pada pundak. "Masih memikirkan Aurora?"

Antonio tersenyum tipis lalu mengajak sang istri rebahan. "Tidak juga. Aku hanya masih bingung dengan semua keadaan ini."

Tiada yang tahu apa tujuan Antonio sebenarnya. Bahkan Antonio sendiri juga bingung. Dia mengakui kalau tidak pernah ada rasa untuk Aurora, tapi ia selalu tergiur dengan paras cantiknya. Dia mencintai Teresa, tapi dia tidak suka melihat Aurora berdekatan dengan lain pria.

Tujuan utama Antonio hanya satu, bisa menguasai seluruh perkebunan milik ayahnya jika

bisa memiliki keturunan. Itu yang tertulis dalam surat wasiat sang kakek. Namun, di surat lain mengatakan tidak boleh berpisah dengan Aurora. Ini terdengar konyol. Bagaimana mungkin Aurora bisa masuk dalam lembar surat wasiat. Memang siapa dia?

Ketika pagi datang, Antonio memilih berangkat kerja bersama sang ibu. Ada yang ingin dia tanyakan nanti.

Sementara mereka yang sibuk bekerja sudah pergi, Aurora kembali ke dalam kamar usai sarapan. Di ruang makan kini menyisakan Jasmine dan Teresa. Sejak pertemuan awal di sini, mereka memang sudah terlihat tidak cocok.

"Wanita murahan!" sembur Jasmine tiba-tiba.

Teresa langsung melotot dan menepuk tepian meja. "Apa maksud kamu?"

"Berbulan-bulan kamu menjadi selingkuhan Antonio. Kamu tidak malu?"

Seketika Teresa panik. Ia toleh sana sini memastikan tiada orang lain di ruang makan. "Jaga bicara kamu!" hardik Teresa.

Jasmine tertawa sampai menutupi mulutnya yang terbuka dengan telapak tangan. "Tidak usah takut begitu, tidak ada orang lain di sini."

Teresa coba tetap tenang meski jelas sekali dia mulai gelisah. Dia berdehem, duduk tertegak dan melipat kedua tangan di atas meja. "Harusnya kamu juga bercermin. Aku tahu siapa kamu. Kamu wanita yang juga ingin mendapatkan hati Antonio kan?"

Jasmine kembali tertawa lalu menghela napas dan menggeleng kepala pelan. "Memang, tapi aku tidak sembunyi-sembunyi seperti kamu. Aku secara terang-terangan di sini. Aurora bahkan sudah tahu sifatku dan dia memaklumiku."

"Oh ya?" Kedua alis Teresa terangkat. "Tetap saja kamu wanita penggoda."

Kamu baru tinggal di sini beberapa hari. Satu minggu bahkan belum genap. Kamu tidak tahu menahu keadaan sehari-hari di sini. Jadi jangan banyak bicara!"

Teresa berdiri dan kembali memukul meja. "Bukan urusan kamu. Di sini aku istri Antonio. Jadi aku yang berkuasa di sini."

Lagi-lagi Jasmine tertawa. Dia kemudian ikut berdiri. Bukan untuk membalas perkataan Teresa,

melainkan melenggak pergi. Hari ini dia ada janji ingin memanjakan diri dengan pergi ke salon.

"Aishh wanita sialan!" umpat Teresa seraya berdecak kesal.

Setelah mendesis dan menghentak kaki, dia pergi meninggalkan ruang makan. Dia berjalan menuju ruang tengah untuk menikmati acara pagi hari yang tayang di televisi. Baru saja hendak duduk, Aurora datang. Mata mereka saling tatap tanpa bicara apa pun untuk beberapa detik.

Aurora sungguh tidak peduli. Dia membuang muka dan melangkah begitu saja.

"Beatrice!" panggil Aurora saat itu. Suara panggilan itu tentu terdengar sampai ke ruang tengah.

Dari arah taman, Beatrice berjalan cepat. Terlihat ada lap kotak-kotak yang menggantung di pundaknya. "Ada apa, Nona?" tanyanya.

"Aku mau pergi ke kebun. Kamu bisa ikut?" tanya Aurora.

"Tentu sa--"

"Tunggu!" Potong Teresa tiba-tiba.

Aurora menoleh dengan kening berkerut. Ia menatap Teresa malas.

"Buatkan aku minum dulu," perintah Teresa kemudian.

Seketika Aurora membuang napas dan sedikit membuka mulutnya. Dia menatap Beatrice sambil geleng-geleng dan tersenyum miring. Lalu setelahnya menatap Teresa seraya melipat kedua tangan di depan dada.

"Siapa kamu berani-berani memberi perintah?" cibir Aurora.

Teresa menaikkan satu alis kemudian ikut melipat kedua tangan. "Bukankah dia seorang pelayan?" Teresa menunjuk Beatrice dengan gerakan kening.

"Dia memang pelayan, tapi bukan untuk melayani kamu!" sembur Aurora sambil menunjuk dengan jari telunjuk. "Dia itu pelayan setiaku."

Setelah mendecit dan menaikkan satu ujung bibirnya, Aurora berbalik lalu menggandeng lengan Beatrice dan mengajaknya pergi dari hadapan Teresa.

Dalam posisinya saat ini, Teresa hanya mengeraskan rahang dan mendesis geram. Dia

menggeram lalu urung untuk menikmati acara televisi. Dia akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam kamar.

"Nona tidak apa-apa?" tanya Beatrice saat dalam perjalanan menuju perkebunan.

Aurora melepas gandengan tangan lalu membungkuk meraih ranting kering yang tergeletak di tengah jalan. "Tentu saja aku baik-baik saja," jawabnya setelah kembali tertegak. "Aku hanya sedikit kesal dengan wanita itu."

Beatrice sontak meringis. "Saya juga kesal."

Aurora pun tertawa. "Kenapa kamu ikut kesal?"

Beatrice angkat bahu. "Entahlah. Aku hanya tidak suka dengan wanita itu. Kurasa dia sangat jahat."

Sambil memainkan ranting kering itu, Aurora menghela napas. Dia tersenyum memandang dedaunan yang tertiup angin. "Meski begitu, dia tetap wanita yang bisa memenangkan hati Antonio."

Sampai di persimpangan, langkah Aurora terhenti. Dia menoleh menatap Beatrice.

"Ada apa, Nona?" tanya Beatrice heran.

"Kamu bisa pulang. Antar aku sampai sini saja," kata Aurora.

"Tapi, Nona ..."

"Tidak apa-apa. Tidak akan ada yang memarahimu karena membiarkan aku ke sini." Aurora tersenyum dan mengusap pundak Aurora.

"Nona yakin?" Beatrice memastikan.

Aurora mengangguk. "Terkadang, aku juga ingin tahu rasanya membangkang." Kalimat itu membuat Aurora tersenyum getir.

Sebagai pelayan pribadi, Beatrice tahu bagaimana watak majikannya itu. Yang jelas saat ini Aurora sedang dalam fase kecewa pada keadaan. Mungkin memang sebaiknya beri waktu untuk melalukan apa pun yang dia mau.

Ketika Beatrice sudah benar-benar berlalu, Aurora kemudian mengambil jalur kiri. Dia tidak pergi ke perkebunan melainkan ke pondok kayu milik Peter. Entah kenapa pria itu membuat Aurora didatangi rasa penasaran.

Sebenarnya sangat melelahkan berjalan hingga sampai ke sini. Posisinya yang berada di tengah hutan, membuat kaki akan terasa pegal. Sayangnya itu tidak menjadi masalah untuk Aurora.

Sampai di pondok, Aurora menyapu pandangan mencari si penghuni pondok tersebut. Aurora terus berjalan hingga sampai di bagian teras. Aurora terus mencari mulai dari samping kiri lalu pindah ke bagian kanan, tetap tidak ada sosok pria gagah itu.

"Di mana dia?" gumam Aurora.

Aurora memanyunkan bibir kemudian memberanikan diri membuka pintu depan yang ternyata tidak dikunci.

"Halo," ucap Aurora seraya sedikit membungkuk dan celingukan. "Ada orang?"

Aurora masuk ke dalam lalu menutup pintu dengan sangat perlahan. Sampai di dalam, Aurora mencari pada setiap ruangan meski ada sedikit rasa khawatir. Namun, karena tak kunjung menemukan orangnya, Aurora akhirnya menghela napas dan memilih duduk pada kursi panjang yang ada busanya dan bantal persegi.

***

23

Sekitar satu jam Aurora menunggu sang pemilik rumah yang tak kunjung muncul. Suasanya yang senyap dan sepi, membuat Aurora akhirnya merasa ngantuk. Beberapa kali ia menguap dan mencoba tetap terjaga. Namun sayangnya, kelopak matanya terus bergerak ke bawah menutup bola matanya yang berlensa biru. Aurora berbaring miring--meringkuk--dengan satu bantal menyangga kepalanya.

Entah berapa lama Aurora terpejam, yang jelas ia sempat bermimpi. Sebuah mimpi yang aneh. Aurora berbaring di atas ranjang yang empuk. Dia tersenyum pada seseorang yang saat ini tengah menatapnya dalam-dalam. Bibir itu tersenyum, mata cokelatnya berkedip membuat Aurora tak kuasa jika tidak tersipu dan membalas senyum itu. Dua pipinya pasti sudah merah merekah.

"Tampan," kalimat itu lolos begitu saja.

Perlahan Aurora membuka mata dan seketika menjerit membuat sosok yang tengah berjongkok di hadapannya terjengkang. Aurora sontak terduduk

lalu membulatkan mata seraya memeluk kedua lututnya.

"Ka-kamu sedang apa?" tanya Aurora gagap.

Peter mendesah berat lalu berdiri. Dia sempat berdecak sambil mengusap-usap bagian pantatnya yang mungkin terasa sakit.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Peter acuh.

Peter beralih ke ruang dapur. Dia menuang segelas jus ke dalam gelas yang ia ambil dari kulkas.

"Aku ... aku hanya, em ...." Aurora mendadak blank dan bingung harus menjawab apa. Dia sendiri juga tidak tahu kenapa bisa pergi ke sini padahal kemarin sudah mendapat masalah.

"Kamu sudah makan?" tawar Peter tanpa menoleh.

Aurora memutar badan dan mengerutkan dahi. Aurora masih duduk menyiku di atas sofa, sementara dua tangannya mendarat di atas sandaran kursi. Dari sini Aurora bisa melihat kalau Peter mulai sibuk dengan alat dapur dan beberapa makanan yang mungkin akan dimasak.

"Kamu budek?"

"E, ha?" Aurora ternganga.

Reaksi itu membuat Petet berdecak lalu membuang muka. "Apa kamu memang se lola ini saat diajak bicara?"

Aurora menggigit bibir dan garuk-garuk kepala. Ia kini memutar badan lagi dan memunggungi Peter. Dalam posisi ini, Aurora mengatupkan dua mata rapat-rapat dan mendesis pelan. Dadanya mendadak panas dan terasa berdegup lebih cepat.

Ketika Aurora kembali menoleh ke belakang, sosok Peter mendadak lenyap. Dia tidak ada di sana. Aurora berdiri untuk menyaksikan, yang terlihat hanya beberapa makanan mentah di atas meja. Kompor menyala dan di atasnya ada panci dengar aif yang mulai berbuih di dalamnya.

"Ke mana dia?" gumam Aurora sambil celingukan. Aurora mendongak ke arah jendela, memastikan apakah ada di luar atau tidak.

"Ngapain kamu?"

"Eh!" Spontan Aurora menjerit dan melompat kecil. Aurora kemudian menggaruk tengkuk. "Aku, aku hanya mau lihat kupu-kupu di luar sana."

"Kupu-kupu?" Peter mengerutkan dahi. "Kupikir jarang ada kupu-kupu yang terbang sampai sini."

Glek!

Aurora menelan ludah lalu perlahan memutar leher ke arah lain. Dia kembali menggigit bibir lalu berjalan ke arah jendela dan berdiri diam di sana.

"Ada perlu apa datang ke sini?" tanya Peter. "Kamu tidak takut suamimu marah?"

Aurora berbalik badan lalu bersandar pada bibir jendela. Ia menunduk sambil memandangi kakinya yang tengah menggesek-gesek pada lantai.

"Kamu harusnya tetap di rumah," lanjut Peter.

Aurora masih betah menunduk. "Tentang itu, aku hanya mau berterima kasih padamu?"

Suara pisau memotong daging di atas papan kayu terdengar cukup jelas. Kebulan asap dari dalam panci juga sudah terlihat menyeruak. Entah apa yang tengah Peter masak, Aurora tidak tahu.

"Terima kasih untuk apa?" sahut Peter kemudian.

Aurora tidak menjawab. Dia melenggak maju, lalu duduk pada kursi yang berada di depan meja

konter dapur. Tepatnya berada di hadapan Peter yang sedang sibuk memasak.

"Kamu sendirian di sini?" tanya Aurora.

"Hm." Peter masih sibuk dengan urusan memasak. Dia bolak-balik memasukkan beberapa bahan ke dalam panji.

"Siapa kamu? Em, maksudku, ada hubungan apa dengan keluarga Arkan?" tanya Aurora.

Mungkin ini terdengar lancang, tapi Aurora sudah terlanjur penasaran.

"Apa penting?" sahut Peter acuh.

Peter menuang pasta yang sudah jadi ke dalam piring. Tidak lupa daging yang sudah ia masak disiramkan ke atasnya.

"Penting untukku," sahut Aurora.

Peter tertawa diikuti dengkusan. "Siapa aku, siapa kamu?"

Aurora angkat bahu. "Entahlah. Tapi aku ingin tahu. Aku ingin tahu kenapa setiap malam kamu berdiri di rerumputan dekat ayunanku?"

Peter tertegun. Ia berhenti melakukan aktivitasnya lalu membuang muka. "Siapa?"

"Itu kamu kan?" Aurora berdiri lalu memutari meja konter hingga berhadapan dengan Peter.

Peter coba menghindar dengan membuang muka lagi. Dia sudah duduk dan mulai menikmati sepiring pasta yang ia buat.

"Itu kamu kan?" Aurora terus mendesak hingga badannya mencondong dan dekat dengan pipi kanan Peter.

Saat tiba-tiba Peter menoleh, satu kejadian tak terduga pun tak terhindarkan. Bibir mereka saling bersentuhan membuat Aurora membelalakkan mata lalu mendadak kehilangan keseimbangan.

"Kamu?" Aurora menutup bibir dengan telapak tangan. Matanya masih membulat dan perlahan mundur hingga terpentok pada tiang penyangga. "Kenapa, ke-kenapa kamu?"

"Apa!" sungut Peter. Peter mendengkus dan menatap Aurora dengan mata memalas. "Itu tidak sengaja. Tidak usah berpikir yang aneh-aneh."

Aurora masih ternganga dan membulatkan mata. Ia kemudian memutar bola mata ke arah lain kemudian jatuh terduduk di pintu belakang yang terdapat dua anak tangga. Pikiran Aurora kacau. Dia

merasa ada yang aneh. Jantungnya seperti mau lepas dari engselnya.

Sial! Kenapa aku gugup begini?

"Kamu yakin tidak lapar?" tawar Peter masih dengan nada santai.

Astaga! Dia itu apa? Kenapa bisa sesantai itu?

Aurora hanya menoleh sekilas, lalu kembali membuang muka ke arah pepohonan di luar sana. Beberapa kali Aurora mengetuk-ketuk keningnya dan memejamkan mata.

"Aku bisa menyuapi kamu kalau mau," Peter kembali bicara.

Aurora yang sudah tidak tahan, tiba-tiba berdiri. Dia menatap Peter dalam-dalam. Kedua tangannya mengepal sementara pundaknya naik turun dan napasnya terasa cepat.

"Apa?" celetuk Peter menaikkan satu alisnya.

Aaaaargh!

Tiba-tiba Aurora menggeram lantas merengek seperti anak kecil. Setelah menghentak-hentak kaki, Aurora berlari keluar meninggalkan rumah tersebut.

Tidak disangka, begitu Aurora tidak terlihat, Peter yang ternyata sedari tadi melipat bibir kini mendadak terbuka dan tawa itu menyembur ke luar. Peter sampai memukul-mukul meja beberapa kali dan merasakan sakit di perutnya pasca tawa itu berlanjut.

"Astaga! Dia lucu sekali. Haha!"

Peter lantas menghela napas panjang dan mengusap ujung kelopak matanya yang berair. Ia tarik napas dalam-dalam lalu berembus perlahan.

"Wanita secantik kamu kenapa harus mengenal Antonio?" desah Peter. "Andai kamu tahu, setiap hari aku menginginkan kamu. Bertahun-tahun menahannya."

Peter memejamkan mata lalu meraup wajahnya. Andai semua fitnah tidak jatuh kepadanya, mungkin semua akan berbeda.

"Lihat saja apa yang akan segera aku lakukan."

***

24

Dalam perjalanan pulang, tentu hal ini akan melelahkan. Jaraknya yang begitu jauh, pasti akan membuat kaki terasa pegal nantinya. Bukan masalah sebenarnya, karena ini memang kemauan Aurora sendiri.

Beberapa kali Aurora berhenti untuk mengistirahatkan kakinya. Dia bersandar di bawah pohon menjauh dari sinar mata hari yang semakin meninggi. Ketika hendak kembali berjalan, Aurora mendekar suara mesin motor dari kejauhan. Semakin didengar, suara itu semakin dekat.

Aurora melompat ke bibir jalan, lalu mencondongkan badan mengamati siapa yang akan muncul di balik jalanan yang tertutup pepohonan itu.

"Peter?" Seketika Aurora membelalak dan berdiri tertegak lagi.

Motor itu melaju terus hingga berhenti tepat di hadapan Aurora. Aurora yang heran, masih diam menatap Peter.

"Kamu?" celetuknya kemudian.

Peter balas menatap sekilas. Ia masih bertengger di atas motornya. "Naik!"

"Ha?" Aurora ternganga.

"Aku bilang, naik," tekan Peter. "Atau kamu mau dikejar anjing lagi?"

"Eh!" Aurora seketika mencengkeram lengan Peter kemudian melompat ke atas motor.

Diam-diam Peter tersenyum menunduk menatap dua tangan Aurora yang sudah melingkar di perutnya. Saat tersadar kalau dirinya terlalu menempel, Aurora lantas mundur.

"Maaf," kata Aurora. Sebelumnya Aurora pernah dalam posisi seperti ini, tapi itu karena cara Peter yang membawa motor terlalu cepat.

Peter tidak menyahuti apa-apa melainkan mulai melajukan motornya. Mulanya Aurora cukup tenang tanpa berpegangan, tapi lama kelamaan, angin terasa kencang menyapu wajah. Bagi Aurora yang hampir tidak pernah naik motor, hal ini tentu dikatakan mengerikan.

Di saat laju motor perlahan melambat, Peter sedikit menoleh ke belakang. "Kamu yakin tidak akan berpegangan?"

Segera Aurora merapatkan badan dan melingkarkan lagi lengannya pada perut Peter. Motor pun kembali melaju dengan kecepatan tinggi, membuar rok yang Aurora kenakan tersingkap.

"Pelankan motornya," pinta Aurora.

Suara mesin motor membuat Peter tidak mendengar Aurora bicara. Hingga saat Aurora sedikit berjinjit dan lebih dekat ke pipi kanan, barulah Peter bisa mendengar suaranya.

Peter akhirnya menghentikan motornya saat sampai di penghujung hutan menuju jalan terbuka. Aurora hanya diam duduk seperti semula di atas motor, sementara Peter sedang membuka pintu gerbang yang menjulang tinggi itu.

"Bagaimana dia bisa memiliki kuncinya?" batin Aurora. "Dia itu siapa?"

Peter kembali pada motornya setelah gerbang itu terbuka. Peter tidak langsung menaiki motor lagi, melainkan mendorong motornya sementara Aurora masuk berada di atas motor tersebut. Cukup puas Aurora mengamati wajah tampan itu.

"Kita mau ke mana?" Tanya Aurora saat Peter tengah mengunci kembali gerbangnya.

Peter kembali naik ke atas motor tanpa memberi jawaban.

"Aku akan dapat masalah nanti," lirih Aurora.

Peter memutar badan. Ia tatap Aurora yang tengah menunduk menatap jari-harinya di atas jok motor.

"Kalau begitu, kamu mau ikut aku atau pulang sekarang?"

Aurora mengangkat wajah. Dia berkedip dengan pipi sedikit menggembung. Pertanyaan itu terdengar konyol dan membuat Aurora bingung untuk memutuskan memilih yang mana.

"Kalau diam begitu, aku anggap kamu memilih ikut denganku." Peter kembali lurus ke depan dan melajukan motornya.

Aurora tidak menjawab apa pun selain diam. Mungkin nanti dia akan mendapat masalah, tapi merasa bebas seperti ini akan sayang kalau dilewatkan. Toh, Aurora tidak melakukan hal yang dianggap berlebihan.

Sampai di pertigaan, motor berbelok ke arah kanan. Semakin melaju, suasana terasa sunyi karena sinar matahari tidak dengan mudah masuk menerobos dedaunan pohon yang begitu rindang.

Kicauan burung di atas sana, membuat suasana terasa begitu menenangkan. Angin yang menerpa, membuat Aurora melentangkan kedua tangan perlahan, lalu menghirup udara yang ada seraya memejamkan bola mata.

Peter yang menyadari hal itu, sengaja memperlambat motornya supaya Aurora puas menikmati suasana ini. Ketika mendengar suara bergemuruh, Aurora kembali melingkarkan tangan pada Peter. Dia seperti orang yang tengah terkejut dan juga ada rasa takut. Dia celingukan menatap ke sekitar dengan cepat.

"Apa itu?" tanya Aurora cepat.

Motor menepi di bawah pohon. Peter turun lebih dulu kemudian meraih tangan Aurora--membantunya turun.

"Apa itu?" Tanya Aurora lagi. Jelas sekali kalau Aurora sudah panik dan ketakutan.

"Sepertinya kamu memang burung dalam sangkar," seloroh Peter santai.

"Ha?" Aurora ternganga menatap Peter.

Sial! Bagaimana wajahnya bisa seimut itu?
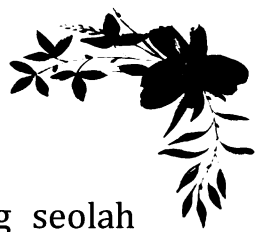
Peter membuang muka ke samping seolah terfokus pada sesuatu yang terjadi pada motornya.

"Kenapa tidak menjawab?" Aurora mengguncang lengan Peter.

"Diamlah!" hardik Peter seraya menghela napas. "Kamu akan baik-baik saja."

Aurora mengatupkan bibir rapat-rapat dan coba menenangkan dadanya yang berdegup begitu cepat. Dua tangannya masih mencengkeram lengan Peter.

Saat Peter melangkah maju, dengan cepat Aurora menariknya. "Mau ke mana?" tanyanya.

"Jangan banyak bicara," sergah Peter. "Ikut saja kalau mau?"

Apa tidak ada pilihan lain selain mau ikut atau tidak? Misalkan, ayo kita pulang saja.

Aurora menggigit bibir dan coba mengikuti langkah Peter. Jika di depan ada bahaya, setidaknya Aurora masih cukup merasa tenang karena ada Peter. Harusnya sih, begitu.

Semakin melangkah maju, suara gemuruh itu kian terdengar jelas. Jalanan juga terasa semakin menyempit dan suasana redup. Banyak akar-akar

pohon yang menjalar ke luar dari tanah, seolah memberi tantangan pada siapa pun yang melewatinya.

Ketika jalan menurun, Aurora hampir saja terpeleset karena memang jalannya cukup licin. Untungnya dengan sigap Peter menangkap tubuh Aurora.

"Terima kasih."

"Hm"

Mereka kembali berjalan usai beberapa detik bertatapan. Berjalan sekitar beberapa meter hingga suatu yang sangat menakjubkan terlihat di depan mata. Dua bola mata Aurora membulat sempurna dan mulutnya terbuka lebar hingga kemudian Aurora berjingkrak kegirangan seperti anak kecil diajak ke taman bermain.

"Woooaaaaaah! Apa ini?" Aurora begitu kegirangan hingga matanya sulit sekali berkedip.

Ia menatap Peter lalu kembali menatap semburan air terjun yang mengalir dari atas tebing. Uapan air yang terlihat seperti kabut putih tampak beterbangan di atas genangan kolam yang luas dengan bebatuan di sekitarnya.

Diam-diam Peter tersenyum seraya menunduk dan menggosok-gosok keningnya menahan haru dan rasa gemas pada tingkah Aurora.

"Apa di sana aman?" Aurora bertanya sambil menunjuk ke arah genangan air yang luas bak kolam renang itu.

Peter mengangguk.

"Boleh aku ke sana?" Aurora menggigit bibir. Ingin turun ke sana, hanya saja ada rasa takut kalau sendirian.

Peter meraih tangan Aurora. Ia menuntun wanita itu menyeberangi jembatan dari kayu menuju air terjun lebih dekat. Sampai di tepian sungainya, Aurora berdiri memandangi air jernih yang terus mengalir. Berbatuan yang menghiasi di sana, sungguh menambah keindahan tempat ini.

Aurora kemudian berjongkok dan mendongak ke bawah, hingga wajahnya terlihat dari pantulan cermin. Aurora tersenyum lalu menyapu air itu hingga pantulannya menjadi bergelombang.

"Kamu sering ke sini?" Aurora terduduk di atas rumput menatap Peter yang tengah berdiri di atas batu yang besar.

Suara Aurora tidak terdengar jelas hingga Peter ternganga seraya mengisyaratkan menggunakan gerakan tangannya.

Aurora berdiri lalu menghampiri Peter. Ia mengulurkan tangan meminta Peter untuk meraihnya. Setelah sama-sama berdiri di atas batu, Aurora langsung tersenyum.

"Kamu sering ke sini?" Tanya Aurora lagi.

Peter mengangguk. "Kamu boleh datang setiap hari kalau mau."

"Sungguh?" Seketika Aurora berbinar. Bola matanya membulat begitu menggemaskan. Dan sekali lagi Peter mengangguk.

Saking senangnya Aurora spontan melompat memeluk Peter. Karena tidak menyadari batu yang licin tiba-tiba ...

Aaaaaaaa!

Byur!

***

25

Mereka berdua sudah kembali muncul dari dalam air. Aurora yang kaget sudah panik hingga merangkul pada leher Peter. Napasnya terdengar ngos-ngosan dan masih gelagapan. Saking paniknya bahkan mungkin Aurora tidak sadar kalau saat ini tengah merangkul Peter dari arah depan.

"Aku tenggelam, aku tenggelam." Rangkulan itu semakin erat hingga benar-benar menempel dan Peter merasakan sesak pada lehernya.

"Aku belum mau mati." Aurora terus mengoceh kalimat yang tidak jelas.

Peter ingin tertawa melihat tingkah Aurora, tapi dia hanya bisa tersenyum dan membiarkan wanita cantik itu merangkulnya untuk beberapa saat. Hingga ketika merasakan Aurora benar-benar gemetaran, satu tangan Peter meraih pinggang ramping itu, lalu satu tangan lalu meraih lengan wanita cantik yang masih merangkulnya erat.

"Aku bisa mati kalau terus kau cekik begini," seloroh Peter.
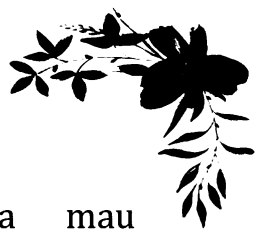
Aurora menggeleng kuat tanpa mau melonggarkan tangan. "Tidak mau! Aku akan tenggelam kalau melepas tangan."

"Tenanglah," pinta Peter. "Kamu tidak akan tenggelam. Coba lepaskan pelan-pelan. Aku akan memegangimu."

Aurora masih mengatur napasnya. Ketika cukup merasa yakin, Aurora kemudian melonggarkan rangkulan tangannya. Saat badannya sedikit mundur, saat itu juga wajah mereka sangat dekat. Aurora menatap Peter yang tengah tersenyum. Senyum itu begitu dalam, membuat dada kembali berdegup begitu cepat.

Jarak yang hanya sekitar lima senti meter saja, Aurora bisa merasakan embusan napas Peter. Pria itu sungguh menawan. Dia sangat pandai membuat Aurora terpesona.

Perlahan-lahan, Aurora merasakan tangan Peter sudah meraih kedua pinggangnya. Peter meminta kedua kaki Aurora untuk melambai-lambai di bawah sana.

"Pegang saja lenganku," kata Peter.

Meski masih ketakutan, Aurora akhirnya menurut. Dia menggenggam lengan Peter, sementara Peter masih memegang pinggang Aurora.

Ketika semua mulai terasa tidak menakutkan, Saat itu juga Aurora perlahan tersenyum kegirangan. Ini pertama kali baginya masuk ke dalam kolam air bersama derasnya air terjun yang mengalir begitu deras. Kedua kakinya di bawah sana bahkan sudah mulai bisa mengimbangi dan terbiasa.

"Kamu suka?" tanya Peter.

Aurora mengangguk. Tentu ini luar biasa. Bolehkah setiap hari ke sini? Aurora tertawa seraya mendongakkan wajah menatap langit biru. Sungguh rasanya dingin dan juga nyaman.

Puas mendongakkan wajah, Aurora kembali menunduk. Tepat saat itu, Aurora mendapati pria yang masih memegangnya itu ternyata sedang menatapnya diam-diam. Semakin lama, tatapan itu semakin dalam. Wajah Peter perlahan terasa mendekat.

Aneh. Aurora seperti patung yang tidak bisa bergerak ke mana pun. Saat bayangannya mulai kabur karena wajah Peter semakin dekat, Aurora tetap diam dan termenung. Lalu, Aurora merasakan ada benda kenyal menyentuh bibirnya. Aurora

membuka mata. Ia dapati Peter sudah menciumnya dengan lembut.

Salah! Ini salah! Suara asing itu menggertak, tapi raga tidak bergerak. Sapuan lidah yang Peter mainkan, seperti sesuatu yang Aurora rindukan. Mulanya diam, tapi entah kenapa Aurora membalas ciuman itu.

Cukup lama hal itu terjadi. Aurora merasakan usapan lembut di bawah sana. Perlahan, Peter mulai mendekap hingga benar-benar saling bersentuhan. Dan ketika Aurora mulai kehabisan napas, Peter pun melepas pagutannya.

Mata mereka saling pandang. Tiada yang bicara satu patah kata pun. Hanya ada suara gemuruh air terjun dan pikiran yang mulai ngawur.

"Aku minta maaf," lirih Peter tiba-tiba. "Aku tidak bermaksud."

Aurora tidak tahu harus menjawab apa. Dia masih diam menggigit bibirnya. Ia bahkan tetap membiarkan Peter memegang pinggangnya.

"Aku kedinginan," celetuk Aurora setelah berdiam diri.

Peter tersenyum. Ia kemudian membawa Aurora ketepian, lalu menggendongnya naik ke

daratan. Peter membawa Aurora ke atas rerumputan yang masih ter sinari matahari. Kemudian, dengan perlahan Peter meletakkan Aurora di atas sana. Terlihat jelas sekali Aurora sudah menggigil kedinginan. Bibirnya juga sudah membiru.

Peter duduk di hadapan Aurora. Kedua kakinya terlipat lalu meraih kedua tangan Aurora yang menggigil. "Maaf," ucap Peter sekali lagi.

Aurora menggeleng kuat. "Tidak masalah."

Mereka berdua kembali terdiam. Matahari yang masih bersinar, perlahan membuat baju basah yang mereka kenakan menguap. Peter beralih ke samping Aurora, lalu berbaring di sana dengan beralaskan kedua tangan di bawah tengkuk.

Masih sambil menahan dingin, Aurora menoleh. "Apa aku boleh ikut berbaring?" tanyanya.

Peter mengangguk. Aurora mulai merebahkan diri dengan perlahan, lalu mendaratkan kepala di atas lengan Peter yang menyiku. Sementara Aurora, berbaring dalam posisi sedikit miring sambil memeluk tubuhnya sendiri yang kedinginan.

***

Hari mulai sore, matahari juga sudah bergeser menjauh membuat tempat tersebut menjadi lebih redup.

Peter perlahan membuka kedua matanya. Saat menunduk ke bawah, Peter mendapati Aurora masih berbaring di sampingnya. Sambil mengusap tangan Aurora yang berasa di atas perut, Peter perlahan tersenyum. Entah sejak kapan Aurora berbaring sambil memeluk Peter.

"Hei, bangun," kata Peter. Peter menggerakkan lengan, hingga kepala Aurora terguncang.

Kedua mata Aurora pun terbuka. Ia spontan bergeser lalu bangun duduk tertegak. "Maaf," ceplosnya kemudian.

Aurora duduk, mengucek-ucek matanya lalu meraup wajah dengan satu telapak tangan. Ia kemudian menunduk memastikan keadaannya sendiri. Semua aman, hanya bajunya yang masih sedikit basah. Dan di sampingnya, Peter sudah berdiri lebih dulu. Pria itu tengah menggertakkan otot-otot tangan dan badan yang mungkin terasa pegal.

"Sudah sore, sebaiknya aku antar kamu pulang," kata Peter.

Aurora berdehem lalu mengangguk. Namun, ketika Aurora hendak berdiri, mendadak kepala terasa pusing. Aurora akhirnya hilang keseimbangan. Untungnya dengan cepat Peter meraih tubuh Aurora hingga tidak sampai terjatuh.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Peter.

Aurora hanya tersenyum tipis. Hal itu membuat Peter jadi merasa khawatir. Karena memang hari sudah mulai gelap, Peter segera membawa Aurora pergi dari tempat tersebut. Sebelum melajukan motornya, Peter memperingatkan Aurora untuk berpegangan dengan sangat erat.

Di dalam perjalanan pulang, Aurora terus tersenyum sepanjang jalan. Meski tubuhnya dingin dan kepala terasa pening, tapi sungguh hari ini adalah hari paling indah. Aurora seperti merasakan kebebasan.

"Jangan tidur," pinta Peter saat merasakan tangan Aurora melonggar dari perutnya.

Aurora segera mengeratkan kedua tangan lagi. "Aku tidak tidur. Aku hanya kelaparan."

"Astaga!" desah Peter yang kemudian melajukan motornya lebih cepat.

Karena tubuh Aurora masih basah, Peter tidak langsung membawa Aurora pulang ke rumah. Dia lebih dulu membawanya ke rumah kayu sampai Aurora benar-benar tidak merasa pusing dan dingin.

Sampai di halaman rumah, Aurora tampak terkejut karena Peter tidak membawanya pulang. Saat turun dari motor, Aurora masih merasa heran dan bingung.

"Aku akan mengantar kamu setelah kamu fit lagi," ujar Peter seraya berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Aurora hanya mendengkus karena sifat dingin dan acuh Peter muncul kembali kalau berada di rumah ini. Aurora sungguh bingung dengan pria itu, tapi dengan sifat Peter yang begitu membuat Aurora jadi penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang Peter.

***

26

Peter mengulurkan daster tidur untuk Aurora. Mulanya Aurora heran, mengapa Peter bisa memiliki baju wanita, tapi karena terlanjur dingir akhirnya Aurora terima baju itu. Setelah selesai berganti pakaian, Aurora ke luar dari kamar Peter. Dilihatnya, Peter sedang duduk di sofa sambil bersandar dan menikmati cokelat hangat.

"Bagaimana kamu bisa memiliki baju wanita?" tanya Aurora sambil mengamati baju yang sudah ia kenakan itu. "Dan sepertinya ini belum pernah terpakai."

"Itu baju ibuku," ujar Peter.

"Oh." Aurora membulatkan mata. "Apa tidak apa-apa?"

"Kalau apa-apa, mana mungkin aku memberikannya padamu?"

Aurora merengut lalu dengan perlahan berjalan masuk dan ikut duduk. "Itu untukku?" tanyanya.

"Hm."

Aurora cukup kesal dengan jawaban singkat itu. Pria ini seperti memiliki banyak sifat yang sangat membingungkan. Terkadang lembut, romantis, tapi kemudian lebih banyak jadi sosok dingin. Aurora tidak mau terlalu peduli. Dia mulai menyeruput minuman hangatnya supaya badan terasa lebih relaks. Kepalanya juga berangsur-angsur mulai tidak terasa berat lagi.

Tin! Tin!

Suara klakson itu membuat Aurora tersedak. Untungnya tidak sampai terbatuk-batuk berkelanjutan ataupun sampai tumpah. Ketika sudah berdehem dan meletakkan gelasnya, Aurora mendapati pria yang duduk di sampingnya sudah beranjak berdiri.

"Siapa yang datang?" Aurora mendadak merasa was-was.

Aurora tidak berani berdiri. Ia tetap duduk dalam keadaan gelisah menunggu Peter kembali masuk. Dan tidak lama kemudian, Peter masuk kembali diikuti pria yang tidak asing untuk Aurora.

"Rey?" celetuk Aurora dengan kedua alis terangkat. "Kamu ngapain di sini?"

"Pulanglah," kata Peter.

Aurora masih bingung kenapa bisa ada Rey di sini. Sopir pribadi dari keluarga Arkan bisa mengenal Peter. Ada apa ini? Kenapa dia datang? Apa dia suruhan Antonio?

Aurora berdiri. "Apa Antonio yang menyuruhmu datang?"

"Mana mungkin!" Peter menyerobot. "Pria gila itu tentu sedang asyik bercinta dengan istri barunya."

Glek!

Aurora menelan ludah. Kalimat itu terdengar menyakitkan, tapi mau apa? Itu memang kenyataannya.

Saat melihat Aurora terdiam, Peter kemudian berdehem. Ia sadar sepertinya sudah bicara yang cukup berlebihan dan keterlaluan.

"Pulanglah," perintah Peter lagi. Peter membuang muka lalu beranjak masuk ke kamar meninggalkan Aurora.

"Ayo, Nona," ajak Rey.

"Oh, iya. Ayo." Aurora bergidik cepat sambil berkedip lalu ke luar meninggalkan rumah Peter.

Begitu masuk ke dalam mobil, Aurora hanya duduk termenung sambil bersandar pada sudut jok mobil. Entah apa yang Aurora pikirkan, yang jelas ia merasa ada teka-teki dengan semua ini.

Ketika mobil mula melaju, Aurora sedikit menegakkan posisi duduknya. "Antonio yang menyuruhmu kan?" tanya Aurora lagi.

"Bukan, Nona," jawab Rey.

"Lalu?"

"Tuan Peter yang meminta saya datang."

"Tuan?" Aurora membuka mata lebar-lebar dan sedikit menaikkan dagu.

"Ya, Tuan Peter yang menyuruh saya menjemput Nona Aurora."

Aurora menggeleng seraya mengibas tangan dengan cepat di depan wajah. "Bukan itu maksudku."

"Kenapa, Nona?" tanya Peter.

"Maksudku, kenapa kamu memanggilnya Tuan? Memang dia siapa? Kupikir dia hanya pekerja kebun."

"Oh," Peter mendesah kaget seolah menyadari omongannya mungkin ada yang salah. Tampaknya Nona Aurora belum menyadari siapa Peter itu.

"Kenapa kamu terkejut?" tanya Aurora heran.

"Ah, tidak. Saya hanya tidak diizinkan untuk bicara lebih lanjut." Jawaban Rey terdengar tidak menyambung.

Aurora mengerutkan dahi lalu kembali bersandar sambil mengetuk-ngetuk dagu. Ia terdiam seperti sedang menebak-nebak sesuatu.

Lima menit kemudian, mobil sudah memasuki pekarangan rumah. Saat itu juga Aurora mendadak gugup dan takut. Dia hanya bingung harus menjelaskan apa pada Antonio nanti.

"Silakan, Nona." Rey membukakan pintu untuk Aurora.

Aurora turun dengan perlahan. Ia melangkah maju seraya mengamati bangunan rumah yang berdiri kokoh di hadapannya. Aurora ragu untuk masuk, tapi memang dirinya salah karena sudah pergi diam-diam. Apa pun yang akan terjadi, Aurora harus siap.

Sampai di dalam rumah, semua orang sepertinya sudah tertidur. Namun, ketika akan

menuju tangga, Antonio dan Jessy muncul. Sepertinya mereka memang sudah berencana menunggu Aurora datang.

"Dari mana kamu?" tanya Jessy bernada menyelidik.

"Aku ... aku ...." Aurora bingung harus menjawab apa.

Antonio kemudian mendekat dan langsung mencengkeram kedua pipi Aurora hingga mendongak. "Apa kamu bertemu pria sialan itu lagi?"

Aurora memejamkan mata saat kalimat itu terucap. Rasanya sungguh menakutkan.

"Jawab!" seru Antonio. "Biar bagaimana pun, aku masih suamimu. Akan sangat buruk jika kamu berkeliaran dengan pria lain."

Aurora coba melepaskan diri. Dia mendorong dada Antonio dengan kuat dan pada akhirnya terlepas dari cengkeraman itu.

"Sakit!" seru Aurora. "Kamu selalu kasar. Kamu pikir aku tidak tahu kelakuan kamu di luar sana bersama Teresa? Kamu masih suamiku, tapi kamu bermain cinta dengan wanita di luar sana. Kamu pikir aku tidak tahu itu!"

Antonio tertegun karena tidak menyangka Aurora akan seberani ini. Dan dari mana Aurora tahu semua itu? Sungguh, Aurora hanya menebak-nebak saja. Jika memang benar, tentu Aurora akan lebih berani dari ini.

"Jaga bicara kamu!" Antonio menggertak. "Teresa itu istriku juga. Aku berhak bercinta dengannya."

"Oh, Shit!" sahut Aurora meninggi. "Dia baru beberapa hari menjadi istri kamu. Tapi berapa kali kamu bersamanya di belakangku sebelum menikah dengannya?" Aurora menaikkan dagu seolah menantang.

"Hei kamu!" Jessy maju saat sadar kalau Antonio sedang merasa tersudut. "Bicaralah yang sopan. Kalau kamu masih berani, Antonio tidak akan segan-segan menceraikan kamu."

"Silakan," kata Aurora. "Aku menunggu. Sebentar lagi akan ada panggilan untuk ke pengadilan."

Selesai berbicara demikian, Aurora meninggalkan mereka berdua. Di tempatnya berdiri, Antonio mengacak-acak rambut tampak frustrasi. Sementara Jessy, ia masih diam karena bingung harus berbuat apa.

Kemudian, Jessy coba mengusap pundak Antonio. "Tenanglah, kamu sudah ada Teresa. Jika dia bisa hamil, kamu tetap akan menang di sini."

"Apa ibu yakin?"

Jessy mengangguk. "Tentu saja. Asal semua perkebunan menjadi milik kamu. Semua akan baik-baik saja. Kamu hanya tinggal membuat Teresa hamil."

Beralih ke kamar, Aurora mulai menangis. Dia menghentak-hentak kaki dan menggeram cukup keras. Untungnya, kamar ini kedap suara, jadi tidak ada yang dapat mendengar suaranya. Terkecuali mungkin Jasmine yang memang letak kamarnya berdampingan.

Setelah puas menangis, mungkin sekitar jam sepuluh malam, Aurora beranjak menuju balkon. Dia berharap pria lentera itu datang.

"Entah itu Peter atau bukan, setidaknya membuatku merasa tenang," kata Aurora sambil mengusap wajahnya yang basah.

Sampai di balkon, Aurora tidak mendapati ada siapa pun di sana. Sepi, sunyi hanya ada angin yang berembus. Saat merasakan sapuan angin di

wajahnya, Aurora tiba-tiba teringat tentang air terjun. Perlahan, senyum manis tersungging di wajahnya.

"Aku ingin ke sana lagi," gumamnya.

"Siapa kamu? Kenapa kamu seperti menghantuiku?" Aurora memandangi hutan gelap tak jauh di hadapannya itu. "Kenapa kamu ada di hutan?"

***

27

Satu bulan berlangsung, Arkan tidak pulang. Dia tengah berada di luar negeri mengurus beberapa bisnisnya. Dan karena hal ini, sering kali membuat Jessy berkata tak senonoh pada Aurora. Lalu, di mana Jasmine? Sudah satu mingguan dia mengunjungi kedua orang tuanya yang tengah berada di kota ini. Sebelum pergi, Jasmine sempat bicara dengan Aurora empat mata. Banyak hal yang Jasmine katakan mengenai Antonio dan juga dirinya sendiri.

Meski Aurora sempat kesal dengan wanita itu, tapi berkat Jasmine Aurora jadi tahu bagaimana Antonio sudah berhasil bermain di belakang tanpa ada yang curiga. Aurora marah? Tentu! Istri mana yang dikhianati tidak marah? Namun, perceraian itu resmi berlangsung. Setidaknya saat ini Aurora sudah merasa bebas.

Dan lagi, Aurora tidak mungkin bertahan dalam pernikahan sementara Teresa sudah mengandung anak Antonio.

"Aku memang mandul," desah Aurora penuh sesal. "Aku tak peduli lagi pada Antonio. Ini sudah

menjadi haknya menikah lagi karena aku memang tidak sempurna."

Aurora mundur, menjauh dari cermin. Dia melangkah mendekati ranjang lalu menata kasur yang masih berantakan. Selesai dengan itu, Aurora melenggak meninggalkan kamar. Mau tidak mau, setiap hari Aurora tetap harus makan bersama dengan penghuni rumah ini.

Ketika Aurora datang, semua mata sempat meliriknya. Ada tatapan sengit dari dua orang wanita yang tidak lain adalah Teresa dan mantan ibu mertuanya. Kalau Antonio, dia memang sempat melirik juga, cuma Aurora merasakan ada yang aneh dengan cara Antonio menatap.

"Kenapa dia menjadi lebih cantik akhir-akhir ini?" batin Antonio seraya mengunyah makanannya. "Andai saja Ayah tidak ikut campur, mungkin aku dan Aurora belum bercerai."

Dug!

Teresa menyikut lengan Antonio. Antonio yang kaget langsung terkesiap dan pura-pura kembali menunduk pada sepiring sarapannya. Wajah Teresa tentu sudah merengut karena tahu sedari tadi sang suami tengah memandang mantan istrinya itu diam-diam.

"Kalau bukan karena suamiku, mungkin kamu sudah diusir dari sini," seloroh Jessy tiba-tiba.

Aurora mengabaikan kalimat itu dan memilih tetap menikmati sarapannya. Sudah puas Aurora mendengar ceramah dari mantan ibu mertuanya itu. Hampir setiap pagi, siang, sore dan menjelang malam, mulut wanita tua itu terus mengoceh membandingkan kesempurnaan menantunya dengan Aurora.

Selesai sarapan, Aurora langsung beranjak. Dia pergi ke pekarangan belakang. Dia melenggang menuju ayunan di mana ia selalu merenung di sana. Baru saja duduk di ayunan, seseorang muncul membuat Aurora urung mengayunkan kedua kakinya.

"Boleh aku di sini?" tanyanya.

Aurora berdehem malas, setelahnya mulai mengayunkan ayunannya.

Teresa duduk di kursi yang terbuat dari batang pohon. "Maaf karena aku merebut perhatian ibu dan juga Antonio," katanya.

Aurora hanya menoleh sambil terus mengayunkan ayunannya.

"Aku tidak bermaksud. Aku hanya sudah lama bersama Antonio. Bahkan sebelum mengenal kamu."

Aurora menghentikan gerakan ayunan lalu tertegun beberapa saat. Setelah menghela napas, Aurora kemudian memutar pandangan menghadap Teresa, lalu kembali lurus menghadap ke depan. Sesungguhnya Aurora enggan membahas hal ini lagi. Menyangkut Antonio, Aurora sudah tidak mau ambil pusing. Dalam otaknya saat ini hanyalah, bagaimana menemukan sosok Peter yang mendadak menghilang entah ke mana.

Hampir satu bulan sejak terakhir bersama di air terjun itu, Aurora tidak lagi melihat sosok Peter. Saat Aurora datang ke rumah kayu, bahkan pria iti tidak di sana. Aurora menunggu hingga malam, tetap saja sosok gagah itu tidak kunjung datang.

"Aku tidak peduli tentang kamu dan Antonio," kata Aurora setelah cukup lama terdiam. "Sekarang dia adalah suami kamu. Aku sudah tidak ada hak untuk ikut campur."

Teresa tersenyum tipis. "Bagus kalau begitu. Terkadang kamu memang harus sabar karena menjadi wanita yang tidak sempurna."

Omongan Teresa berubah menyebalkan untuk didengar. Bibir itu mulanya berkata dengan lembut

seolah ada penyesalan di dalamnya. Namun, seperti dugaan Aurora, wanita di sampingnya ini tidaklah sebaik itu. Meski Jasmine menyebalkan, tapi sungguh dia lebih baik dari pada Teresa.

Kini Aurora balas tersenyum. Ia sampai menarik napas lalu mengembuskannya dengan mata terbuka lebar. "Memang aku tidak sempurna, tapi setidaknya aku punya otak untuk berpikir sebelum bicara."

"Apa maksud kamu?" hardik Teresa seketika.

Aurora terkekeh geli lalu menatap Teresa dengan satu ujung bibir terangkat. "Kamu merendahkanku, aku masih bicara dengan lembut. Tapi ... baru sedikit aku menyinggungmu, kamu sudah menyalak begitu."

"Kamu?" Teresa melotot, tapi pada akhirnya tidak bisa berkata apa-apa.

"Dasar wanita sialan!" seru Teresa sebelum akhirnya pergi meninggalkan Aurora.

Aurora yang tetap tenang, kini sudah menggelengkan kepala sambil tersenyum geli.

"Kalian mau kelawanku, aku juga bisa balik melawan," kata Aurora.

Teresa sampai di dalam rumah langsung menghentakkan kaki di hadapan ibu mertuanya. Dia mendengus dan meliuk-liuk hendak merengek seperti anak kecil.

"Ada apa?" tanya Jessy. "Kan ibu sudah bilang, tidak usah dekat-dekat dengan dia." Jessy lantas mengajak Teresa ikut duduk.

Teresa mendengkus dan wajahnya masih cemberut. "Aku kan hanya ingin coba berteman, Bu. Aku tidak mau ada yang memusuhiku di sini."

Jessy mengusap rambut Teresa. "Tidak usah dipikirkan. Kamu tidak perlu berteman dengannya. Wanita itu hanya parasit di rumah ini. Kalau bukan karena ayah Antonio, dia mungkin sudah mati."

Aurora tertegun mendengar kalimat yang tak sengaja ia dengar itu. Dia mulanya hendak masuk dan pergi ke kamarnya, tapi terhenti saat dua wanita itu ternyata tengah menggunjingnya. Karena memang tidak mau menambah masalah, dengan santainya Aurora melenggak di hadapan mereka.

"Lihat, dia sangat tidak sopan," seloroh Jessy sambil mendecit lidah.

Aurora berhenti sejenak, tapi kemudian kembali melangkah menaiki anak tangga. Kalau melayani mereka berdua, bisa-bisa jadi gila.

Sampai di kamar, Aurora hanya sebatas merapikan rambut. Rambutnya yang semula ia gerai, kini ia gulung ke atas dan membiarkan bagian rambut depan tetap terusai menyentuh telinga. Setelah itu, Aurora mengambil keranjang kecil yang biasa ia gunakan untuk membawa apel atau anggur.

Sampai di bawah lagi, Aurora beruntung karena dua wanita itu sudah tiada. Entah pergi ke mana Aurora tidak peduli. Aurora terus berjalan meninggalkan rumah menuju perkebunan. Sebenarnya bukan menginginkan buah tujuannya, melainkan berharap bisa bertemu dengan Peter.

"Aku ingin tidak sampai terlalu berharap," celoteh Aurora dalam perjalanan. "Tapi ...." Aurora menunduk. " ... aku tidak bisa. Kamu sudah membuatku terus memikirkan kamu."

Aurora terus berjalan hingga sampai di perkebunan. Bagi Aurora, saat ini perkebunan adalah tempat ternyaman untuk singgah. Para pekerja kebun yang ramah, membuat Aurora merasa betah di sini. Sayangnya, saat Aurora bertanya

mengenai Peter semua seolah enggan menjawab. Mereka seperti berniat menyembunyikan sesuatu.

***

28

Menjelang sore hari, usai dari perkebunan, Aurora berhenti di pertigaan jalan. Dia tengah menimang sesuatu apakah harus tetap jalan atau kah berbelok. Aurora sungguh kesal karena Peter menghilang entah ke mana. Namun, ingin marah Aurora tidak ada hak.

"Aku merindukanmu," desah Aurora. Pada akhirnya Aurora berbelok menuju rumah kayu.

Sampai di sana, suasana sepi seperti biasanya. Tidak ada motor yang bertengger di halaman, menandakan Peter kemungkinan besar tidak ada di rumah itu. Tidak apa, Aurora tetap berjalan masuk. Meski tiada siapa pun, tanpa datang ke sini rasanya ada yang kurang. Ya, Aurora datang setidaknya bisa membersihkan rumah ini supaya tetap rapi.

Aurora membuka pintu secara perlahan. Begitu masuk ke dalam rumah, aroma khas rumah kayu tercium membuat Aurora menarik napas dan memejamkan mata. Begitu matanya kembali terbuka, Aurora melangkah lagi menuju kamar Peter. Terserah mau dikata tidak sopan, toh tidak ada apa pun di sini.

"Siapa sebenarnya kamu?" gumam Aurora seraya mendekat ke ranjang. Aurora duduk di sana sambil menyapu pandangan.

Aneh memang. Peter begitu berani saat bicara dengan Antonio dan yang lainnya. Aurora pernah menebak kalau Peter adalah putra sulung Arkan, tapi tebakan itu seperti tidak tepat. Aurora hanya heran karena tidak pernah ada yang menyebut nama Peter di rumah besar itu. Bertanya pada para pelayan pun juga percuma.

Sekitar satu jam lebih Aurora terlelap di atas ranjang itu dalam posisi miring. Dia baru menyadari kalau hari sudah gelap ketika ia terbangun karena mendengar suara lolongan anjing dari kejauhan.

Aurora sudah terduduk lalu meraup wajahnya. "Astaga, sudah malam. Bagaimana aku pulang?" Aurora mendadak panik sendiri.

Aurora turun dari ranjang lalu berjalan ke arah jendela. Di luar sana sudah gelap, Aurora kembali masuk lalu berjalan ke luar menuju ruang tengah. Di sana Aurora mondar-mandir sambil menggigit ujung kukunya. Tidak lama setelah itu, Aurora mendengar suara mesin motor mendekat.

Seketika Aurora mengangkat wajah lalu berlari menuju halaman rumah. Aurora berdiri tepat

di ambang pintu, kemudian melihat sorot lampu dari motor itu mengenai wajahnya sekilas.

"Peter?" celetuk Aurora.

Aurora masih berdiri di tempatnya dengan wajah aneh. Harusnya dia senang karena Peter datang, tapi sungguh rasa senang itu hilang ketika Aurora mendapati sosok wanita canting membonceng di belakang. Seperti ada sesuatu yang menusuk saat Peter membantu melepaskan helm itu. Rasanya semakin pereh tatkala wanita itu tersenyum dan Peter membalasnya.

"Apa aku datang di saat waktu yang tidak tepat?" celetuk Aurora lirih.

Peter dan wanita itu berjalan mendekat. Saat mata bertemu, Aurora hanya tersenyum tipis dan mendadak seperti orang tolol.

"Kamu di sini?" tanya Peter.

Pertanyaan macam apa itu? Aurora sungguh kesal. Hampir setiap hari Aurora datang, ternyata pria yang ia tunggu malah sedang bersama wanita lain. Jauh-jauh setiap hari harus mengorbankan kedua kakinya berjalan, nyatanya hasil tidak sesuai.

Wanita cantik itu tersenyum pada Aurora. "Malam," sapanya.

Aurora sempat melirik tangan wanita itu menggandeng lengan Peter. "Malam," sahutnya coba ramah.

"Kamu masuk saja dulu," perintah Peter pada wanita itu.

"Oke." Dia pun masuk meninggalkan Aurora dan Peter di luar.

Suasana tampak canggung. Beberapa detik tidak ada yang bersuara hingga akhirnya mulut berucap secara bersamaan.

"Kamu saja dulu," kata Peter.

Aurora berdehem kemudian menelan ludah. "Sebaiknya aku langsung pulang. Aku tidak mau mengganggu."

"Tunggu," cegah Peter.

Aurora menoleh.

"Biar aku antar," kata Peter.

"Tidak usah." Aurora kembali berbalik badan dan melangkahkan kaki.

Peter menyerobot lalu meraih tangan Aurora. "Ini sudah malam, akan bahaya kalau kamu sendirian pulang."

Aurora tertegun saat Peter meraih helm yang tergeletak di atas jok kotor. Namun, saat Peter hendak memakaikan pada kepala Aurora, Aurora segera mundur. "Tidak usah," katanya.

"Aku antar kamu pulang," tekan Peter seraya coba kembali memakaikan helm pada Aurora.

"Aku bilang tidak usah!" Suara Aurora meninggi, membuat Peter menurunkan tangannya perlahan.

"Aku bisa pulang sendiri," tekan Aurora sekali lagi.

Aurora berjalan cepat meninggalkan area tersebut. Air mata tidak terbendung lagi, Aurora semakin mempercepat langkah dan laju cepat itu berubah menjadi larian kencang.

Dari ambang pintu, Wanita cantik bernama Celine mengerutkan dahi menatap Peter. "Kamu akan membiarkannya pulang sendirian?"

Peter yang baru tersadar dari lamunan bodohnya, kini berdecak lalu segera melompat naik ke atas motornya. Secepat mungkin menyalakan motornya, Peter mulai khawatir dan menyalahkan diri sendiri.

"Untuk apa aku menangis?" sesal Aurora sambil mengusap kasar wajahnya. Dia terus berlari dalam kegelapan yang hanya diterangi lampu jalan yang remang-remang.

"Dasar bodoh!" Aurora memukul kepalanya sendiri dan tangis itu malah semakin meluber.

Ketika Aurora mendengar suara laju motor, seketika Aurora berhenti melangkah. Dari balik pepohonan yang rindang, lampu sorot itu membuat suasana hutan berkelap-kelip. Secepat mungkin Aurora menepi supaya tidak diketahui oleh Peter.

"Shit!" umpat Peter. Ia melajukan motornya dalam kecepatan tinggi, tapi tak kunjung menemukan sosok Aurora.

"Di mana dia?" decak Peter. Sepanjang perjalanan hingga sampai di pertigaan, Peter tak menemukan sosok Aurora. Rasa-rasanya tidak mungkin kalau jalan kaki Aurora sudah sampai di rumah.

Usai berdecak, Peter kembali majukan motornya hingga mendekati gerbang pembatas. Namun, tetap saja Peter tidak menemukan sosok Aurora.

Peter kemudian memutuskan untuk kembali saja ke rumah. Dia memarkirkan motornya lalu masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana?" tanya Celine.

Peter menggeleng kepala lalu menghela napas. "Aku tidak menemukannya."

Plak!

"Dasar bodoh!"

Seketika Celine menampar kening Peter cukup keras. Petet hanya menjerit kecil lalu mendesis dan jatuh terduduk penuh sesal.

"Mungkin saja dia masih di dalam hutan," kata Celine. "Harusnya pelankan laju motor kamu. Kamu pikir pejalan kaki bisa secepat motormu! Dasar bodoh!"

"Berhentilah memakiku!" seru Peter. "Dan lagi, kenapa dia harus ke sini. Dia tahu kalau rumah ini kosong."

Celine mendesah berat lalu duduk. "Pria memang tidak peka."

"Apa maksud kamu?" Peter melotot.

"Dia sedang cemburu," jelas Celine. "Dia marah karena melihat kamu bersamaku."

Peter tertawa getir. "Mana mungkin. Memang aku siapa bagi dia?"

"Terserah padamu saja. Aku lelah, sebaiknya aku tidur." Celine berdiri lalu melenggak masuk ke dalam kamar.

Peter yang tinggal sendirian, mendadak merasa panik. Dia menggigit bibir dan mendesis-desis menahan rasa takut.

"Sial! Bagaimana kalau dia masih di hutan!" Peter menepuk kedua pahanya kemudian beranjak pergi.

Peter berlari masuk ke dalam hutan sambil membawa senter. Bisa jadi Aurora tersesat. Setidaknya Peter tetap coba mencari meskipun sebenarnya saat ini Aurora sudah berada di belakang rumah. Aurora baru saja masuk, dengan wajah lesu. Kedua kakinya terasa lemas dan mulai terasa pegal.

***

29

Aurora tidak tahu apa alasan Peter menghilang satu bulanan ini. Yang jelas dalam otaknya, Peter pergi karena wanita cantik itu. Terlalu lama Aurora menunggu dan berharap pria lentera itu kembali, tapi saat kembali bukan senyum indah yang Aurora dapat melainkan rasa sakit.

Seharian ini Aurora sudah merengut, bahkan sampai tidak peduli pada cemoohan Jessy dan juga Teresa. Mereka berpikir kalau Aurora tengah bersedih karena masih menyimpan rasa cinta untuk Antonio.

"Sudahlah, kenapa masih bersedih begitu?" seloroh Jessy yang ikut duduk di sofa di mana Aurora juga sedang duduk.

Aurora lantas bergeser sedikit menjauh tanpa menjawab. Sungguh malas sekali meladeni mereka berdua.

"Kamu harus sepenuhnya melupakan Antonio." Teresa ikut duduk dan juga bicara. "Aku minta maaf membuat kalian bercerai. Tapi ..."

"Cukup!" hardik Aurora yang sudah tidak tahan lagi. Aurora berdiri lalu menatap mereka berdua bergantian. "Aku lelah meladeni kalian."

Jessy yang semula kaget hingga mengusap dada, kini ikut berdiri. "Jaga bicara kamu! Sopanlah sedikit padaku!"

Aurora tersenyum getir dan sempat membuang napas ke udara. "Kenapa aku harus sopan, sementara kalian tidak bersikap sopan padaku?"

"Kamu!" Jessy melotot dan siap menampar Aurora. Namun, tiba-tiba terdengar klakson mobil di luar sana.

Mereka bersamaan menoleh dan mencari asal suara itu. Tidak lama mereka celingukan, muncul beberapa pengawal rumah membawa dua koper besar dan juga barang-barang lain entah apa saja itu tiada yang tahu. Kemudian, di belakang mereka muncul Arkan dan juga pria tua yang begitu Aurora kenal. Seketika mata Aurora membulat sempurna, tapi bingung harus berbuat apa karena masih bingung.

Di samping Aurora, Jessy juga memasang wajah bingung. Apalagi saat melihat pria tua berambut putih yang berdiri di samping sang suami,

seperti ada sesuatu yang benar-benar membuatnya terkejut tidak percaya.

"A-ayah?" celetuk Jessy tergagap. Jessy menatap sang suami berharap mendapat penjelasan.

Arkan tentu mengabaikan tatapan sang istri dan memilih mempersilakan Bill masuk. Namun, Bill hanya tersenyum dan berkata tidak akan lama-lama di sini. Lalu sebelum pamit, Bill menghampiri Aurora yang masih tertegun bingung. Saat Bill melangkah maju, Jessy berpikir pria tua itu akan menghampiri, nyatanya tidak. Bill menghampiri Aurora.

"Halo, Sayang," sapa Aurora.

Aurora masih bingung dan hanya berkedip dan menoleh ke arah Arkan. Arkan cukup tersenyum dan mengangguk. Sementara Jessy terlihat bingung dan terheran-heran.

"Kakek, Bill," celetuk Aurora yang masih terbengong.

"Bill?" batin Jessy. "Oh astaga! Kupikir dia Will. Tapi, tunggu dulu, bagaimana dia bisa hidup? Maksudku?" Berbagai pertanyaan mendadak muncul di kepala Jessy.

Mengenai setiap bulan atau tahun keluarga ini datang ke rumah Kakek, tentu karena mengadakan

jamuan bersama keluarga. Dulu, Will--ayah Arkan--pernah bilang kalau jika ia tiada, rumah peninggalannya harus sering dikunjungi. Dan mengenai Bill--saudara kembar Bill--belum ada yang tahu kenapa dia masih hidup padahal kecelakaan itu terjadi mereka berdua tengah bersama.

Itu artinya, kematian Bill adalah kebohongan?

"Ada apa ini?" bisik Jessy pada sang suami. "Dan kenapa pria tua itu bisa hidup?"

"Jaga mulut kamu!" Arkan melotot tajam membuat Jessy menelan ludah.

Bill mengusap pipi Aurora. Sungguh itu pemandangan aneh untuk Jessy dan juga Teresa yang pada dasarnya memang tidak tahu apa-apa.

Bagaimana Aurora bisa mengenal Bill? Jessy masih bertanya-tanya.

"Kenapa kakek ada di sini?" tanya Aurora bingung.

Bill tersenyum. "Kakek hanya mampir. Kakek langsung pulang setelah ini. Asal kamu baik-baik saja, kakek sudah tenang."

"Kakek tidak mau mengobrol denganku dulu?" Aurora sudah hampir mempersilakan Bill duduk, tapi Bill langsung menolak halus.

"Kakek masih banyak pekerjaan. Lain kali kamu bisa berkunjung ke toko lagi."

Aurora langsung mengangguk mantap.

Bill menoleh ke arah Arkan. Arkan yang paham langsung meminta Rey segera mengantar Bill untuk pulang.

"Kakek pergi dulu. Maaf sudah membuatmu terkejut. Besok kamu akan mengerti."

Kalimat itu tidak terlalu Aurora hiraukan karena saat ini sedang merasa bahagia bisa bertemu kembali dengan kakek Bill. Si pria tua yang selalu memberi banyak nasihat ketika Aurora berkunjung ke toko.

Setelah Bill sudah pergi, Arkan langsung diserbu berbagai macam pertanyaan oleh sang istri. Aurora tidak peduli apa yang mereka perdebatkan, Aurora masih betah termenung di halaman rumah. Sementara Teresa, wanita itu entah menghilang entah ke mana.

"Kenapa kamu merahasiakan semua ini padaku?" tanya Jessy dengan nada menyalak. "Bill masih hidup dan kamu tidak memberitahuku?"

Arkan membuang muka lalu melenggak masuk ke dalam kamar. Jessy langsung mengejar sang suami karena rasa kesal dan rasa penasaran yang begitu tinggi.

"Jawab, suamiku!" seru Jessy usai membanting pintu.

Arkan berdecak lantas menyugar rambutnya. "Kamu pikir aku sudah tahu? Aku juga baru tahu akhir-akhir ini. Aku pergi sebulan untuk mengurus masalah yang ada."

"Apa maksud kamu?" Jessy mendongak. "Jangan membuatku bingung."

"Berikan aku waktu. Aku juga masih belum sepenuhnya percaya dengan semuanya," tekan Arkan. "Kalau kamu terus mendesakku, aku akan mengusirmu dari sini!"

"A-apa?" Jessy ternganga dan tertegun mendengar kalimat dari sang suami.

Sebenarnya ada apa, sampai semua terlihat menegang. Jessy merasa selama ini ada yang tersembunyi dari keluarga Arkan. Jessy pada akhirnya memutuskan untuk ke luar meninggalkan kamar. Namun saat baru saja membuka pintu, Jessy kembali berbalik dan menatap sang suami yang sudah duduk di tepi ranjang.

"Lalu, koper-koper itu milik siapa? Siapa yang akan datang?" tanya Jessy.

"Tunggu saja," jawab Arkan singkat.

Jessy membuang napas lantas keluar dan menutup pintu dengan cukup keras.

Dan ketika malam tiba, saat semua sedang kumpul di ruang makan, semua tampak diam. Tiada yang buka mulut, membuat Antonio yang masih belum tahu apa-apa mulai bertanya-tanya.

"Apa ada masalah?" tanya Antonio akhirnya.

"Tanya saja ayahmu," sahut Jessy bernada kesal.

Antonio menatap ayah, tapi tidak digubris. Sejujurnya Arkan tengah menahan rasa kesal pada putranya itu. Entah apa, belum ada yang tahu.

Sampai makan malam selesai, Antonio tidak mendapatkan jawaban. Antonio tidak peduli. Dia mengggandeng sang istri, pergi lebih dulu dari ruang makan. Sementara Aurora berjalan lambat di belakang mereka.

"Ka-kamu," celetuk Antonio tiba-tiba. Langkah mereka sudah terhenti, pun dengan Aurora di belalang mereka.

Aurora yang penasaran, memiringkan kepala lalu ia mendapati sosok pria yang beberapa hari lalu membuatnya menangis sampai malas berbuat apa-apa.

"Peter," batin Aurora. "Dia di sini?"

"Sedang apa kamu di sini!" Antonio melepaskan tangan Teresa dan langsung menghampiri Peter. "Siapa yang mengizinkanmu masuk ke rumah ini?"

"Aku tidak perlu ijin dari siapa pun," jawab Peter santai dan langsung melenggak menaiki tangga.

"Hei!" seru Antonio. Suara itu membuat Jessy dan Arkan menyusul ke luar dari ruang makan.

"Berhenti di situ!" seru Antonio.

Peter tidak menggubris dan Ia tetap melenggak menaiki tangga menuju kamar lamanya yang tentunya sudah sangat ia rindukan.

Saat Antonio hendak mengejar Peter, Arkan menyuruh Antonio untuk segera berhenti. Antonio yang heran pun menatap Ayahnya penuh pertanyaan.

"Ini sudah malam, ayah jelaskan besok saja." Arkan berbalik menuju kamarnya.

Semua tampak tertegun termasuk dengan Aurora.

***

30

Aurora hanyut dalam mimpi sekitar pukul 12 malam. Aurora masih saja bertanya-tanya mengapa Peter datang ke rumah ini. Pria itu tidur di kamar yang sudah lama kosong dan selalu terkunci. Kalau Antonio dan Teresa tidak pindah ke kamar Jasmine, tentulah hanya Aurora dan Peter yang berada dilantai atas.

Hingga pagi datang, untungnya Aurora tidak sampai bangun kesiangan. Sekitar pukul tuju, Aurora sudah berdandan rapi mengenakan rok satin lebar di bawah lutut dan blus lengan panjang sementara bagian pusar tampak terlihat. Setelah pisah dari Antonio, jujur saja Aurora jadi lebih sering berdandan. Bukan dandan penuh dengan make up, tapi hanya sebatas memakai krim hingga kulitnya yang putih bersih tampah lebih cerah lagi Entah apa alasannya, Aurora hanya ingin membuktikan kalau dirinya juga cantik dan layak untuk dicintai.

Ketika baru saja selesai menggulung rambutnya, Aurora mendengar keributan di luar sana. Buru-buru Aurora melempar bando yang ingin ia kenakan dan berlari ke luar meninggalkan kamar.

"Peter! Ke luar kamu!" Terlihat, Antonio tengah menggedor-gedor pintu kamar Peter dengan keras. "Aku ingin bicara!"

Aurora terbengong sambil mendaratkan telapak tangan pada bibirnya. Ia ikut deg-degan melihat tingkah Antonio yang mengerikan itu. Tak jauh dari Aurora, sepertinya Teresa juga memasang wajah panik dan takut.

Pintu kemudian terbuka. Antonio langsung menarik baju Peter dan mendorong hingga menabrak dinding. Saat itu juga Aurora menjerit kecil karena terkejut.

"Apa-apaan kamu!" Peter mendorong dada Antonio.

"Kamu yang apa-apaan!" Antonio membusungkan dada dan kembali mendorong Peter. "Berani sekali kamu menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Kamu sudah diusir karena kelakuan bejatmu!"

Peter mendecit lalu tertawa geli. "Kamu pikir setelah aku diusir bertahun-tahun aku bakal diam saja, ha?"

Peter maju hingga kalimat yang terucap itu menyumbur wajah Antonio. Antonio langsung menepis dan mundur.

"Kamu tidak pantas berada di rumah ini. Sebaiknya kamu segera pergi. Keluarga ini tidak menerima kamu lagi."

Peter seolah tidak peduli dengan kalimat itu. Dia malah mendesah dan membuang mata jengah seraya bersandar dengan kedua tangan terlipat. Lalu, di saat Antonio hendak kembali bicara, suara Ayah menghentikannya.

"Apa tidak bisa jika tidak buat keributan?" kata Arkan yang langsung menengahi mereka.

Jessy yang tidak mau putra kesayangannya itu kenapa-kenapa, langsung menariknya menjauh dari Peter.

"Aku tidak suka dia ada di sini, Ayah!" seru Antonio. "Dia sudah mencemarkan nama baik keluarga dengan skandalnya itu."

Peter kembali tertawa. Namun, saat hendak maju memberi pukulan, Arkan segera mencegah Peter untuk tidak melakukannya. Arkan kemudian meminta keduanya untuk tenang.

"Biar ayah bicara," kata Arkan.

Antonio tampak masih menahan napasnya yang memburu. Ia di rangkul oleh sang ibu sementara Peter dengan santainya masih bersandar pada dinding dengan satu kaki tertekuk ke belakang. Dari kejauhan, diam-diam Aurora mengamati tingkah Peter. Saat tidak sengaja Peter balas menatap, spontan Aurora memalingkan wajah.

"Mulai saat ini, Peter akan kembali tinggal bersama kita," kata Arkan.

"Apa!" Jessy dan Antonio sama-sama membelalak tidak percaya.

Antonio melepaskan diri dari rangkulan sang ibu lantas menghampiri ayahnya. "Apa maksud ayah? Ayah jangan bercanda. Pria ini sudah diusir karena perbuatan buruknya."

Arkan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan berat. Setelah merasa cukup tenang dan yakin untuk kembali bicara, Arkan segera mengangkat wajah.

"Ayah tidak mau ada keributan." Arkan menatap Antonio dan Peter bergantian. "Dan kenapa Peter tinggal di sini lagi, karena dia sudah terbukti tidak bersalah. Semua tuduhan yang beredar adalah palsu. Jadi, kamu harus terima itu, Antonio."

Antonio mengerutkan dahi. "Apa maksud ayah?"

"Kamu cukup terima saja kalau Peter kembali ke rumah ini ..."

"Apa-apaan!" Antonio menyalak.

"Cukup!" hardik Arkan. "Jangan membantah atau kamu yang ayah usir dari sini."

Antonio membulatkan mata, pun dengan Jessy. Jessy yang tidak terima, langsung meraih tangan sang suami. "Apa-apaan kamu ini? Memang Antonio salah apa?"

Arkan menatap tajam pada Antonio sebelum beralih menatap sang istri. "Akan banyak salah Antonio jika aku jabarkan di sini. Terutama kelakuan buruk, Antonio yang sudah bermain wanita di luar sana sementara statusnya masih menjadi suami Aurora. Kalau kalian banyak tanya, aku tidak segan-segan membuat keputusan yang akan membuat kalian menyesal."

Antonio membuang napas lalu melenggak pergi. Jessy yang masih belum sepenuhnya mengerti segera menyusul sang suami. Sementara Antonio, cukup lama menatap Peter hingga akhirnya ikut

pergi diikuti Teresa. Kini, di lantai atas hanya tinggal Aurora dan Peter saja.

Aurora berdiri di depan pintu sambil menggandeng tangannya sendiri. Dua mata sendunya menatap Peter yang masih bersandar santai lalu melenggak pergi tanpa bicara apa pun.

Di saat Arkan sudah pergi menuju tempat kerjanya, Antonio yang masih butuh penjelasan segera menyusul. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi mengejar sang ayah yang pergi diantar sang sopir.

Sampai di tikungan jalan, Antonio berhasil memepet mobil ayahnya. Segera Antonio turun lalu mengetuk kaca mobil di mana ada Arkan di dalamnya. Arkan yang sungguh jengkel, terpaksa turun dari mobil.

"Ada apa lagi?" tanya Arkan seraya menutup pintu mobil.

"Jelaskan padaku sedetail mungkin!" tekan Antonio. "Jelas-jelas Petet sudah melakukan perbuatan keji hingga menghamili pelayan waktu itu. Untuk apa ayah membiarkan dia kembali. Hal itu menyimpang dari wasiat turun-temurun."

Sebelum Arkan menjawab, Antonio kembali bicara. "Oh, dan bukan itu saja. Peter juga sudah hampir membunuhku waktu itu."

Arkan meraup wajah lalu mendesah berat. Dia kembali bicara sambil mencengkeram pundak Antonio. "Dengar, berhentilah menduduk saudaramu itu berbuat keji. Bukti sudah ada, Peter tidak melakukan hal itu. Dan bodohnya ayah, sampai percaya dengan berita bohong itu."

"Cukup, Ayah!" Antonio menyingkirkan tangan Arkan. "Ayah sepertinya sudah diperdaya oleh Peter."

"Bukan Peter yang sudah memperdaya Ayah, tapi kamu dan ibumu."

"A-apa?" Antonio mengerutkan dahi. "Ayah menuduhku?"

"Memang begitu kenyataannya. Kalau kamu masih mau tetap tinggal di rumah itu, maka terima saja Peter. Terkecuali kamu akan diusir seperti Peter bertahun-tahun karena semua bukti sudah ada. Kamu harus bersyukur karena Peter tidak melaporkan perbuatanmu pada pihak keluarga besar kita. Kalau itu terjadi, mungkin kamu dan ibu kamu bisa hancur."

Arkan menepuk pundak Antonio lalu masuk ke dalam mobil lagi. Setelah mobil melaju, Antonio langsung menggeram keras tak peduli dengan lirikan para mengendara lain. Antonio sampai mengepalkan kedua tangan dan sempat menendang moncong mobilnya sendiri.

"Dasar brengsek!" umpatnya penuh kekesalan. "Dari mana dia bisa dapatkan bukti? Sial! Dan kenapa baru muncul setelah lima tahun berlalu? Sial! Sial!"

***

31

Aurora coba tidak peduli dengan keadaan Peter di rumah ini. Sesungguhnya, Aurora masih kesal karena Peter menghilang dan kembali pulang bersama seorang wanita. Mungkin Aurora yang terlalu berharap, harusnya ia sadar kalau kedekatannya dengan Peter sebatas perkenalan tidak sengaja.

Sekitar pukul dua siang, Aurora menghampiri ayunannya. Untungnya, ayunan itu terletak di bawah pohon, jadi terik matahari tidak begitu terasa. Dari kejauhan, tepatnya di pintu pekarangan belakang, ada sosok mata yang diam-diam mengawasi.

Aurora tidak tahu itu, dia hanya terfokus menikmati gerakan ayunannya yang lambat. Dia sungguh tengah bingung dengan keadaan yang ada saat ini. Semua terasa membingungkan. Peter adalah putra Arkan, itu yang saat ini Aurora tahu. Lalu, siapa Bill? Apa hubungan beliau dengan keluarga ini? Dan skandal apa yang pernah Peter berbuat?

"Bagaimana aku bisa tidak tahu semua hal ini?" gumam Aurora. "Mereka menyembunyikan semuanya dengan rapi," lanjutnya.

Sosok yang sedari tadi mengamati Aurora sudah berjalan mendekat. Ketika Aurora hendak mengayunkan ayunannya lebih kencang, orang itu meraih rantai ayunan hingga tak bergerak.

Aurora menoleh. "Kamu?" Sontak Aurora melompat dari ayunan dan berdiri mundur. "Sedang apa kamu di sini?"

Peter tidak memberi jawaban melainkan maju hingga lebih dekat dengan Aurora.

"Mau apa kamu?" Aurora menjulurkan tangan seraya melangkah mundur

Lagi-lagi Peter tidak memberi respon dan malah semakin maju hingga akhirnya Aurora tersudut pada batang pohon. Aurora tidak tahu harus bagaimana saat ini, maju satu langkah lagi, maka Peter benar-benar akan mengimpitnya.

"Apa yang kamu--" kalimat Aurora mendadak terhenti saat dengan cepat Peter meraih gulungan rambutnya hingga terlepas dan terurai begitu saja.

"Apa yang kamu lakukan?" Aurora cukup terkejut saat rambutnya ditarik hingga tergerai. "Aku susah payah menggulungnya," decaknya.

Peter duduk di ayunan membuat Aurora tercengang. "Apa kamu sengaja?"

Kening Aurora berkerut. "Apa maksud kamu?"

Peter mulai bergerak mundur, lalu mengangkat kedua kakinya hingga membuat ayunan bergerak. Peter belum memberi jawaban, ia hanya masih tersenyum setengah menyeringai. Saat ayunan berhenti, Peter duduk mencondong bersangga pada tangan di atas lutut. Dia menatap Aurora dengan kepala miring.

"Kamu akan membuat siapa pun tergoda dengan rambutmu yang digulung itu. Dan lihatlah pusarmu itu!"

"Ha?" Aurora ternganga tidak paham lalu menunduk lantas menarik blusnya hingga menutupi pusarnya yang semula terlihat.

Peter kembali berdiri sambil menepuk kedua pahanya, lantas ia berbisik di dekat telinga Aurora. "Jangan sekali-kali menggulung rambutmu selain di hadapanku. Dan jangan biarkan poni itu menutupi alis, aku tidak suka. Dan juga ..." Peter menyentuh

area pinggang dan merambat menyentuh pusar Aurora. " ... jangan biarkan ini terlihat."

Aurora terbengong. Tubuhnya mendadak merinding dan terpaku diam tidak bisa bergerak. Sementara biang kerok, sudah melangkah mundur-- menjauh-- sambil melambaikan tangan. Ada secercah senyum yang membuat dada Aurora ikut bergemuruh.

Apa maunya pria itu?

Aurora mendesah lalu merasakan tubuhnya hilang kendali. Setelah sosok Peter sudah tidak terlihat, Aurora coba melangkahkan kedua kakinya bergantian. Ia berjalan gemetaran masuk ke dalam rumah.

Saat sudah tiada siapa pun di luar sana, Teresa beranjak meninggalkan balkon lantai dua. Wanita itu ternyata tengah mengamati obrolan mereka berdua.

"Aku pikir cerita mengenai saudara Antonio hanya karangan, ternyata benar," desah Teresa. "Pria itu kembali, artinya seluruh kekayaan keluarga Arkan tidak sepenuhnya milik Antonio."

Mungkin hanya Aurora yang tidak gila harta di sini. Mereka-mereka hidup terlalu fokus dengan

sebuah warisan hingga menimbulkan selisih paham. Apakah Teresa juga begitu?

Di sisi lain, Aurora kini sudah sampai di lantai dua. Dia bertemu Teresa di sana. Aurora sebenarnya enggan berurusan dengan wanita itu, karena sifat dia yang sungguh menyebalkan.

"Sepertinya kamu menyukai pria itu?" seloroh Teresa sambil memutari Aurora yang berdiri.

"Apakah itu urusan kamu?" sahut Aurora enteng. "Kamu sudah merebut suamiku, tidak bisakah sekarang kamu tidak mengganggguku?"

Teresa menyeringai dan mendengkus kecil. Dia berhenti memutari Aurora lalu berdiri dengan tatapan aneh sambil melipat kedua tangan.

"Aku hanya kasihan karena hidup kamu menyedihkan," celetuk Teresa.

Ketika Aurora mengepalkan kedua tangan dan ingin mulai memaki, Teresa tiba-tiba tersenyum dan melenggak pergi. Aurora lantas mengerutkan dahi lalu berbalik badan. Peter sudah berdiri dengan mata memicing mengamati Aurora.

Karena tidak mau berurusan dengan pria itu, Aurora mendengkus kemudian membuka pintu

kamar. Namun, saat hendak masuk ke dalam, Peter sudah lebih dulu meraih tangan Aurora.

"Lepas!" perintah Aurora saat itu juga.

Bukannya melepaskan tangan Aurora yang berontak, Peter malah mulai mencengkeram dengan kuat. Matanya menajam, meminta Aurora untuk tenang. Sayangnya Aurora enggan. Dia sudah terlanjur kesal karena sepertinya Peter tidak jauh berbeda dengan Antonio.

"Ikut aku." Peter menarik tangan Aurora.

"Tidak mau!" tolak Aurora.

Saat itu juga Peter melotot seperti memberi ancaman. "Kalau kamu tidak nurut, aku akan berbuat lebih."

Aurora menelan ludah dengan terpaksa. Tatapan Peter begitu mengerikan dan Aurora takut untuk menatapnya.

Sekali lagi Peter menekankan. "Ikut atau kamu kugendong!"

"A-apa?" Aurora ternganga tidak percaya. "Ka-kamu ..."

"Baiklah, sepertinya kamu sudah memilihnya."

"Hei, tidak, tidak!" Aurora mendorong Peter yang sudah hampir saja membungkuk dan hendak menggendongnya. "Oke, aku ikut."

Dan senyum itu langsung tersungging di wajah Peter. Sebuah senyum yang sejujurnya sangat menawan untuk dipandang, tapi Aurora mengelak hal itu.

Aurora nurut saja saat Peter menuntunnya menuju hutan. Ketika sampai di pertigaan seperti biasanya, langkah Aurora mendadak terhenti.

"Kenapa?" tanya Peter.

"Aku tidak mau ke rumah itu," decak Aurora.

"Kenapa?" kata yang sama, tapi terlontar dengan nada yang berbeda. "Kamu bahkan sering menyelinap ke sana. Kenapa sekarang tidak mau?"

Sekali lagi Aurora menelan ludah. Peter tampaknya mengetahui apa pun yang biasa Aurora lakukan. Sial!

"Intinya aku tidak mau!" tolak Aurora sekali lagi. Wajahnya sudah merengut dan membuang muka.

"Baiklah kalau itu maumu." Peter berbalik badan--melenggak--seolah hendak meninggalkan

Aurora. Namun, tiba-tiba Peter berbalik lagi dan dengan cepat menyungging tubuh Aurora.

Aurora yang kaget hanya bisa menjerit lalu mulai menendang-nendang kaki dan memukuli punggung Peter. Sayangnya Peter begitu kuat. Ia terus membawa Aurora di atas pundaknya dengan posisi Aurora terbalik menghadap jalanan.

"Aku tidak menyangka ternyata kamu berat," seloroh Peter.

"Kalau begitu turunkan aku sekarang juga!" hardik Aurora.

"Kalau kamu tidak mau tenang, aku bisa saja menyentuh apa yang ada di samping pandanganku ini."

Aurora membulatkan mata. Sejenak ia berpikir apa yang sebenarnya Peter katakan. Namun, begitu sudah menyadarinya, saat itu juga Aurora berteriak. "PETEEER!"

Peter hanya tertawa menikmati ulahnya sendiri yang berhasil mengerjai Aurora. Ada kepuasan tersendiri saat berhasil menikmati waktu bersama wanita cantik ini.

Sampai di halaman rumah kayu, Peter menurunkan tubuh Aurora. Peter sudah membuang

napas seraya meregangkan badan karena pegal menggendong Aurora. Aurora yang melihat hal itu hanya bisa merengut.

"Kenapa membawaku ke sini?" tanya Aurora kemudian.

Peter berkacak pinggang seraya mengatur napasnya lebih dulu. "Kenapa harus bertanya, bukankah biasanya kamu sering ke sini?"

"Tidak lagi," acuh Aurora.

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Peter berdecak lalu tiba-tiba meraih dan menarik tengkuk Aurora. Saat itu juga Peter menyerang Aurora dengan ciuman buasnya.

***

32

Plak!

Satu tamparan mendarat sempurna di pipi kiri Peter. Di hadapan Peter, kini Aurora sudah mengeraskan rahang dan juga menahan napasnya yang naik turun tidak karuan.

"Kamu?" Peter menatap Aurora seraya memegangi pipinya. "Kenapa menamparku?"

"Kamu tanya kenapa?" Aurora berseru. "Kamu keterlaluan! Kamu pikir aku apa?"

Peter menggerak-gerakkan tulang rahang supaya rasa perih pada pipinya sedikit mereda. Ia kemudian kembali menatap Aurora. "Aku minta maaf, aku tidak bermaksud."

Aurora membuang napas ke udara lalu membuang muka. Rasanya kesal, sungguh kesal. Namun, Aurora tidak tahu harus bagaimana. Ia marah, tentu saja.

"Aku pergi," kata Aurora kemudian.

"Hei, hei!" Peter menghadang langkah Aurora, tapi Aurora tetap berjalan hingga terpaksa Peter berjalan mundur.

"Minggir!" seru Aurora. Aurora sampai mendorong Peter ke samping, meski tidak berhasil.

"Tunggu!" Peter terpaksa menarik lengan Aurora hingga membuat Aurora jatuh menabrak dada Peter. "Biasanya kamu tidak begini."

Aurora berontak sambil menggeram. Ia sungguh tidak suka seperti ini. Entah ada apa dengan Aurora, tapi rasa amarah sedang menguasainya. Aurora marah, karena Peter menghilang. Lalu, tiba-tiba muncul bersama wanita lain.

"Lepaskan aku!" teriak Aurora sepenuh tenaga.

Peter sampai dibuat tertegun dengan kelakuan Aurora tersebut. Ia berdiri tertegun menatap Aurora yang kini menunduk dengan pundak naik turun. Tidak lama setelah itu, Peter mendengar suara isak tangis.

"Hei!" Peter maju lalu meraih kedua pundak Aurora.

"Pergi!" perintah Aurora tanpa mengangkat wajah.

"Kenapa menangis?"

"Aku bilang pergi!" suara itu terdengar serak membuat Peter mulai panik sendiri.

"Maafkan aku." Peter masih coba mencari wajah Aurora yang terus menunduk dan mengumpat wajah.

Air mata sungguh tidak tahan lagi. Mengalir semakin deras, dan Aurora merasakan dirinya benar-benar terguncang. Ada rasa sakit seperti dikhianati, tapi ingin mengadu sadar kalau bukan siapa-siapa.

"Jangan membuatku bingung, Aurora." Peter kembali bicara. Ia sudah berdecak frustrasi hingga mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Berhenti mendekatku," lirih Aurora. Wajah sembab itu sudah terangkat. Deraian air mata menambah sesak dada. "Aku tidak mau terlalu berharap."

Peter menatap bingung. Harusnya dia tahu kenapa Aurora bisa seperti ini, tapi karena memang Peter tidak tahu mengenai perasaan Aurora sesungguhnya, hal ini membuatnya bingung.

"Katakan yang jelas biar aku mengerti," pinta Peter hingga sedikit menurunkan badan supaya bisa

dengan jelas menatap Aurora. "Kalau aku salah, aku minta maaf."

"Tidak perlu," sahut Aurora kembali membuang muka.

Peter spontan menangkup dan membingkai wajah Aurora kuat-kuat. "Jangan begini. Kamu tahu, kamu sudah membuatku menggila. Katakan saja apa yang membuatmu marah?"

Aurora menarik ingusnya dan coba menyingkirkan dua telapak tangan Peter. Perlahan Peter mundur untuk memberi ruang.

"Siapa kamu?" tanya Aurora perlahan ketika air mata mulai surut.

Peter mengerutkan dahi karena bingung. Ia heran kenapa Aurora malah bertanya hal aneh seperti itu.

"Apa maksud kamu?" tanya Peter.

Aurora masih menatap Peter. "Siapa kamu? Kenapa kamu selalu berdiri di dekat ayunan saat malam hari. Kenapa kamu menatapku dari sana?"

Glek! Peter menelan ludah dan terdiam.

"Kenapa kamu seolah peduli padaku?" Aurora masih terus bicara. "Kenapa?"

Peter mendadak salah tingkah dengan tatapan Aurora kali ini. Tatapan bola mata itu seperti tengah mengintimidasi seorang tawanan. Wajah cantiknya, membuat Peter ingin sekali menyentuhnya.

"Kenapa diam?" Aurora mengangkat wajahnya lebih tinggi. "Kamu tidak jauh berbeda dengan Antonio."

"A-apa?" Peter ternganga. "Kenapa kamu--"

"Kamu hanya bisa mempermainkan hati wanita. Kamu peduli seolah memberi ruang untukku. Tapi ...." Aurora tertunduk.

Saat itu juga Peter maju satu langkah, lantas kembali menangkuk dan mengangkat wajah Aurora. "Aku bukan Antonio. Aku bukan tipe orang yang suka mempermainkan hati wanita."

Aurora tidak menyalak, melainkan tersenyum tipis. "Kenapa kamu menghilang begitu lama? Kamu tidak tahu setiap hari aku datang menunggumu?"

Peter sedikit membuka mulut dan menaikkan kedua alisnya. Dan detik berikutnya, Peter baru tersadar akan kepergiannya satu bulan ini.

Astaga! Peter seketika mendesah berat dan tepuk jidat. Aurora yang masih menatap Peter, dibuat terheran-heran.

"Dengar." Peter mendaratkan kedua telapak tangan pada pipi Aurora lagi. "Aku minta maaf tentang itu. Nanti kamu akan tahu kenapa aku pergi dan tidak sempat memberitahumu."

"Tidak perlu." Aurora menyingkirkan pelan kedua tangan Peter. "Aku sudah tahu."

Kening Peter kembali berkerut. "Kamu sudah tahu?"

Aurora mengangguk.

"Kamu yakin? Apa ayah yang memberitahu kamu?"

Aurora mendadak merasakan dadanya kembali sakit. Pikirannya mulai melayang-layang entah ke mana. Mungkinkah Peter kembali ke rumah karena akan menikahi wanita itu?

"Jadi ... kamu akan menikah?"

"Ha?" Peter ternganga hingga membuat matanya melebar sempurna. "Apa maksud kamu?"

"Wanita itu ...." Aurora kembali menunduk.

"Oh, astaga!" Peter menepuk jidat lantas terkekeh geli. Dia menunduk seraya menempelkan telapak tangan pada kening lalu kembali mendongak dan tiba-tiba memeluk Aurora dengan erat.

"Lepaskan aku," pinta Aurora. "Kumohon ...."

Peter malah memeluk Aurora semakin erat seraya mengusap-usap rambut panjang itu. Ada rasa hangat yang tak bisa Aurora elak, tapi sungguh Aurora tidak mau terhanyut.

"Aku tidak bisa bernapas."

"Oh, maaf." Dengan cepat Peter melepas pelukannya.

"Aku mau pulang," kata Aurora.

"Kamu masih marah?" Peter menaikkan dagu Aurora.

"Entahlah."

Peter tertawa melihat raut wajah Aurora yang menurutnya begitu menggemaskan. Ingin sekali mencubit kedua pipi itu lalu mengecup bibir itu.

"Tidak ada yang lucu." Aurora berbalik badan dan hendak melangkah, tapi tiba-tiba Peter memeluknya dari belakang.

Keduanya terdiam tanpa ada yang bicara. Aurora membiarkan kedua tangan Peter melingkar di perutnya dan dagu di atas pundaknya. Sebenarnya, apa yang pria ini inginkan?

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Aurora.

Peter memiringkan kepala hingga embusan napasnya terasa menyapu bagian dagu Aurora sebelah kanan. "Aku sedang memelukmu," katanya.

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Kenapa kamu melakukan semua ini? Aku hanya tidak mau jatuh lagi." Aurora menoleh hingga membuat bibirnya begitu dekat dengan bibir Peter.

"Apa aku harus menjawab?" tanya Peter.

"Aku tidak peduli." Aurora membuang muka menatap lurus ke depan lagi.

Peter memajukan wajah hingga berhasil memberi satu kecupan pada leher Aurora. Aurora yang kaget sempat berjinjit lalu coba menyingkir.

"Kamu harus peduli," kata Peter. Perlahan ia memutar tubuh Aurora dan kini sudah saling berhadapan. "Percaya saja."

Aurora masih belum yakin, tapi dari cara Peter bicara sepertinya memang tulus. Dari cara dia acuh, dingin lalu tiba-tiba begitu peduli, membuat Aurora semakin jatuh. Jatuh dan sungguh menginginkan hal yang lebih.

Dalam lamunan itu, Peter tiba-tiba menggendong Aurora. Ia membawa wanita cantik itu masuk ke dalam rumah. Siapa yang akan tahan diperlakukan seperti ini? Mungkin Aurora takut, tapi ia yakin Peter tidak akan berbuat lebih.

***

33

Petang hari, Aurora terbangun sudah berada di atas ranjang. Ia ingat sempat ngobrol bersama Peter, hingga akhirnya tertidur. Aurora mengerjap-ngerjapkan mata lalu perlahan terduduk. Ia menurunkan roknya yang tersingkap ke atas, lalu menurunkan kedua kakinya bergantian. Aurora toleh sana sini seraya menguap. Sosok Peter tidak ada. Di mana dia?

Aurora duduk sebentar di bibir ranjang--mengumpulkan nyawa--yang belum menyatu semua. Setelah itu, ia turun perlahan sambil merapikan rambutnya yang berantakan. Jangan berpikir macam-macam. Sungguh tidak ada yang terjadi tadi. Peter hanya sebatas membawa Aurora masuk ke rumah dan duduk mengobrol.

Kenapa Aurora bisa tidur di atas ranjang? Sepertinya karena ia tertidur saat sedang ngobrol sambil nonton tv tadi.

"Kamu sudah bangun?" Peter masuk ke dalam kamar mendapati Aurora sudah berdiri.

Aurora mengangguk. "Kamu yang membawaku ke sini?" tanyanya kemudian.

Peter menaikkan kedua alis dan mengangguk. Dia berjalan mendekat, lalu merangkul pinggang Aurora.

"Apa yang kamu--"

"Sst!" Peter mendesis seraya menggelengkan kepala pelan. "Biarkan aku memelukmu," katanya kemudian.

Aurora tidak tahu harus berbuat apa saat Peter memeluknya. Dia cukup berdiam diri dan membiarkan Peter mulai mengusap-usap rambutnya. Puas dengan itu, Peter mundur. Dia tersenyum lalu mengusap pipi Aurora dengan lembut.

"Kamu mau pulang atau tetap di sini?" tanya Peter.

"Kamu saja yang pulang. Aku akan tetap di sini," jawab Aurora seraya membuang muka. Aurora berdiri memunggungi Peter.

"Kenapa?" Peter melingkarkan tangan pada pinggang Aurora dari belakang.

"Aku sudah bukan siapa-siapa di rumah itu. Sebenarnya tidak pantas aku ada di sana. Dan kedekatan kita ...." Aurora berbalik badan. "Sepertinya akan buruk dipandang."

Peter mengerti dengan apa yang Aurora maksud. Ia kemudian kembali mengusap pipi Aurora sebelum pamit pergi.

Sekitar pukul tuju malam, Peter kembali ke rumah. Di sana, semua tengah memulai untuk makan malam.

"Lihatlah, dia sangat tidak sopan!" seloroh Jessy saat melihat Peter melenggak datang ke ruang makan.

Arkan hanya menatap tajam meminta sang istri untuk tetap diam. Di hadapannya, ada Antonio yang sudah mencibir dengan pandangan tidak suka.

"Duduklah, ikut kami makan malam," kata Arkan. Ia tarik satu kursi kosong dan mempersilakan putra sulungnya itu untuk duduk.

Setelah Peter duduk, tatapan benci semakin bertambah. Jessy dan Antonio sungguh tidak suka dengan kehadiran Peter di rumah ini.

"Kamu bawa ke mana Aurora?" tanya Antonio usai menelan daging yang sedari tadi ia kunyah.

"Urusan apa kamu bertanya hal itu?" sahut Peter. "Dia bukan istrimu lagi, kamu tidak berhak atas dia saat ini."

Antonio menjatuhkan sendoknya di atas piring membuat keadaan mendadak tegang.

"Biar bagaimana pun dia masih tanggung jawabku karena sudah tidak punya siapa-siapa."

Peter tertawa sekaligus mendesah cepat ke udara. "Sejak kapan kamu bertanggung jawab? Kamu hanya selalu mempermainkannya. Kamu tidak pernah menganggap Aurora itu ada. Dan lagi ... kau kan sudah ada istri baru, untuk apa peduli padanya?"

"Kamu!" Peter melotot dan sudah hampir berdiri, tapi dengan cepat Arkan melototinya meminta untuk tetap duduk dengan tenang.

"Di mana Aurora?" Kali ini Arkan yang bertanya.

Peter menyeringai getir. "Apa ayah juga mencurigaiku setelah aku bisa membuktikan semuanya?"

Arkan menghela napas. "Bukan begitu, ayah hanya tidak mau Aurora kenapa-kenapa."

"Aurora baik-baik saja, Ayah. Sangat baik malahan. Setidaknya saat ini dia bisa merasa cukup bebas setelah lepas dari cengkeraman harimau."

Antonio langsung menarik dagu dan melotot saat Peter menatap seolah kalimat itu adalah sindiran untuknya. "Apa maksud kamu?"

"Tidak ada." Peter angkat bahu. "Aku hanya sedikit menyalurkan bagaimana isi hati Aurora selama ini."

Semua tampak tertegun diam. Pun dengan Antonio. Sesungguhnya ia benar-benar merasa tertampar dengan kalimat Peter. Andai Teresa tidak datang, andai Aurora bisa hamil, mungkin kejadiannya tidak seperti ini. Antonio mencintai Aurora, tentu saja. Namun, dia hanya tidak berani mengakuinya karena keberadaan Teresa.

Peter tiba-tiba berdiri sebelum menyelesaikan makan malamnya. Sebelum dia berbalik badan, Peter berdehem membuat semua terfokus padanya.

"Aku akan segera menikahi Aurora."

"A-apa!" Antonio spontan berdiri. Reaksi itu membuat Teresa tersentak kaget.

"Apa kamu bilang?" Antonio melotot tajam.

Peter tidak menggubris tatapan itu, ia menoleh ke arah ayahnya sebelum berlalu pergi.

Semua tidak ada yang menyangka kalau kejadiannya akan seperti ini. Sampai di kamar, Antonio terlihat memasang wajah datar. Dia sejujurnya sangat kesal dan tidak terima dengan pernyataan Peter yang berencana menikahi Aurora.

"Kamu marah?" tanya Teresa bernada menyindir.

"Ha?" Antonio pura-pura bingung.

Teresa naik lebih dulu ke atas ranjang. "Tidak usah bingung begitu, aku tahu kamu masih mencintai wanita itu kan?"

"Apa maksud kamu?" Antonio pura-pura acuh. Dia melepas alas kaki kemudian ikut naik ke atas ranjang. "Memang aku marah pada siapa?"

"Tentu saja saudaramu itu,"

"Dia bukan saudaraku," acuh Antonio.

"Tetap saja. Dia juga putra ayahmu kan?" Teresa kini menata bantal lalu menempatkan diri berbaring miring. "Kamu tidak bercerita banyak mengenai keluargamu selama ini."

Antonio menoleh heran kemudian ikut berbaring. "Apa maksud kamu?"

"Kamu tidak pernah cerita mengenai Peter dan juga keluargamu yang lain."

"Itu tidak penting kan?" sergah Antonio. "Untuk apa aku bercerita? Intinya kamu sudah menjadi istriku, itu yang terpenting."

"Oh ya?" Teresa tersenyum miring lantas berbalik posisi--berbaring memunggungi Antonio. "Tapi penting bagiku tahu kalau kamu ternyata masih ada rasa pada mantanmu itu."

Antonio terdiam sejenak di belakang Teresa. Dia memejamkan mata sebelum kemudian menghela napas pelan.

Perlahan, Antonio mengulurkan tangan dan memeluk Teresa dari belakang. "Tentu saja aku hanya mencintai kamu. Aku bahkan sampai rela setiap hari mengacuhkan dia demi bertemu kamu setiap hari.”

Teresa tidak menanggapi. Dia memilih memejamkan mata tak peduli sekalipun, Peter mulai menciuminya di bagian tengkuk.

Sementara di kamar bawah, dua orang juga masih belum tidur. Jessy masih saja mencak-mencak karena belum terima sepenuhnya putra sulung sang suami kembali tinggal di rumah ini.

"Jangan coba kamu sembunyikan lagi apa-apa dariku," sungut Jessy sambil menarik selimut. "Katakan semua supaya aku tenang."

Arkan yang sudah berbaring lebih dulu mendesah. "Memang apa yang aku sembunyikan. Anakmu yang menyembunyikan sesuatu, kamu juga!"

Jessy seketika melotot. "Apa maksud kamu?"

"Kamu tahu kalau Peter dijebak oleh putramu, bukan?"

Jessy menelan ludah susah payah. Ia mengalihkan pandangan dan mengerutkan dahi sambil menggigit bibir.

"Benar kan?" selidik Arkan. Ia kemudian mendecit dan memasang wajah kecewa. "Aku tidak habis pikir kenapa kalian tega berbuat begitu pada Peter. Masih untung Peter tidak mengatakan semua ini pada pihak keluarga. Kalau iya, bisa saja putramu itu dipenjara karena sudah mencemarkan nama baik dengan menuduh Peter.

"I-itu ...." Jessy mendadak gelagapan sendiri. "Ah, sudahlah! Tidak usah dibahas lagi. Aku tidak peduli lagi, mau dia tinggal di sini atau tidak. Yang jelas sebentar lagi aku akan memiliki cucu."

34

Dua bulan berlalu, hari pernikahan Petet dan Aurora pun diselenggarakan. Acara cukup mewah karena pihak keluarga Arkan turut hadir semua. Berbeda jauh dengan pernikahan antara Antonio dan Teresa. Pernikahan itu tertutup tentunya sesuai perintah Arkan sendiri.

Dalam situasi seperti, Jessy sebenarnya merasa kesal. Ia seperti orang asing yang diacuhkah oleh pihak keluarga sang suami. Entah apa yang sudah terjadi, yang jelas sikap mereka yang sebelumnya ramah mendadak acuh dan seperti jijik jika berhadapan dengan Jessy. Mungkin karena kini mereka tahu bagaimana sifat asli Jessy dan Antonio yang sudah tega menjebak Petet hingga harus diasingkan.

"Selamat untuk kalian berdua," keluarga Arkan bergantian memberi selamat. Raut wajah bahagia mereka, menambah rasa haru pada diri Aurora.

Ketika satu wanita datang mendekat, mendadak Aurora tersipu malu. Celine, ya itu nama wanita cantik itu. Seorang wanita yang pernah

membuat Aurora merasa begitu cemburu dan sempat berpikir buruk tentang Peter. Aurora baru tahu bulan lalu kalau Celine adalah sepupu Peter yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Huh! Sungguh banyak teka-teki dalam kehidupan keluarga ini. Dan Aurora mulai tahu setelah beberapa kali mendadak Peter untuk bercerita semuanya.

Ketika musik mulai dilantunkan, Peter mengulurkan tangan--mengajak Aurora berdansa. Senyum manis itu pun menghiasi wajah Aurora, membuat seseorang yang diam-diam mengamati merasa kesal.

"Dia begitu cantik," batin Antonio. "Kenapa aku melepaskannya?"

"Ayo ikut dansa." Teresa menarik lengan Peter menuju ballroom, di mana sebagian orang sudah mulai ikut berdansa menemani sepasang pengantin baru.

Ketika malam datang--selepas semua tamu kembali pulang--Aurora masih duduk termenung menikmati segelas anggur. Gaun pengantin yang panjang masih membalutnya dengan sempurna. Riasan di wajah mulai tampak luntur, tapi sama sekali tidak mengurangi paras cantiknya.

"Selamat untuk kamu." Tiba-tiba Antonio datang sambil mengulurkan minuman. "Aku turut bahagia."

Aurora tersenyum tipis. "Terima kasih."

Antonio menarik satu kursi lalu duduk menghadap ke arah Aurora. "Apa kamu bahagia?"

"Tentu saja," jawab Aurora singkat.

Antonio tersenyum miring. "Aku harap dia tidak mempermainkanmu."

"Apa maksud kamu?" Aurora meletakkan gelasnya di atas meja.

"Kamu baru mengenal Peter, jadi belum tahu seperti apa sifat aslinya." Lagi-lagi Antonio tersenyum miring. Ia sepertinya berniat memancing Aurora supaya timbul rasa penasaran.

"Kamu akan tahu nanti." Antonio berdiri usai meneguk habis minumannya. "Sekali lagi selamat."

Tidak lama setelah Antonio pergi, Peter muncul. Pria itu datang membawa potongan kue untuk Aurora. Sebenarnya Antonio beranjak, karena sudah melihat kedatangan Peter dari arah belakang Aurora.

"Ada apa?" tanya Peter sambil mengulurkan piring berisi potongan kue pada Aurora.

Aurora menggeleng. "Tidak ada."

Dari kejauhan, Antonio masih menatap ke arah mereka berdua. Namun, yang tahu tatapan itu hanyalah Peter. Senyum miring dari kejauhan itu, ingin rasanya Peter melempar gelas dan menyumpalnya kuat-kuat.

Peter kemudian mengajak Aurora pergi ke kamar. Tentunya saat ini Aurora sudah berpindah ke kamar Peter, sementara kamar lamanya kosong hanya berisi barang-barang miliknya yang tidak terlalu penting.

Aurora kini duduk di kursi sambil memandangi Peter yang tengah membuka kancing kemejanya. Wajahnya tampak datar seperti ada sesuatu.

"Ada apa?" tanya Peter.

Aurora tersenyum tipis. "Kenapa kamu menikahiku?"

Peter terkekeh lalu melakah, berjongkok di hadapan Aurora. "Lalu, kenapa kamu mau menikah denganku?"

Spontan Aurora berdecak dan membuang muka. "Aku bertanya kenapa kamu balik bertanya?"

Peter mengangkat tubuh Aurora lalu memindahkan ke atas ranjang. Peter kemudian ikut duduk dan saling berhadapan. Sebelum kembali bicara, Peter perlahan melepas riasan yang masih menghiasi kepala Aurora.

"Dengar, aku tidak ada alasan kenapa aku menikahi kamu. Yang jelas, aku menginginkan kamu menjadi pendampingku selamanya."

Aurora kembali berdecak. Jawaban Peter terdengar aneh menurut Aurora. Bukan berlebihan, melainkan susah dipahami.

"Kenapa?" Peter mengerutkan dahi. "Apa salah?"

Aurora menatap Peter dengan wajah cemberut. Aurora tidak tahu saja kalau reaksi itu malah membuat Peter mulai berpikiran nakal.

"Kamu tidak nyaman denganku?" tanya Peter. Diam-diam tangan Peter mulai merosotkan gaun Aurora.

"Bukan begitu, aku hanya -- eh!" Aurora tiba-tiba menjerit saat gaunnya benar-benar merosot hingga menampilkan bagian dada yang tertutup bra.

Peter menyingkirkan kedua tangan Aurora yang melipat di depan dada. Tatapan Peter yang dalam, seperti sudah menghasut pertahanan Aurora.

"Kenapa kamu sangat cantik?" lirih Peter. Peter mulai menyapu pandangan pada bagian tubuh Aurora yang mulai terlihat jelas.

Bisa apa kalau sudah begini? Aurora hanya terdiam bahkan saat tangan Peter mulai menjalar meraih bagian yang lain. Ketika tangan Peter menyentuh bagian ujung sesuatu, spontan Aurora menggigit bibir supaya desahannya tidak sampai mencuat ke luar.

"Stop!" seru Aurora tiba-tiba.

Peter menghentikan gerakan tangan, lalu beralih menatap wajah Aurora. "Kenapa? Kamu tidak suka?"

Oh shit! Pertanyaan macam apa itu? Konyol!

Bukan tidak suka. Ini seperti pertama kali untuk Aurora. Lalu bagaimana saat dengan Antonio? Sungguh tidak bisa ditanya. Tiada yang spesial saat bersama pria itu. Aurora bahkan belum pernah merasakan sentuhan selembut ini. Bagaimana Aurora menjelaskan perasaan hebat ini?

Cukup lama Aurora terdiam, kini tiba-tiba Peter membopong tubuh Aurora menuju kamar mandi. Setelah seharian berdiri bersama para tamu, mungkin guyuran air akan membuatnya merasa relaks.

Perlahan Peter meletakkan Aurora di atas papan kloset. Aurora hanya diam saja saat Peter mulai melepas semua pakaiannya. Saat melepas gaun tersebut, bahkan Peter lakukan dengan sangat hati-hati.

"Jangan menatapku begitu," lirih Aurora sambil coba menutupi dirinya yang sudah polos.

Peter tidak menghiraukan kalimat itu. Ia kembali mengangkat Aurora, lantas meletakkan di dalam bak mandi yang mulai terisi air hangat.

Uh! Rasanya begitu nyaman. Rasa lelah benar-benar mulai menghilang. Tidak lama setelah itu, Aurora mendapati Peter mulai melucuti pakaiannya sendiri. Saat itu juga Aurora langsung menunduk. Kedua pipinya tampak memerah.

Saat Peter sudah ikut masuk ke dalam bak mandi, getaran dalam tubuhnya mulai terasa. Jantungnya berdegup begitu kencang seperti hendak meledak. Tidak ada yang Peter lakukan saat ini selain mengusap-usap lengan Aurora.

"Apa nyaman?" tanya Peter.

Aurora mengangguk.

"Sepertinya kamu kelelahan." Peter membalikkan posisi duduk Aurora hingga punggung Aurora bersandar pada dadanya.

Kini, tangan Peter sudah melingkar pada perut Aurora. Ada usapan lembut di bawah sana yang menggelitik pusar. Peter menghirup aroma rambut Aurora yang wangi. Leher jenjang itu begitu mudah untuk Peter gapai karena rambut Aurora yang masih menggulung ke atas.

"Kamu tahu, aku bahkan rela bermalam di dekat ayunan asal sudah merasa puas melihatmu," bisik Peter.

Aurora mengangkat wajah hingga bertemu tatap dengan Peter. "Sungguh? Kupikir kamu hanya sebentar di sana."

Peter mengecup ujung hidung Aurora. "Aku akan kembali ke rumah kayu saat benar-benar sudah yakin kalau kamu sudah tertidur lelap."

Aurora spontan tertawa. "Bagaimana mungkin kamu tahu aku sudah terlelap, bahkan kamu hanya berdiri di luar."

Peter angkat bahu membuat Aurora mengerutkan dahi.

***

35

Semburat sang surya dari ufuk timur mulai menembus tirai tipis. Sinarnya yang terang, membuat dua mata cantik berkedut-kedut lalu terbuka. Saat sedikit mengangkat wajah, Aurora mendapati jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam kurang lima menit.

Aurora kemudian menguap. Ia merasakan ada lengan kekar yang melingkar di pinggangnya. Ya, semalam Aurora tidak tidur sendiri. Ada sosok gagah yang menemani, memberi kecupan dan pelukan hangat. Jangan tanyakan bagaimana malam indah mereka lalui, sampai detik ini sungguh Peter belum melakukannya. Huh! Pria itu membuat hati dan pikiran kacau.

Embusan yang menyapu bagian tengkuk, membuat Aurora berbalik. Ia berbaring miring mengamati wajah sang suami yang begitu tampan. Aurora tidak pernah terpikirkan kalau pada akhirnya akan menikah lagi setelah mengalami luka dari sosok pria. Cara Peter yang ajaib, nyatanya mampu meluluhkan hati Aurora.

"Hm, kamu sudah bangun?" Peter melenguh. Ia berkedip-kedip seraya tersenyum.

"Ayo bangun. Ini sudah siang," kata Aurora. Aurora menyibakkan selimut lalu perlahan mengangkat tubuh dan duduk. "Aku siapkan air hangat untuk mandi."

Peter meraih pinggang Aurora dan melingkarkan kedua tangannya di sana. "Tidak bisakah kita berlama-lama dulu di sini?"

Aurora menunduk. Ia mendaratkan telapak tangan di atas kepala sang suami. Aurora usap dengan lembut hingga akhirnya membuat Peter sedikit mengangkat kepala dan mendaratkan di atas pangkuannya.

Peter begitu manja. Dia yang dulu dingin dan selalu bicara singkat, kini mulai menunjukkan sifat aslinya. Peter mulai membenamkan wajah hingga sedikit menekan perut Aurora. Semua berbeda. Dulu tidak semanis ini. Maksudnya, saat bersama Antonio.

Aurora enggan mengingat kembali momen itu. Sebuah pernikahan tanpa dilandasi perasaan, semoga tidak terulang lagi.

"Aku harus bangun," kata Aurora.

Wajah Peter merengut seperti anak kecil yang tidak mau ditinggal oleh ibunya. Sungguh membuat Aurora ingin terkekeh geli.

"Aku buatkan kamu susu. Mau?" tawar Aurora.

Peter mendesah lalu membuang mata jengah. "Baiklah, aku tunggu di sini. Hari ini aku enggan melakukan kegiatan."

Aurora mengangguk. Ia kemudian mengangkat pelan kepala Peter lalu mendaratkan di atas kasur. Setelahnya, Aurora bergeser turun dari atas ranjang.

"Tunggu dulu!" cegah Peter tiba-tiba.

Aurora menoleh dengan kening berkerut. "Kenapa?"

Dengan wajah datar, Peter beranjak duduk. Peter tidak berkata apa-apa selain menatap Aurora mulai dari atas hingga ke bawah. Aurora yang heran, tentu langsung mengikuti tatapan itu ke mana mengarah.

"Oh, astaga!" pekik Aurora tiba-tiba. Aurora meringis lalu dengan cepat menjambret jubah piamanya. "Aku lupa."

Peter kembali memutar mata jengah lalu ambruk lagi ke atas ranjang. "Awas saja kalai berani tampil seksi di depan orang lain, aku akan mengurungmu seharian."

Aurora hanya terkekeh dan geleng-geleng kepala. Setelah mengikat tali jubah pada pinggang, Aurora pun melenggak ke luar. Baru saja berdiri di depan pintu dan hendak menutup pintu kamar, Aurora mendengar suara langkah kaki tak jauh darinya. Ketika Aurora menoleh, saat itu juga ia melihat Antonio berdiri di sana.

Aurora tidak mau terpengaruh. Dia memilih membuang muka dan berjalan menuruni tangga. Tidak disangka-sangga, ternyata Antonio sudah berjalan di belakangnya.

"Sepertinya kamu menikmati malammu," kata Antonio.

Aurora sempat berhenti, tapi kemudian berjalan lagi. Merasa diacuhkan, Antonio berjalan cepat hingga berhasil mendahului Aurora.

"Jangan karena kita berpisah, kamu melampiaskan perasaan kecewa kamu pada Peter," kata Antonio.

Aurora mengerutkan dahinya karena sama sekali tidak paham. "Apa maksud kamu?"

Aurora sudah berdecak dan ingin berjalan lebih dulu, tapi Antonio terus menghalangi jalannya.

"Aku tahu bagaimana kamu mencintai aku. Aku ingat kamu yang selalu berusaha meluluhkan aku."

"Lalu?"

"Jangan kamu menikah karena pelampiasan."

Saat itu juga Aurora mendecit kesal. Dia ingin sekali menampar mulut enteng Antonio dengan kuat. Pria itu selalu saja bicara tanpa dipikir terlebih dahulu.

"Jangan lagi menggangguku. Kita sudah tiada hubungan apa-apa sekarang. Urus saja istri kamu yang sedang hamil itu." Aurora kembali berdecak lalu berjalan menyerobot Antonio.

Antonio yang sempat bergeser ke samping, hanya menyeringai. Ia diam-diam mengamati dua kaki jenjang Aurora yang putih bersih tanpa noda. Seindah itu, dan dulu Antonio tidak menyadarinya. Bahkan mengelak untuk tidak tertarik.

"Sedang apa kamu, Antonio?" Suara Jessy mengejutkan Antonio.

"Ibu, astaga! Ibu mengagetkanku!" dengus Antonio.

Jessy mengerutkan dahi. "Kenapa? Kamu sedang apa?" Jessy mulai mencari sesuatu hal yang membuat Antonio melamun.

Tepat saat pandangannya sampai pada meja dapur, Jessy mendapati Aurora yang tengah berdiri memunggunginya. Entah apa yang sedang Aurora lakukan di sana, tapi terdengar dentingan sendok di dalam gelas.

"Ka-kamu?" Jessy seketika menunjuk wajah Antonio.

"Apaan, sih!" Antonio menepis tangan ibunya lalu berbalik badan menuju ruang tengah.

"Jangan bilang kamu sedang memandanginya?" Jessy meraih pundak Antonio hingga terhenti sejenak. "Antonio!" hardik Jessy ketika Antonio diam saja.

Berikutnya, Antonio menyingkirkan tangan sang ibu lantas menjatuhkan diri di atas sofa. "Untuk apa aku memandanginya? Aku di sana hanya sedang

menunggu sampai dia pergi. Aku enggan berdekatan."

Jessy ikut duduk lantas menatap tajam wajah putranya itu. Meski ada sedikit rasa tidak percaya, tapi pada akhirnya Jessy mendesah dan tidak membahasnya lagi.

Aurora yang sudah selesai membuatkan susu, kini kembali lagi menuju lantai atas di mana kamarnya berada. Meski sempat mendapat tatapan benci dari Jessy saat melintas di ruang tengah, Aurora coba tepiskan itu dan tidak mau peduli.

Sampai di lantai atas, langkah Aurora mendadak terhenti. Aurora tertegun saat mendapati sang suami tengah berdiri di depan pintu. Peter tidak sendiri di sana, melainkan ada wanita cantik di hadapannya. Ya, Teresa berdiri santai dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Yang membuat dada Aurora bergemuruh, ia begitu risi melihat Teresa yang hanya memakai piama tipis di hadapan suaminya. Sementara sang suami masih memakai kemeja dengan kancing yang terbuka seluruhnya.

Aurora tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, tapi perlahan Aurora berjalan mendekat. "Maaf aku mengganggu," katanya.

Saat itu juga Teresa mundur menjauh. "Oh, hei Aurora."

Wanita itu membuat Aurora ingin muntah. Sifatnya yang sok ramah, tidak akan membuat Aurora terlena.

"Kenapa lama sekali?" decak Peter sambil mendaratkan satu tangan di pinggang Aurora.

Aurora tidak peduli kalimat Peter. Saat ini ia terfokus pada Teresa yang dengan tidak tahu dirinya masih tetap berdiri di sini.

"Ada perlu apa kamu dengan suamiku?" tanya Aurora dengan nada menyalak. Dia berduri tepat di depan sang suami supaya bagian dada bidang itu tidak terlihat.

Diam-diam Peter tengah menahan tawa.

"Ah, tidak. Aku hanya ingin pinjam pemotong kuku saja. Iya, kan Peter." Teresa berbicara sambil sedikit meliukkan badannya yang seksi.

Bagian dada Teresa yang cukup terbuka, tentu membuat Aurora merasa kesal. Belum lagi ditambah cara Peter menanggapi kalimat itu dengan anggukan santai. Rasanya ingin sekali mencabik-cabik wajahnya.

"Oh, kalau begitu, ambilkan saja." Aurora menatap Peter. "Mungkin ada di atas meja rias. Aku masuk dulu." Aurora sudah masuk meninggalkan mereka berdua.

Tidak lama kemudian, Peter menyusul masuk. Dia berjalan gontai lantas merangkul pinggang Aurora dari belakang.

"Awas, nanti tumpah," kata Aurora. Aurora menyingkir lalu meletakkan nampan berisi segelas susu itu di atas nakas.

Peter kembali menghampiri Aurora. Namun saat hendak merengkuh tubuh itu, Aurora segera menyingkir. "Aku mau mandi dulu," katanya.

Peter diam-diam sudah tersenyum geli dengan tingkah Aurora.

***

36

Aurora masuk ke dalam kamar mandi setelah meletakkan minuman hangat untuk sang suami. Mengingat bagaimana seksinya Teresa tadi, Aurora sungguh masih kesal. Ia yakin sang suami pasti sudah tergoda.

"Dia memintaku untuk tertutup, tapi dia sendiri malah berdiri di depan wanita seksi." Aurora terus berceloteh sambil melepas piamanya. "Baru sehari, aku sudah dibuat kesal!"

Di luar, Peter masih saja tersenyum-senyum tidak jelas. Dia tidak bisa lepas dari bayang-bayang wajah sang istri yang tengah kesal.

"Dia sedang cemburu padaku kan?" Peter terkekeh geli.

Grep!

Suara pintu tertutup cukup keras membuat Peter hampir saja tersedak karena sedang meneguk susunya. Saat Peter menoleh dan meletakkan gelasnya, ia mendapati Aurora sudah ke luar dari kamar mandi. Aurora sudah terlihat lebih segar meski masih memasang wajah cemberut.

Ketika Aurora berdiri di depan meja rias, Peter diam-diam datang menghampiri. Peter mulai mencium aroma wangi sabun yang Aurora kenakan. Begitu benar-benar sudah berdiri di belakang Aurora, Peter mulai menjulurkan kedua tangan dan melingkar pada pinggang ramping itu yang kini terbungkus jubah handuk.

"Eh!" jerit Aurora.

Peter mendaratkan dagu di atas pundak Aurora. "Kenapa harus kaget?" bisiknya.

Aurora berdecak. Ia menatap wajah Peter dari pantulan cermin. "Aku belum terbiasa dengan situasi seperti ini."

Peter mengecup leher Aurora. "Kamu sangat wangi."

Aurora yang merasa geli spontan mengangkat pundak dan memiringkan kepala. "Jangan begitu," lirihnya.

Bukannya mundur, Peter malah kembali melakukannya. Ia masih merangkul erat pada pinggang dan kembali menciumi leher Aurora. Aurora yang harusnya bisa fokus berdandan atau berganti pakaian, kini benar-benar terganggu.

Saat satu desahan lolos, Aurora segera menggigit bibir. Ciuman Peter yang buas tapi terasa lembut, membuat Aurora tidak bisa menolak. Aurora bahkan membiarkan saat Peter mulai menurunkan jubahnya dan mengusap area tersebut.

"Aku baru saja mandi," kata Aurora dengan suara berat.

Lagi-lagi Peter tidak peduli. Pria itu masih fokus membelai, mengecup hingga membuat Aurora kembali memejamkan mata. Ketika dirasa sudah terlepas semua yang menutupi tubuh oleh sang istri, Peter membopongnya menuju ranjang. Perlahan Peter membaringkan di sana dan kembali menghujani cumbuan yang tentunya belum pernah Aurora rasakan selama ini.

Keduanya kini saling tatap. Mengatur napas masing-masing yang membara sang cepat. Peter yang berada di atas Aurora, tersenyum seraya membelai wajah itu dengan lembut.

"Kamu membuatku bergairah," bisiknya dan mulai menyusuri tengkuk itu kembali.

Bagaimana mungkin dulu Aurora tidak merasakan hal ini? Bagaimana mungkin pernah menikah, tapi diacuhkan? Semoga ini bukan dusta.

Racauan dan desahan saling bersahutan membuat kamar ini terbakar gelora yang memuncak. Tidak ada yang bisa menahannya lagi. Pelepasan demi pelepasan Aurora rasakan hingga kedua kakinya menegang kuat. Luar biasa! Peter begitu pandai melakukannya.

Detik berlalu, menit berlalu, jam pun berlalu. Semua usai dengan panasnya tubuh dan deraian keringat hangat. Aurora terbaring miring memeluk sang suami. Mereka tentu tidak peduli jika di bawah sana semua sudah berkumpul menikmati sarapan lezat pagi hari.

"Apa sampai seperti ini?" batin Antonio. "Seperti apa cara mereka bercinta sampai melupakan waktu?" Otak Antonio mulai berpikir tidak jelas.

Makanan dalam piring, ia nikmati tapi pikiran melayang-layang entah kemana. Begitu mendapat sikutan dari sang istri, Antonio sontak berkedip dan tersadar dari lamunannya.

"Memikirkan apa kamu?" tanya Teresa dengan nada berbisik.

Antonio menggeleng. "Tidak, aku hanya tengah memikirkan proyek besarku saja."

Obrolan mereka dipantau oleh Jessy. Sang ibu juga ternyata diam-diam sedari tadi mengamati Antonio yang melamun tidak jelas.

"Kamu kenapa?" tanya Jessy.

Antonio mengangkat wajah. "Apanya yang kenapa?"

"Ibu perhatikan sedari tadi kamu melamun?"

"Oh itu ...." Antonio tampak bingung harus menjawab apa. "Hanya sedang memikirkan pekerjaan."

"Aku berangkat dulu," potong Arkan. Dia berdiri dan berangkat begitu saja, bahkan tidak memberi kecupan pada sang istri.

Jessy yang semula tengah fokus bicara dengan Antonio, kini tampak melongo sesaat sebelum kemudian berdecak dan berwajah datar.

"Ayah dan ibu bertengkar?" tanya Teresa.

Jessy menggeleng. "Hanya masalah kecil."

Setelah Arkan pergi, Antonio juga pamit pergi. Dan anehnya, Antonio juga tidak memberi kecupan pada sang istri. Ia bahkan seperti lupa kalau sang istri tengah hamil. Biasanya, sang suami akan mengelus perut yang membuncit itu dan memberi

kecupan hangat, tapi tidak dengan Antonio. Teresa merasa Antonio jadi acuh setelah Aurora berhubungan dengan Peter.

***

Sekitar pukul dua siang, rumah terasa kosong. Hanya ada para pelayan dan penjaga rumah yang selalu fokus dalam pekerjaannya. Saat Aurora tengah berjalan menuju pekarangan belakang, tiba-tiba Teresa muncul. Ia menghadang dengan kedua tangan terlipat dan tatapan penuh benci.

Teresa mengamati Aurora mulai dari atas hingga ke bawah dan kemudian beralih ke atas lagi. Dia juga kemudian memutari Aurora yang tengah berdiri santai.

"Mau apa kamu?" tanya Aurora acuh.

Teresa tersenyum miring kemudian berdiri di hadapan Aurora lagi. "Aku tidak suka kamu sok cantik."

Aurora spontan mengerutkan dahi dan menarik dagu ke dalam. "Apa maksud kamu?"

"Jangan berlagak bodoh kamu!" Teresa melotot. "Aku tahu kamu masih coba merayu Antonio, kan?"

"A-apa?" Aurora ternganga tidak mengerti.

"Halah!" Teresa sudah berdecak kemudian meraih helaian rambut Aurora yang panjang. "Ingat, kalau kamu berani merayu Antonio, aku tidak segan-segan mendekati suamimu."

Seketika Aurora melotot dan mengepalkan kedua tangan. Sebelum menjawab kalimat itu, Aurora lebih dulu mengatur napasnya.

"Aku bukan wanita seperti kamu yang suka merebut pria milik orang lain!"

"Apa maksud kamu!" Teresa kembali melotot. Ia bahkan sudah membusungkan dada.

Aurora tersenyum miring dan mendecit--menundukkan kepala--sekilas. "Kamu tahu Antonio saat itu masih menjadi istriku, tapi dengan seenaknya kamu merebutnya. Di sini buka aku wanita perayu, tapi kamu!"

"Kamu!" Teresa melotot dan sudah mengangkat satu tangan, tapi dengan cepat Aurora menangis--mencengkeram--tangan itu lantas mengibaskan dengan cepat.

"Jangan coba-coba melawanku!" tekan Aurora. "Kamu pikir aku lemah dan mau lagi mengalah? Tidak!"

Bukan membalas dengan amarah, Teresa malah tiba-tiba tertawa membuat Aurora mengerutkan dahi.

"Apa yang lucu?" hardik Aurora.

Teresa menghentikan tawanya lalu membuang napas ke udara. "Sekarang kamu boleh bilang begitu. Tapi ingat, kamu itu bukan wanita sempurna. Kalau kamu tetap tidak bisa hamil, mungkin saja Peter akan meninggalkanmu juga."

Degh!

Aurora merasakan hantaman keras mengenai dadanya. Kalimat itu sangat menyakitkan untuk didengar. Aurora mulai merasa tubuhnya lemas dan seperti tidak ada tenaga.

Teresa kini maju lalu menyeringai lagi. "Jadi jangan salahkan wanita lain yang lebih sempurna dari kamu." Telunjuk Teresa menyentuh dada Aurora tepat di bagian tengah.

Saat Teresa sudah melenggak pergi, Aurora termenung tak bisa bergerak. Kedua kakinya bergetar hebat dan ada rasa sakit di bagian ulu hati.

"Apa Peter akan meninggalkanku?" batin Aurora dengan mata nanar. Buliran bening yang bersembunyi, terus coba menampakkan diri.

Aurora sebisa mungkin mengatur napasnya, kemudian menangkup wajahnya untuk beberapa saat.

***

37

Aurora terus saja memikirkan kalimat Teresa siang tadi. Hingga menjelang malam, rasa gelisah itu terus menghantui membuat hati tidak nyaman. Aurora mondar-mandir tidak jelas dan air mata yang coba ia tahan masih saja terus mengalir.

Ketika tepat pukul tuju malam, Aurora mencoba untuk tenang. Ia usap dadanya pelan-pelan seraya mengatur napasnya. Setelah dirasa cukup tenang, kemudian Aurora beranjak pergi ke kamar mandi. Aurora memutar kran lalu membasuh wajahnya hingga benar-benar terasa lebih segar.

Selesai membasuh muka, Aurora keluar dari kamar mandi sambil mengelap wajahnya menggunakan handuk. Karena wajahnya yang tertutup, Aurora tidak tahu kalau sang suami sudah berdiri di hadapannya.

"Astaga!" pekik Aurora tiba-tiba hingga handuknya terjatuh menutupi kedua punggung telapak kakinya. "Kamu sudah pulang?"

Peter tersenyum lalu mengangguk. Ia maju, kemudian memberi satu kecupan di kening Aurora. "Kamu sudah makan?" tanyanya.

Aurora menggeleng. Ia maju lalu membantu sang suami melepas kemeja. "Apa setiap hari kamu akan pulang malam terus?"

Peter menaikkan dagu Aurora lalu mencium singkat bibir itu. "Kenapa memangnya?" tanyanya.

Semua kancing sudah terlepas, Aurora beralih membantu melepas kemeja sang suami. "Tidak apa-apa. Cuma tanya saja."

Setelah menjawab acuh tak acuh itu, Aurora membawa kemeja dan jas Peter menuju keranjang di dekat kamar mandi. Dari tingkah Aurora yang seperti itu, Peter langsung tahu kalau pasti ada yang beres.

"Hei!" Peter merangkul pinggang Aurora dari belakang. Ia mengendus-endus bagian tengkuk membuat Aurora ingin menyingkir. "Ada apa?" tanya Peter.

Aurora tidak langsung menjawab. Lalu tiba-tiba Aurora berbalik dan memeluk Peter dengan sangat erat.

"Hei, Ada apa?" Peter langsung meraih pundak Aurora hingga pelukan melonggar. "Katakan, ada apa?"

Aurora menggeleng tapi air matanya sudah mengalir. Ia ingin kembali memeluk Peter, tapi Peter tidak mau dan coba mendongakkan wajah Aurora.

"Katakan, apa ada yang menyakiti kamu?"

Aurora tidak menjawab melainkan hanya terisak. Ia menatap suami dengan banjir air mata, membuat pandangan mulai kabur.

"Aurora!" Peter mengguncang tubuh Aurora. "Ada apa? Jangan diam begini!"

Aurora menunduk, kemudian menarik ingusnya dan mengusap wajahnya. Peter menunggu Aurora terkesiap. Dia tidak mau kalau membuat sang istri tambah terguncang.

"Pelan-pelan saja," kata Peter.

Saat Aurora mendongak, Peter membantu mengelap sisa air mata yang masih singgah di wajah cantik itu. "Katakan."

Aurora sesenggukan membuat dadanya mulai terasa sakit. Ketika Peter tersenyum dan berkedip, Aurora mulai membuka bibirnya.

"Apa ... ka-kamu akan ... me-meninggalkanku?" Suara itu terdengar parau dan terbata-bata.

Peter sudah mengerutkan dahi. "Kenapa aku meninggalkan kamu?"

"Aku bukan wanita sempurna. Aku bahkan tidak bisa hamil." Suaranya kali ini cepat dan lantang."

Bukannya merasa tersentuh ikut sedih, Peter malah tertawa. Tawa itu pada akhirnya membuat Aurora mengerutkan dahi dan kembali menitikkan air mata.

"Kenapa tertawa? Apa yang lucu?" tanya Aurora.

Seketika Peter mengatupkan bibir rapat-rapat, lalu berdehem dan menghela napas. "Maaf, bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak mengerti kenapa kamu harus mempermasalahkan hal itu?"

Aurora masih sesenggukan. Ia sampai merasakan perih pada ujung hidungnya karena beberapa kali kena gesekan pada tangan.

"Semua orang menginginkan anak. Antonio, keluarga besar ini, semua harus memiliki keturunan"

Peter tercengang mendengar kalimat itu. Ia mulai menebak-nebak, pasti ada yang memancing amarah Amora sampai ia berpikir sejauh ini.

"Siapa yang sudah mempengaruhimu?" tanya Peter. "Katakan padaku! Aku tidak suka ads orang yang mengusik kehidupanku."

Aurora tertunduk diam. Dia meraih satu tangan Peter dan menggenggamnya dengan erat seolah tidak mau melepaskan. "Aku hanya takut," lirihnya.

Peter kembali menghela napas lalu memeluk sejenak tubuh Aurora. Aurora langsung melingkarkan kedua tangan pada pinggang Peter. Setelah itu, Peter melonggarkan pelukan. Dia membingkai wajah Aurora dan mulai mengusap dengan lembut.

"Aku tidak akan menunggumu selama ini jika pada akhirnya aku akan meninggalkan kamu."

Aurora mengerutkan dahi. "Apa maksud kamu?"

Peter masih tetap tersenyum, bedanya kali ini dia menunduk memberikan ciuman singkat. "Kamu memang begitu polos."

Kening Aurora semakin berkerut karena tidak paham dengan kalimat-kalimat Peter.

"Jangan membuatku bingung!" decak Aurora sambil mencubit perit Peter. Peter hanya mendesis lalu menyentil pelan ujung hidung Aurora.

"Kamu sangat lucu. Kamu membuatku ingin sekali memakanmu." Peter sudah membuka mulut dan menggerakkannya seperti gerakan hendak menggigit.

Aurora yang terkejut, tentu langsung memiringkan kepala ke belakang.

"Kamu mengalihkan pembicaraan," desah Aurora kemudian.

"Tidak juga." Peter angkat bahu lalu mundur dan duduk di bibir ranjang. "Aku hanya ingin kamu paham, bahwa aku bukan Antonio atau ibunya yang selalu menuntut sesuatu hal."

Aurora termenung sebelum kemudian melenggak mendekat. Aurora lalu membuka kedua kakinya dan duduk di atas pangkuan Peter. "Kamu tidak akan meninggalkanku apa pun yang terjadi?"

Peter tertawa kecil lalu mengangguk. "Tidak ada alasan bagiku untuk meninggalkan kamu."

"Sungguh?

"Tentu saja. Kecuali kamu yang memang mau meninggalkan aku."

Aurora langsung menghujani Peter dengan pukulan bertubi-tubi. Sementara Peter hanya tertawa-tawa dan membiarkan Aurora puas memukulinya. Kemudian, adegan itu beralih menjadi tenang. Hanya ada suara decakan yang ke luar dari dua bibir yang sudah saling berpautan.

Tok, tok, tok!

Aksi keduanya seketika berhenti. Mereka saling tatap lalu bersamaan menoleh ke arah pintu.

"Siapa?" seru Peter.

"Saya, Tuan, Beatrice," sahut dari luar.

Aurora membulatkan bibir lalu mundur. Ia merapikan tampilan lalu beranjak pergi ke arah pintu. "Kamu mandilah dulu. Aku tunggu di bawah," katanya sebelum pintu terbuka.

"Hm."

Aurora menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga. Ia juga berulang kali memastikan kalau tampilannya sudah rapi seperti awal.

"Iya, Beatrice, ada apa?" tanya Aurora setelah pintu terbuka.

"Sudah ditunggu di ruang makan."

"Oh, iya. Sebentar lagi aku akan turun."

Beatrice kembali lagi menuju lantai dasar. Dan ketika sudah sampai di ruang makan lagi, Beatrice langsung diberondong pertanyaan oleh majikannya.

"Di mana dia? Kenapa lama sekali?" tanya Jessy. "Meski pengantin baru, tak seharusnya membuat kita menunggu."

"Tenanglah," timbruk Arkan. Arkan berkedip meminta Beatrice untuk acuh dan pergi saja.

"Dia memang putramu, tapi bukan berarti kamu bisa memanjakannya."

Arkan mendesah berat. "Lima tahun aku membiarkannya hidup di luar sana karena kesalah pahaman yang kamu dan putramu buat. Tidak ada salahnya, aku menyayangi putraku saat ini."

"Jadi ayah, tidak menganggapku sebagai putramu juga?" Antonio ikut bicara.

Seketika Arkan mendecit dan memberi tatapan miring. "Kalau ayah tidak menganggapmu putra ayah lagi, ayah sudah dari bulan-bulan lalu mengusir kamu!"

Antonio langsung terdiam seribu bahasa. Dia melirik ke arah ibunya yang langsung ditanggapi dengan gelengan kepala perlahan.

"Andai Peter tidak punya hati, dia sudah melaporkan kamu. Dia tidak tega karena kamu baru menikah dan istrimu sedang hamil saat ini."

Semua tampak membisu tak ada yang mau bicara. Nafsu makan bahkan terasa menghilang entah ke mana.

***

38

Meski kalimat ayah benar adanya, tapi Antonio tetap mengelak. Dia tidak akan mau mengakui kesalahannya yang sudah menjebak Peter waktu itu. Antonio mulanya tidak berniat melakukan hal buruk itu, tapi karena ayah selalu membangga-banggakan Peter, tentu saja Antonio akhirnya cemburu. Dia merasa Peter lebih disayang ayah dari pada dirinya.

"Apa yang terjadi dulu?" tanya Teresa.

Antonio masih memijat keningnya. "Tentang apa?"

Teresa ikut duduk lalu mengusap tangan suaminya itu. "Tentang kamu dan Peter."

Meski Teresa menjalin hubungan dengan Antonio cukup lama, tapi kejadian itu terjadi sebelum Antonio dan Teresa saling mengenal. Saat itu Antonio masih menjalin kedekatan dengan seorang wanita, yang ternyata wanita itu malah lebih menyukai Peter. Dan hal itu, tentu membuat Antonio semakin meradang dan akhirnya memutuskan untuk menjebaknya.

"Ceritakan padaku," pinta Teresa.

Antonio menyugar rambut ke belakang lalu menyandarkan punggung pada sofa. "Kamu tidak perlu tahu sebenarnya, karena itu sudah sangat lama."

"Tapi aku juga berhak tahu."

Antonio berdecak kemudian duduk tertegak lagi. "Intinya dia itu manusia munafik. Dia merebut apa pun milikku."

Setelah menepuk kedua lututnya, Antonio berdiri. Ia beralih menuju ranjang dan mulai membaringkan badan. Teresa ingin penjelasan lebih sebenarnya, tapi tampaknya Antonio memang enggan menjelaskan. Akhirnya Teresa menghela napas dan ikut berbaring di samping sang suami.

Sementara di kamar lain, Aurora tengah duduk di depan meja rias. Ia tengah memakai krim malam sebelum tidur. Sudah menjadi kebiasaannya merawat diri, jadi meski tanpa riasan bedak, Aurora sudah terlihat cantik alami.

Tidak jauh di belakangnya, Peter tengah duduk di atas ranjang sembari menatap layar ponselnya. Entah apa yang sedang ia tulis di layar benda pipih itu, tapi sepertinya penting.

Aurora beranjak dari duduknya. Ia beralih menuju pintu.

"Mau ke mana kamu?" tanya Peter.

Aurora pikir, Peter tengah fokus pada ponselnya, tapi ternyata tetap bisa tahu kalau Aurora hendak pergi dari kamar.

"Aku mendadak haus," jawab Aurora.

"Pakai jubahmu," pinta Peter.

"Ini tidak terlalu terbuka," ujar Aurora sambil memamerkan piama yang ia kenakan. "Dan lagi sudah malam, tidak akan ada orang di bawah sana"

Peter mengerutkan dahi sepeti sedang meneliti tampilan sang istri. Ia tatap mulai dari atas hingga ke bawah. Memang piama itu panjang hingga di bawah lutut, akan tetapi cukup terbuka di bagian dada.

Peter sudah sampai di hadapan Aurora. Ia kembali mengamati dan Aurora hanya diam saja. Cukup puas menatap, Peter kemudian menarik rambut Aurora yang tergulung hingga jatuh terurai.

"Bagian ini tetap harus ditutup." Peter membagi dua rambut Aurora lalu meletakkan di bagian depan pundak masing-masing.

Aurora tidak tahu harus berkata apa selain menurut saja. Setelah Peter selesai menutup bagian dada Aurora dengan rambut panjang itu, kemudian ia mempersilakan Aurora keluar.

"Dia ada-ada saja," celetuk Aurora ketika sudah berada di luar kamar.

Aurora menggeleng kepala dan tersenyum sambil menuruni tangga. Saat ini Aurora akan merasa bersyukur karena bisa memiliki Peter. Pria berlentera yang selalu berdiri di dekat ayunan, kini menjadi milik Aurora seutuhnya. Tiada yang tahu kalau akan seperti ini. Semoga saja memang akan terus seperti ini.

Aurora sampai di lantai dasar. Ia menyapu pandangan, semua tampak sepi. Memang, keluarga ini selalu tidur lebih awal. Usai makan malam, biasanya akan langsung masuk ke kamar masing-masing terkecuali ada acara penting.

"Sudah menjadi kebiasaan kamu setiap malam."

Seketika Aurora tersentak mendengar suara seseorang. Aurora berdiri celingukan mencari asal muasal suara itu dan kemudian mendapati sosok Antonio berada di pintu menuju taman belalang.

"Antonio?" lirih Aurora.

Antonio bersandar pada bibir pintu dengan senyum miring. "Meski aku acuh, aku tahu semua kebiasaan kamu. Termasuk pergi ke dapur sebelum tidur. Dan satu lagi ...." Antonio melenggak menghampiri Aurora.

Aurora berjalan menepi mendekat ke arah meja makan. Ia cengkeram kuat ujung sandaran kursi tanpa bicara apa pun.

"Kamu selalu bangun malam untuk buang air kecil."

Aurora menelan ludah dan mulai gugup. Ia tidak menyangka kalau Antonio tahu tentang hal itu, padahal Aurora tahu selama ini Antonio tidak pernah memperhatikannya.

"Dan satu lagi ..." Antonio semakin mendekat. Antonio menjulurkan tangan hendak menyibakkan rambut Aurora, tapi dengan cepat langsung ditangkis oleh pemilik.

Antonio terkekeh. "Tidak usah takut. Aku tidak akan berbuat macam-macam. Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku tidak se acuh yang kamu pikir."

"Aku tidak peduli," tepis Aurora.

"Tapi aku peduli." Antonio kembali tersenyum miring. "Aku tahu kamu yang selalu berdandan dan tampil seksi untuk merayuku. Aku tahu semua itu. Kamu harus tahu, saat itu aku sungguh ingin menikmatinya, tapi aku harus menahannya."

Aurora terdiam. Dia kembali melangkah mundur dan ingin segera pergi saja dari sini. Rasa haus juga mendadak sudah hilang.

"Aku tidak peduli lagi tentang itu," kata Aurora.

"Tunggu!" Antonio meraih tangan Aurora.

Aurora spontan menepis. "Jangan pernah menyentuhku!"

Antonio tersenyum miring lagi. "Oh, ayolah. Lakukan lagi saat kamu coba merayuku waktu itu."

Aurora mulai panik dan ketakutan sendiri. Dia ingin segera pergi, tapi Antonio malah menghalangi jalannya.

"Biarkan aku lewat," pinta Aurora.

Antonio tidak juga menyingkir. Dia malah maju hingga membuat Aurora tersudut pada dinding

"Ayolah, Aurora. Lakukan saat kamu coba merayuku."

Aurora semakin merasa ngeri. Dia sudah tidak tahan lagi jika hanya berdiam diri. Saat merasa sudah siap, tiba-tiba Aurora mendorong tubuh Antonio hingga terlempar ke belakang. Setelah itu, Aurora langsung berlari cepat menaiki tangga.

Sampai di depan pintu kamar, Aurora coba mengatur napasnya lebih dulu. Ia begitu panik hingga keringat dingin mulai membasahi bagian lekuk tubuhnya. Ketika Aurora mendengar suara langkah kaki, Aurora spontan menekan knop pintu lalu masuk ke dalam dengan cepat.

Ketika pintu sudah kembali tertutup, Aurora langsung bersandar pada pintu. Dadanya naik turun dan matanya terpejam kuat. Aurora sampai tidak sadar kalau sang suami sudah mengamatinya dengan tatapan aneh.

"Kamu kenapa? tanya Peter.

"Oh, hai." Aurora membuka mata lalu tersenyum kaku. Aurora meringis bingung sambil garuk-garuk tengkuk.

Aurora mencoba bersikap biasa saja supaya sang suami tidak bertanya macam-macam. Dan sebelum Peter mulai bertanya, Aurora sudah lebih dulu naik ke atas ranjang dan merengkuh tubuh Peter. Aurora mengajak Peter untuk tidur.

"Ada apa?"

Huh! Meski sudah bersikap biasa dan mengalihkan perhatian tetap saja Peter bertanya. Mungkin saja wajah Aurora saat ini terlihat aneh.

"Apa yang ada apa?" tanya Aurora coba mengelak.

Peter menatap Aurora dalam-dalam. "Kenapa napasmu cepat? Kamu seperti sedang ketakutan?"

"Ah itu ..." Aurora menggigit bibir dan coba berpikir untuk mencari jawaban. "Aku tidak jadi minum karena ada tikus. Aku langsung lari menaiki tangga."

Peter mengerutkan dahi dan tatapannya itu terasa menyelidik. Di dalam hati, Aurora terus berharap semoga saja Peter tidak berpikiran yang aneh-aneh.

"Ya sudah, ayo tidur."

Fiuh! Aurora akhirnya bernapas dengan lega.

***

39

Pagi datang lagi, Aurora sudah bangun sedari tadi untuk menyiapkan sarapan di dalam kamar. Setelah kejadian semalam, Aurora memilih untuk tidak bergabung dulu dengan yang lain. Peter sempat bertanya, tapi Aurora bisa menepisnya.

"Mungkin nanti aku pulang malam," kata Peter. Ia sudah selesai dengan dua lembar rotinya dan kini sedang meneguk segelas susu.

Aurora yang masih menikmati rotinya sendiri, hanya mengangguk saja. Dulu saat bersama Antonio, pamit dengan kalimat itu sering terdengar. Dan kini Aurora kembali mendengar dari mulut Peter.

Setelah menelan rotinya, Aurora menatap sang suami. "Apa setiap hari kamu akan pulang malam?"

Peter mengelap bibirnya dengan kain putih, lalu berdiri dan beralih jongkok di hadapan Aurora. "Tidak pasti. Kenapa memangnya?"

Aurora membalas tatapan itu dengan wajah sendu. "Aku hanya takut ...."

Satu tangan Peter menjulur meraih tengkuk Aurora. Ia angkat sedikit badannya hingga menegak lalu memberi ciuman pada Aurora. Cukup lama jika dikatakan sebagai morning kiss. Hal itu bahkan membuat bibir Aurora basah.

Saat sudah mundur, Peter mengusap bibir basah itu dengan jarinya. "Jangan berpikir aku akan seperti dia," katanya.

Aurora menganggguk. Mau seperti apa, jika dibandingkan memang Antonio dan Peter sangatlah berbeda. Sungguh berbeda. Mungkin terkadang Aurora hanya merasakan takut yang berlebih.

"Kalau begitu aku berangkat dulu," pamit Peter.

"Oh ya." Aurora berdiri membuat langkah Peter terhenti.

Peter menoleh. "Ada apa?"

"Aku ingin ke rumah kayu. Boleh?"

Peter mengerutkan dahi seperti tengah menimang-nimang perkataan Aurora. "Jaraknya jauh, kamu bisa kelelahan."

Aurora berlari kecil lalu melompat merangkul kedua tangan pada leher Peter. "Aku bahkan pernah sampai dikejar anjingmu waktu ke sana."

Peter tertawa hingga wajahnya terangkat sesaat mengarah pada langit-langit. Ia kembali tertunduk bersamaan dengan dua tangan yang meraih panggul Aurora.

"Untung anjingnya sudah kukirim ke tempat kakek Bill," ujar Peter.

Aurora menurunkan satu tangan, lalu mengusap-usap dada Peter sambil sesekali menunjuk-nunjuk dengan jarinya yang lentik.

"Kenapa?" Peter menaikkan dagu Aurora. "Kalau kamu bersikap seperti ini, yang ada aku jadi gila."

Aurora tersenyum begitu manis. Dia berjinjit lalu mengecup singkat bibir Peter. Sial! Wanita ini ternyata pandai merayu. Peter kelabakan sendiri kalau Aurora mulai bersikap manja.

"Berhentilah bersikap begitu," decak Peter.

Aurora menggigit bibir dan menunjuk-nunjuk lagi dada Peter. "Kenapa? Apa tidak boleh?"

"Astaga!" Peter meraih tengkuk Aurora lantas mulai menciumnya dengan buas. Namun, ketika Peter hendak memulai, Aurora malah mundur. Dia mendorong dada Peter, membuat pria itu membulatkan mata lalu mengerutkan dahi.

"Why?" sungut Peter.

Dengan santainya, Aurora malah tersenyum seraya melangkah mundur. Ia menaikkan satu jarinya dan menggerakkannya ke kanan dan ke kiri. "Aku tidak mau yang singkat. Lakukan nanti. Aku tunggu di rumah kayu."

Saat itu juga Peter tertawa sambil menepuk jidat. Ia sampai meraup wajah saking tidak percayanya Aurora bisa bertingkah begitu. Rayuan mautnya sungguh membuat Peter malah enggan untuk pergi ke mana-mana.

"Aku tunggu di sana." Aurora mengedipkan satu mata kemudian memberi kiss jauh sebelum Peter berangkat.

Peter menuruni tangga rumahnya dengan pikiran kacau. Wanita di dalam kamarnya sungguh membuat otak terasa panas dingin tidak jelas. Apa dulu dia bertingkah seperti itu dengan Antonio? Tiba-tiba Peter kepikiran begitu. Rasa tidak. Siapa

pun pria pasti akan tergoda. Jika tidak, mungkin saja karena tidak waras.

"Peter!" panggil ayah yang muncul dari ruang makan.

Peter berhenti lalu menoleh. "Ya, Ayah. Kenapa?"

"Pengiriman hari ini harus tuntas semua. Kakekmu meminta kamu yang mengurus semua untuk jalur ke Eropa."

"Ok," jawab Peter singkat.

Dari kejauhan, Antonio cukup jelas mendengar pembicaraan ayah dan Peter. Antonio jadi mulai bertanya-tanya mengenai bisnis apa yang sebenarnya tengah digarap oleh Peter.

Setelah dua orang itu berangkat, Antonio menarik lengan sang ibu saat hendak pergi juga.

"Ada apa?" tanya Jessy.

"Di mana sebenarnya Peter bekerja?" tanya Antonio. "Apa ada perkebunan lain yang menjadi milik Peter?"

Jessy angkat bahu. "Ibu kurang tahu. Kam sudah lama ibu tidak tahu menahu kabar putra kesayangan ayahmu itu. Ibu cuma tahu kalau

perkebunan sah milik ayahmu ya cuma yang ada di dekat hutan belakang rumah."

Peter mangut-mangut sambil mengetuk dagu. Selain perkebunan, Arkan juga tentunya memiliki bisnis lain dalam bidang properti dan tentu itu memang berurusan dengan kirim-kirim barang ke luar kota atau luar negeri. Atau mungkin sekarang Peter bekerja di bawah Ayah? Antonio mulai menebak-nebak.

"Tidak usah dipikirkan," kata Jessy sambil menepuk bahu Antonio. "Peter itu tidak sesukses dirimu. Dia masih di bawah naungan ayahmu. Sekarang kamu hanya harus fokus pada istrimu supaya menjaga calon bayi kalian tetap baik-baik saja."

Antonio menghela napas lalu beranjak pergi. Saat ini Antonio memang harus fokus pada kandungan sang istri, karena dengan bayi itu bisa membuat Antonio memiliki kekuasaan penuh atas perkebunan. Ya, seperti itu kira-kira yang Antonio tahu.

Baru saja Peter hendak ke luar rumah, tak jauh di belakangnya ada Aurora. Dan ketika sampai di halaman, barulah Antonio tahu keberadaan Aurora. Antonio tidak terlalu peduli, karena saat ini ada

Teresa di sampingnya. Hanya saja, Antonio tidak bisa mengelak kalau Aurora begitu cantik.

Teresa mungkin cantik, tapi entah kenapa semenjak dia hamil, Antonio seperti kehilangan nafsunya pada wanita itu. Aura kecantikan Teresa seperti tenggelam saja.

"Mau ke mana kamu?" tanya Teresa. "Ini masih pagi, tapi kamu sudah mau kelayapan."

Aurora berhenti dan menatap Teresa. "Mau aku kelayan atau tidak, itu bukan urusan kamu."

"Kamu!"

"Sudah, sudah!" Antonio segera menarik Teresa mundur. "Jangan diladeni."

Aurora mendecit lalu mengibas rambut dan melenggak pergi. Dan saat berada di depan pintu gerbang, dia berseru memanggil Rey. Dari jauh, Teresa masih menatap dengan kesal.

"Tidak usah dipedulikan," kata Antonio lagi. "Dia hanya sedang memancing amarah kamu. Ingat, kamu sedang hamil, jangan terlalu banyak pikiran."

Di sana, Aurora sudah masuk ke dalam mobil. Dia duduk di jok depan supaya bisa dengan leluasa ngobrol dengan si sopir.

"Mau diantar ke mama, Nona?" tanya Rey.

"Ke toko kakek saja. Aku sudah lama tidak ke sana," jawab Aurora.

Rey mengangguk.

Setengah perjalanan, suasana tampak tenang. Hingga menit berikutnya Aurora mulai membuka obrolan.

"Rey," panggil Aurora.

"Iya, Nona. Ada apa?"

"Apa kamu tahu tentang permasalahan Antonio dan Peter?"

Rey tidak langsung menjawab. Mungkin ada keraguan untuk menjelaskan karena di sini posisinya hanya sebagai bawahan saja.

"Jangan khawatir, aku hanya ingin tahu kebenarannya. Aku bingung kenapa Peter sampai diasingkan selama itu?"

Rey berdehem dan memantapkan hati, barulah kemudian mulai bercerita banyak mengenai kehidupan keluarga Arkan. Mulai dari saat kakek Will dan Bill kecelakaan hingga Antonio menjebak Peter karena merasa tersaingi. Dan Aurora mulai

terkejut saat Rey mengatakan kalau mereka berdua pernah mencintai satu wanita yang sama.

"Sungguh?" Aurora membelalak. "Lalu siapa yang akhirnya bersama wanita itu?"

Rey menggeleng. "Tidak ada, Nona. Karena sejujurnya Tuan Peter tidak menyukai wanita yang gila harta. Tuan Peter baru tahu watak wanita itu setelah yang dipilih adalah Antonio. Ya, meski kutahu Tuan Peter sempat begitu mencintai wanita itu."

"Apa wanita itu Teresa?"

"Tentu saja bukan. Mungkin sekarang sudah pergi jauh."

Aurora menghela napas lalu bersandar. "Terima kasih, Rey. Aku jadi tahu apa permasalahannya."

***

40

Aurora langsung meminta Rey mengantar ke rumah kayu. Ia berbelanja cukup banyak karena memang rencananya malam ini akan memasak makan malam untuk sang suami. Aurora ingin berdua saja tanpa ada suara orang lain yang selalu terjadi di rumah mewahnya itu. Meski rumah besar bak istana, tapi tetap saja tidak nyaman karena para penghuninya yang kadang suka bicara sembarangan.

Aurora turun dari mobil. Ia membenarkan posisi tas selempangnya lalu membuka pintu belakang dibantu oleh Rey. Rey membantu mengambilkan barang-barang yang Aurora beli di jok belakang.

"Terima kasih, Rey." Aurora mengangguk sambil menerima barang-barangnya.

Rey membalas anggukan itu. "Saya permisi dulu, Nona."

Aurora masih berdiri di halaman sampai mobil Rey sudah melaju semakin jauh. Ketika sudah benar-benar tak terlihat, Aurora menghela napas lalu masuk ke dalam rumah. Saking semangatnya, Aurora menenteng belanjaannya sambil senyum-senyum.

"Hari ini aku akan buat kejutan." Aurora begitu antusias.

Sampai di dapur, Aurora segera membongkar semua belanjaannya. Dia meletakkan berbagai macam bahan mentah di atas meja kemudian mencari celemek. Aurora lalu beralih pada tasnya, merogoh ikat rambut lantas menggulung asal rambutnya tinggi-tinggi.

Oke, mari kita masak!

Aurora mulai bertempur dengan peralatan dapur. Meski di rumah mewah itu jarang memasak karena ada pelayan, tapi Aurora masih cukup ingat tentang beberapa menu masakan yang pernah diajarkan sang ibu.

Sementara di rumah mewah itu, para pelayan juga sedang sibuk menyiapkan makan malam. Rey yang baru saja sampai, kini tengah duduk di kursi panjang di tepi kolam renang. Dia duduk di temani anggur sementara jarinya seperti tengah mengetik sesuatu di ponselnya.

"Apa itu Rey?" tanya Antonio pada salah satu pelayannya.

Pelayan wanita paruh baya itu menganggguk. "Iya, Tuan."
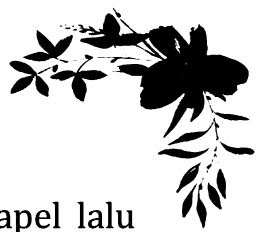
Antonio mengambil potongan buah apel lalu melemparnya ke dalam mulut seraya melenggak ke arah pintu menuju kolam renang. Sampai di ambang pintu, Antonio bergeser ke bibir pintu lalu bersandar miring di sana.

"Halo, Tuan." Rey mengangkat panggilan dari seseorang.

"Sudah, Tuan. Saya langsung mengantar Nona ke rumah kayu."

Antonio mengerutkan dahi. Dia mulai penasaran dengan pembicaraan Rey dengan orang di balik ponsel itu.

"Baik, Tuan."

Ketika Rey menutup panggilan, Antonio langsung berbalik badan. Dia melangkah cepat kembali ke ruang makan. Dia sudah duduk di atas kursinya dan pura-pura menikmati potongan buah. Dia duduk sebentar di sana sebelum kemudian berlari pergi menuju kamar lamanya di lantai satu. Entah apa yang akan Antonio lakukan, tapi tidak lama kemudian dia ke luar kembali.

Sampai di dapur kembali, Antonio toleh sana sini memastikan sudah benar-benar tidak ada siapa pun. Setelah di rasa aman dan apa yang dia lakukan

beres, Antonio kemudian duduk. Dia duduk dengan santai hingga penghuni lain ikut bergabung untuk makan malam.

Baru saja mereka hendak memulai, Peter dan Arkan ikut bergabung. Mereka baru saja pulang dan Arkan langsung mengajak Peter untuk makan malam sekalian.

"Lho, di mana Aurora?" tanya Arkan ketika tidak mendapati ada Aurora di ruang makan.

"Mungkin masih di kamar," acuh Jessy seperti biasanya.

Sebelum duduk Arkan menatap Peter lebih dulu. "Kamu panggil dulu istrimu."

Peter langsung duduk. "Tidak usah. Dia tidak ada di rumah."

Arkan lantas mengerutkan dahi. "Ke mana Aurora?"

Peter meneguk segelas minuman yang ada di hadapannya hingga habis barulah menjawab pertanyaan ayah. "Tidak ke mana-mana."

Setelah itu Peter berdiri dan melenggak pergi. Dia tidak jadi ikut makan malam karena sudah harus menemui Aurora di rumah kayu.

Sampai di kamar, Peter langsung melucuti pakaiannya. Ia berganti dengan pakaian santai tentunya usai mandi lebih dulu. Mulanya ia akan langsung ke rumah kayu, tapi sayangnya mobil ayah mogok hingga mengharuskan Peter pulang bersama ayahnya.

"Sebaiknya aku cepat-cepat," Peter buru-buru memakai celana ketika mendapati jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul tuju malam.

Sementara Peter sibuk di sini, Aurora sudah selesai dengan masakannya. Dia tata ruang makan serapi mungkin, memberinya sedikit hiasan dan lilin-lilin putih yang sudah menyala. Aurora tersenyum riang sambil bertepuk tangan satu kali saat menatap hidangan makan malam sudah siap.

"Oh, iya, jam berapa sekarang?" Aurora mencari jam pada dinding kayu. Ia menemukannya berada di rak dekat televisi.

"Sudah hampir pukul delapan." Aurora menatap ke arah pintu berharap pintu itu segera terbuka.

Sudah sekitar sepuluh menit yang lalu Aurora siap. Dia merias wajahnya secantik mungkin. Rambut panjangnya ia gulung seperti yang selalu

Peter inginkan. Wangi-wangian juga sudah semprot sana-sini semerbak pada piama satin yang ia kenakan. Ia berharap Peter akan menyukai kejutannya dan tampilannya malam ini.

Aurora masih berdiri menatap hidangan itu. "Kira-kira masih ada yang kurang tidak ya?" Aurora mulai mengetuk-ngetuk dagunya seraya berpikir. "Em, sepertinya tidak ada."

Aurora kembali tersenyum lalu melenggak, mendekat ke arah jendela. Aurora berdiri menatap ke luar sana dari balik kaca yang belum tertutup tirai. Detik berlalu, menit juga terus berlalu. Sosok yang Aurora tunggu tidak kunjung datang. Aurora mulai gelisah. Dia berdecak lalu menutup tirai jendela dan menjauh dari sana.

"Apa Peter belum pulang?" gumam Aurora. "Hampir jam sembilan, tapi Peter belum datang juga. Ke mana dia?"

Aurora tidak ingin berpikiran macam-macam. Namun, hal-hal yang membuat hati tidak tenang mulai bermunculan. Aurora sudah mondar-mandir sambil menggigit bibir. Ia juga sudah mendesis-desis menahan rasa khawatir.

"Apa dia baik-baik saja?" gumam Aurora lagi. "Bagaimana ini? Aku mulai tidak tenang."

Cukup lelah mondar-mandir tidak pasti, tiba-tiba Aurora teringat sesuatu. Dia berhenti melangkah, kemudian perlahan menjatuhkan diri di atas kursi.

"Apa mungkin ...." Aurora tidak melanjutkan kalimatnya. Bibirnya terasa kelu dan mendadak hatinya tidak nyaman. Perkataan Teresa beberapa hari yang lalu, kembali datang memenuhi pikiran Aurora.

Demi menepis pikiran buruk itu, Aurora sampai beberapa kali menepuk-nepuk jidatnya. Ia sampai bergidik kuat dan menutup dua matanya rapat-rapat.

Fiuh! Aurora tiba-tiba mengangkat wajah. Ia duduk tertegak dan mulai menarik napas dalam-dalam. "Tenang Aurora, Peter pasti akan datang." Embusan napas itu lolos dan Aurora sedikit tenang.

Malam semakin larut, bukan Peter yang datang. Mata kantuk yang Aurora tahan datang dan mulai mengganggu. Aurora lagi-lagi bergidik supaya kantuknya hilang, tapi tidak terasa Aurora sudah menjatuhkan sebagian badan di atas meja. Kedua kakinya masih menyilang di bawah meja dan kedua matanya sudah benar-benar mengatup rapat.

"Kenapa kamu senyum-senyum begitu?" Teresa menyikut lengan Antonio. "Apa ada yang lucu?"

Antonio menggeleng. "Tidak. Aku hanya sedang merasa senang hari ini."

"Kenapa?"

"Intinya aku sedang merasa senang."

Rencana Antonio menanggalkan Antonio datang ke rumah itu benar-benar berhasil.

***

41

Astaga!

Peter terjungkat begitu saja. Dia terduduk dengan mata membulat sempurna. Napasnya mendadak naik turun dan jantungnya berdegup kencang.

"Bagaimana aku bisa ketiduran?" Peter meraup wajahnya lalu melompat dari atas ranjang.

Peter buru-buru memakai alas kakinya. Ia rapikan bajunya yang kusut, pun dengan rambutnya. Setelah itu ia berlari ke luar dari kamarnya sambil menjambret kunci motor di gantungan.

Ini sudah hampir pukul delapan, penghuni rumah sepertinya sudah pergi semua. Sampai di bawah, Peter hanya sempat berpapasan dengan Teresa, tapi tentu saja tidak Peter hiraukan.

"Ada apa dengannya?" batin Teresa sambil menoleh miring dan memandangi punggung Peter yang terus menjauh.

Peter menyalakan motornya dengan cepat. Ia tidak toleh-toleh lagi dan melajukan motornya dengan kecepatan penuh. Udara pagi hari yang dingin, sinar mata hari yang terus meninggi, seakan membuat suasana hati Peter semakin was-was.

Peter coba-coba ingat kembali kenapa bisa sampai tertidur. Dia tidak biasanya tertidur pada jam-jam awal apalagi tahu kalau sudah ada janji. Semalam, Peter hanya ingat kalau ia mendadak ambruk ketika baru selesai mengganti pakaiannya.

"Brengsek kamu!" seru Peter tiba-tiba. Ia mencengkeram gagang kemudi kuat-kuat. Rahangnya semakin mengeras tatkala yakin dengan siapa pelaku yang sudah membuatnya tertidur.

Sampai di rumah kayu, Peter memarkirkan motornya ke sembarang tempat. Dia melompat dengan cepat dari motornya, lalu berlari masuk ke dalam rumah tersebut.

Brak! Pintu terbuka cepat hingga menabrak dinding.

"Aurora!" panggil Peter saat itu juga.

"Aurora!" panggilnya sekali lagi.

Peter melangkah maju dan mulai memantau setiap sudut ruang. Ketika kembali memanggil, tetap

tidak ada yang menyahuti hingga Peter menemukan sesuatu yang membuatnya tercengang. Peter melongo tanpa bisa berkedip beberapa detik saat mendapati meja makan yang penuh dengan hidangan romantis.

Lilin yang berada di bagian tengah sudah habis dan padam, tanpa lilin tersebut sudah menyala semalaman.

Di mana Aurora?

Peter kembali terfokus pada keberadaan Aurora yang masih tidak terlihat.

"Aurora! Di mana kamu!" Peter kembali berteriak memanggil nama istri.

Setiap ruangan sudah ia telusuri termasuk kamar dan gudang, tetap saja Aurora tidak ada. Peter hanya menemukan jubah piama satin yang tergeletak di sandaran kursi. Peter angkat piama itu, lalu menghirup aromanya dan mengamati dengan betul-betul.

"Ini baru," celetuk Peter kemudian.

"Dia menyiapkan semua ini untukku," kata Peter lagi. Ia kembali tertegun beberapa saat sebelum kemudian berlari lewat pintu belakang.

Peter terus berlari sekencang mungkin memasuki jalanan sempit menuju hutan bagian barat. Jubah piama itu masih dalam genggaman, menemani laju lari Peter yang begitu kencang. Entah apa yang Peter pikirkan sampai ia memutuskan untuk berlari menuju tempat di mana ia pernah bersama Aurora di sana.

Ketika sampai di tepian jurang dekat jalanan menurun yang penuh akar, Peter berhenti sejenak. Ia coba atur napasnya yang naik turun tidak karuan. Keringatnya bahkan sudah muncul dan membasahi tubuhnya.

Setelah berdiri tegak lagi, kini Peter menuruni jalan berakar tersebut. Dan sesampainya di bawah dengan pemandangan air terjun yang begitu deras, Peter mendapati sang istri tengah duduk di atas batu sambil memeluk kedua lututnya menghadap ke arah air terjun itu.

Peter menarik napas lega kemudian berlari mendekat. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya.

Aurora spontan menoleh. Dua matanya terbuka lebar dan perlahan bibirnya melengkung membentuk senyuman. "Hei," sapanya.

Peter berdecak lalu melangkah lagi. Dan tepat berada di depan batu besar itu, Peter meraih dan mengangkat Aurora. Ia turunkan dengan pelan di atas rerumputan.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Peter.

Aurora masih tersenyum. "Aku merindukan tempat ini."

Peter tidak tahan lagi menahan lega dan juga rasa khawatir. Ia kemudian memeluk Aurora dengan begitu erat. "Aku minta maaf. Aku minta maaf."

Tidak ada tanggapan apa pun dari Aurora. Aurora juga tidak bereaksi apa-apa selain hanya diam dalam pelukan Peter. Saat Peter melepas pelukan, Aurora tampak menunduk. Perlahan Peter memakaikan jubah piama yang ia bawa sedari tadi pada Aurora. Tetap saja Aurora hanya diam.

"Kamu boleh marah." Peter menaikkan wajah Aurora. "Aku sungguh minta maaf."

"Aku pernah terbiasa dengan hal seperti ini. Aku tidak akan marah." Suaranya terdengar lembut, tapi tetap saja ada getaran di sana.

"Aku akan jelaskan semunya," kata Peter.

"Tidak usah. Aku tidak mau menuntut penjelasan." Aurora berbalik badan, kembali memandangi air terjun itu.

Peter yang merasa bersalah, segera berdiri di hadapan Aurora. Ia mencengkeram kedua pundak Aurora dan mengguncang cukup kuat. "Katakan kalau kamu marah. Kami boleh membentakku, memarahiku atau mungkin menamparku!" Peter sampai mengangkat satu tangan Aurora dan menempelkan pada pipinya.

Aurora masih diam saja. Hal itu membuat Peter jadi bingung sendiri. Ia jelas tahu kalau Aurora sedang marah. Peter tahu bagaimana wanita itu selalu menunggu di waktu dulu. Jadi, Peter akan tahu perasaan Aurora tanpa dijelaskan.

"Aurora!" gertak Peter tiba-tiba.

Seruan itu membuat Aurora terjungkat kaget. Tidak lama setelahnya, Peter mulai mendengar isak tangis. Kedua pundaknya tampak naik turun.

"Oh astaga!" Peter menghela napas kasar lalu mengacak rambutnya sendiri. "Jangan begini ... please!" Peter sampai mencondong badan demi bisa menatap wajah Aurora yang menunduk.

"Aku sangat khawatir padamu. Kamu boleh marah, tapi jangan diam saja. Kumohon, katakan aku harus apa sekarang."

Peter sekali lagi mendesah dan meraup kasar wajahnya. Ia sudah tampak frustrasi saat ini. Peter sadar betul dirinya bersalah. Dia paling tidak tega melihat wanita yang dicintainya menangis. Namun, menghadapi situasi seperti ini, sungguh Peter gelagapan sendiri.

"Marah padaku, jangan diam saja. Kamu boleh memukulku atau menamparku. Membunuhku sekalipun boleh kalau kau mau!" Peter kembali mengguncang tubuh Aurora.

Saat masih tidak ada tanggapan, perlahan Peter mundur serasa menarik napas dalam-dalam. Ia mungkin salah karena sempat mengguncang tubuh Aurora. Dan pasti Aurora ketakutan.

"Maaf," kata Peter lagi sambil menunduk. "Jangan membuatku takut seperti ini. Aku minta maaf."

Ketika Peter kembali meluruskan wajahnya, saat itu juga tiba-tiba Aurora maju. Aurora berjinjit, menarik kaos Peter lalu mencium bibir itu. Setelah kecupan singkat itu terlepas, Aurora kembali

mendaratkan kakinya. Ia tatap mata Peter dalam-dalam, membuat Peter tertegun seperti patung.

Hal itu tidak lama, karena setelahnya Peter mengangkat tubuh Aurora hingga kedua kaki jenjang itu mengunci pada pinggannya kuat-kuat. Mata mereka saling bertemu. Peter tentu tidak bisa meraih wajah cantik itu meski sudah begitu dekat karena kedua tangannya fokus menyangga tubuh Aurora supaya tidak jatuh merosot.

Cukup lama mereka saling pandang, coba bertukar pikiran hingga tidak disangka-sangka, Aurora menangkup kepala Peter dan mulai memberi ciuman seperti yang biasa Peter lakukan padanya. Semakin lincah ciuman yang Aurora lakukan, membuat Peter tidak tahan lagi. Dia baringkan Aurora di atas batu besar, lalu ia lakukan apa yang seharusnya dilakukan.

***

42

Peter menggendong Aurora sepanjang perjalanan. Karena ulahnya di atas batu--di bawah air terjun-- tadi, Peter tahu kalau Aurora pasti sangat kelelahan. Kalau sudah bersama sang istri, terkadang Peter lepas kendali. Meski begitu, Peter selalu bertanya apakah yang ia lakukan pada Aurora membuat nyaman atau kah tidak. Dan Peter lega karena Aurora selalu nyaman. Dia juga mengatakan kalau semuanya sungguh luar biasa.

"Aku bisa jalan sendiri." Suara itu terdengar jelas di telinga Peter sebelah kanan.

Peter seketika berhenti membayangkan hal-hal romantis tadi. "Jalanan masih jauh, kamu akan kelelahan nanti."

"Tapi kamu juga akan kelelahan menggendongku."

"Tidak juga. Kalau pun nanti aku lelah, kamu cukup melayaniku dengan baik."

"Melayani apa?" Aurora menelengkan posisi kepalanya.

"Seperti yang tadi."

"Kamu!" Aurora seketika menjitak kening Peter.

Peter yang berhasil menggoda sang istri, langsung tertawa lebar. Di punggungnya, sang istri sudah merengut dan mendengkus. Kedua pipinya bersemu merah menahan malu.

"Jadi kamu sudah tidak marah denganku?" tanya Peter. Ia sedikit menaikkan posisi Aurora yang sedikit merosot dari punggungnya itu.

Aurora menggeleng. "Aku tidak mandai marah. Sekali pun kamu menyakitiku, mungkin aku cuma bisa menangis."

Peter mendongak sekilas sambil tersenyum lalu kembali menatap jalanan yang dipenuhi dedaunan dan ranting-ranting kering.

"Asal kamu percaya, aku tidak akan sampai menyakiti kamu."

"Apa ucapan kaku bisa aku percaya?"

"Tentu saja. Aku akan buktikan kalau semalam aku ketiduran gara-gara minum jus yang ada di atas meja makan."

Aurora tertawa renyah.

"Apa yang lucu?" tanya Peter.

Aurora spontan berdehem. "Tidak ada. Aku hanya merasa senang saat ini. Kupikir aku tidak akan bisa tertawa lepas lagi. Aku seperti bebas." Kedua tangan Aurora sudah membentang dan senyumnya semakin melebar.

Tingkah itu membuat Petet ikut tertawa. Ia merasa bangga karena berhasil memiliki Aurora, wanita cantik yang sudah lama ingin ia miliki. Bahkan jika Aurora tahu, Peter adalah orang yang selalu memantaunya dalam setiap kegiatannya. Sebelum mengenal Antonio, Peter sudah lebih dulu tahu tentang Aurora karena diberi tahu oleh kakek Bill.

Tidak ada yang tahu tentang itu memang, karena Peter tidak berniat untuk menceritakannya, terkecuali suatu saat Aurora tiba-tiba bertanya.

Sekitar pukul tiga sore, mereka sampai di rumah kembali. Bukan rumah mewah, melainkan rumah kayu yang semalam gagal menjadi tempat makan romantis. Aurora tentunya masih kesal tentang hal itu. Ia sudah lelah memasak tapi pada akhirnya makanan itu tidak termakan. Tenaga yang sia-sia.

"Maaf tentang makan malamnya," kata Peter seraya menurunkan Aurora dari punggungnya.

"Tidak usah dibahas lagi," sahut Aurora. "Sebaiknya aku ganti baju dulu. Kamu ada kemeja untukku kan?"

"Ada. Cari saja di lemari," kata Peter.

Aurora melenggak masuk menuju kamar. Peter yang masih diam berdiri, diam-diam mengamati langkah Aurora yang gemulai. Perfect! Hanya orang bodoh yang melepaskan wanita sesempurna Aurora. Perhatian, penyayang, apa pun yang baik-baik ada semua pada sosok Aurora.

Sampai di dalam kamar, Aurora langsung menuju lemari besar di dekat jendela. Dia buka kedua pintunya, lalu mulai mengurutkan pandangan pada setiap rak di dalamnya. Pada akhirnya, Aurora memutuskan mengambil kemeja putih yang menggantung pada hanger.

Aurora lebih dulu mengganti pakaian dalamnya, barulah memakai kemeja tersebut.

Saat berdiri di depan cermin, tiba-tiba Aurora cekikikan sendiri. Ia memandangi tampilan dirinya yang seperti tertelan oleh kemeja yang ia kenakan saat ini.

"Ada apa?" Peter masuk dan langsung bertanya.

Aurora menoleh lalu memamerkan tampilannya saat ini. "Bajumu sungguh besar." Aurora masih tertawa, sementara Peter hanya geleng-geleng.

"Sebelumnya kamu juga pernah memakai bajuku," kata Peter.

"Kapan? Aku tidak ingat."

"Sewaktu kamu setengah mabok dan dikejar anjingku."

Aurora langsung meringis dan menggigit bibir bawahnya. "Aku lupa," elak Aurora.

"Ya, ya, ya, kamu pelupa," sergah Peter sambil melepas kaosnya.

"Kamu mau tetap di sini atau pulang?" tanya Peter kemudian.

Aurora melenggak mendekat dia merangkul kan kedua tangan pada pinggang Peter yang kini sudah bertelanjang dada. "Menurutmu bagaimana?"

Peter mengusap rambut Aurora. "Aku terserah padamu saja."

"Mungkin sebaiknya pulang saja. Tidak enak juga sama ayah, kan?"

***

Pukul lima petang, mereka berdua sampai di rumah. Sepertinya orang-orang masih belum pulang karena suasana cukup sepi. Hanya ada para pelayan yang sibuk bekerja di lantai dasar.

Ketika sampai di lantai atas, mereka berdua berpapasan dengan Teresa. Kala itu Teresa hendak turun ke lantai satu. Karena tidak enak, Aurora dan Peter yang semula sedang ketawa-ketika langsung mengatupkan bibir.

"Hei, Teresa," tegur Aurora.

Teresa acuh tak acuh. Dia membuang muka kemudian berjalan cepat menuruni tangga. Dan ketika hampir sampai di lantai dasar, Tetesa berhenti kemudian menoleh. Aurora dan Peter sudah tidak terlihat, Teresa kembali melangkah.

"Mereka terlihat begitu bahagia," gumam Teresa. "Aku bahkan jarang sekali tertawa lepas setelah menikah dengan Antonio."

Teresa melamun hingga tidak terasa sampai di ruang tamu. Lamunan itu membuat Teresa tidak tahu kalau di hadapannya ada Antonio.

"Eh!" jeritnya kecil. "Ka-kamu? Kamu sudah pulang?" tanyanya gugup.

Antonio mengerutkan dahi. "Kamu ngelamun?"

"Ah, tidak. Aku hanya sedang terfokus pada perutku."

"Kenapa? Apa ada yang salah?" Antonio sudah membulatkan mata.

"Tidak, tidak. Sini aku bawakan jasmu." Teresa meraih jas dan tas kerja milik Antonio.

Sekitar pukul sembilan malam, mendadak Aurora merasa haus seperti biasa. Di saat Aurora hendak membuka pintu, Peter keluar dari kamar mandi.

Melihat Aurora yang hendak meninggalkan kamar, Antonio langsung berseru. "Hei, mau ke mana kamu?"

"Oh, aku haus. Aku mau ambil minum," sahut Aurora.

"Yakin?" Peter menaikkan kedua alisnya.

Aurora terdiam. Dia tentu paham maksud dari kalimat Aurora. Setelah berpikir sejenak, Aurora

lantas berkata. "Memang kamu mau mengambilkan untukku?"

Peter spontan berdecak. "Kamu pikir aku akan membiarkan kamu diganggu si sialan itu lagi!"

Wush! Peter melempar handuknya tepat mengenai wajah Aurora. Aurora hanya mendengkus dan berdecak kesal.

Peter sudah ke luar. Ia menutup pintu dan saat berbalik, ia cukup terkejut karena ternyata Antonio ada di sana.

"Apa kamu!" sungut Peter sambil menaikkan dagu. "Kamu pikir aku akan membiarkan Aurora ke luar kamar, ha?"

Shit! Antonio mengumpat dalam hati. Dia tidak menyangka kalau Peter sudah tahu isi otaknya selama ini.

"Aku tidak ada urusan tentang itu!" acuh Antonio. Dia hendak melangkah, tapi Peter mencegahnya.

"Katakan, apa kamu yang meracuniku dengan obat tidur?"

"Apa maksud kamu?" Antonio pura-pura tidak tahu.

Peter mendecit lalu tertawa mengejek. "Apa harus kutunjukkan rekamannya supaya kamu mengaku? Cih! Aku selalu memantaumu! Jadi tidak usah macam-macam apalagi mengusik istriku!"

Antonio mengeraskan rahang dan juga mengepalkan kedua tangan, tapi tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu sudah mencampakkannya, jadi jangan harap kamu akan memilikinya kembali."

***

43

Tiga bulan berlalu, kandungan Teresa sudah membesar. Setelah diperiksa di rumah sakit, dokter mengatakan kemungkinan anak yang dikandung Teresa berjenis kelamin perempuan. Antonio tidak terlalu mempermasalahkan hal itu sebenarnya, karena sudah tidak mau lagi memikirkan warisan atau semacamnya. Dia tidak mau lagi hanya sibuk mengurus harta atau pun mengusik lagi kehidupan saudaranya. Dia cukup memiliki Teresa dan calon putrinya itu.

Namun, tidak dengan Jessy. Dia adalah ibu yang menginginkan cucu berjenis kelamin laki-laki. Setelah mendengar kabar kalau anak yang dikandung Teresa berjenis kelamin perempuan, ia langsung tidak terima seolah menolak sebelum bayi itu terlahir ke dunia.

"Warisan itu penting untuk kita, Antonio!" tekan Jessy.

Di dalam kamar, Jessy mulai membicarakan hal itu secara terus menerus. Dia bahkan tidak peduli meskipun di kamar ini ada Teresa juga.

"Tolong, Bu, Aku lelah seperti ini. Ibu tahu, karena obsesi ibu yang terus mendesakku, aku harus berpisah dengan Aurora."

Jessy berdecak dan membuang muka sekejap lalu terfokus kembali pada Antonio dengan tatapan lebih tajam. "Jangan menyalahkan ibu tentang itu. Kamu sendiri sudah berselingkuh atas kemauan kamu sendiri. Kalau sampai saat ini kamu masih mencintai Aurora, salahkan dirimu sendiri."

Antonio terdiam. Ia berkacak pinggang satu tangan dan satu tangan lagi mengusap wajahnya diikuti desahan berat penuh sesal. Raksi Antonio tersebut, membuat Teresa merasa tidak dianggap di sini. Sudah lama Teresa menebak-nebak tentang perasaan Antonio pada mantan istrinya itu, dan ternyata benar kalau memang masih ada rasa.

"Jangan membahas itu lagi. Intinya, untuk saat ini, aku tidak mau lagi peduli dengan warisan atau apa pun yang ibu inginkan itu. Tentang Aurora, aku memang masih mencintainya sampai detik ini. Tapi, tolong jangan terus memaksaku lagi."

Antonio tidak menyadari kalau kalimat yang baru saja terucap sudah menyakiti hati seseorang. Teresa berada di ruangan ini, dan Antonio seperti

tidak menyadarinya. Dan saat sang ibu menoleh ke samping kanan, barulah Antonio menyadari hal itu.

Di tempatnya berdiri, Teresa sudah menggenggam kedua tangan kuat-kuat. Matanya nanar dan mulai berkedut-kedut menahan tangis. Tatapan itu lurus ke arah Antonio dan pria itu pun seketika salah tingkah sendiri.

"Teresa." Antonio menghampiri Teresa. "Aku tidak bermaksud. Maksudku, itu semua hanya masa lalu. Sekarang hanya kamu yang aku cintai."

Teresa menggeleng lalu menarik lengannya yang hendak diraih oleh Antonio. "Aku tidak tuli. Kamu mengatakan sendiri kalau Aurora masih sepenuhnya ada di hati kamu."

"Tidak, tidak begitu." Antonio sekali lagi coba meraih tangan Teresa, tapi dia terus mundur.

"Cukup!" seru Teresa. "Aku tahan selama ini supaya tidak terlalu memikirkan perasaan kamu dengan Aurora, karena kupikir kamu akan melupakannya. Kukira selama kita bersama kamu tidak mencintai wanita itu, tapi ternyata aku salah!" Suara Teresa meninggi.

"Tenang, Teresa. Aku akan jelaskan semua. Kumohon ...."

Dalam perdebatan itu, Jessy justru menghela napas dan memilih pergi. Dia seorang ibu, tapi tidak bersikap layaknya seorang ibu pada umumnya. Pertengkaran sang putra dengan sang istri, harusnya menjadi masalah serius untuk Jessy, tapi nyatanya memang tidak peduli.

"Tidak, Antonio. Sudah cukup lelah aku bertahan. Harusnya aku mendengarkan perkataan ibuku kalau aku tidak akan bahagia hidup bersama kamu." Mata Teresa sudah berkaca-kaca. "Dan ini mungkin salahku juga karena sudah merebut Kamu dari Aurora. Aku akan jadikan ini karma untukku. Aku tak mau lagi bersama pria yang masih menyimpan rasa pada orang lain."

"Apa maksud kamu?" tanya Antonio dengan nada tinggi.

Teresa mengusap air matanya lalu menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Aku ingin kita pisah. Aku lelah hidup bersama kamu yang selalu memperhatikan wanita lain. Aku cukup tahu bagaimana setiap hari kamu memperhatikan Aurora."

Antonio tidak bisa mengelak tentang hal itu. Harusnya saat ini dia sudah bertekad untuk tidak akan peduli lagi dengan perasaannya untuk Aurora.

Toh Aurora sudah bahagia dengan Peter. Tapi karena desakan sang ibu yang menambah pikiran, pada akhirnya Antonio kelepasan hingga Teresa tahu semuanya.

"Oke, aku minta maaf tentang itu. Sekarang lupakan tentang itu, dan lupakan juga perkataan ibuku."

"Tidak, Antonio. Aku lelah. Aku memilih mundur sekarang."

"Kamu sedang mengandung. Mana mungkin kita pisah!" hardik Antonio. "Jangan bahas masalah ini lagi, kita tidak akan bercerai."

Teresa menghela napas. Dia terdiam dan mundur menjatuhkan diri--duduk--di tepi ranjang. Teresa menatap ke arah lain. Antonio pada akhirnya juga mendekat dan ikut duduk.

"Sekarang aku harus bagaimana supaya kamu tetap mau bersamaku?" tanya Antonio.

Teresa menatap Antonio dalam-dalam. "Pindah. Aku tidak mau lagi tinggal di rumah ini."

Antonio mendesah lalu terdiam beberapa detik. Ia coba pikirkan baik-baik keinginan sang istri. Mungkin benar juga kalau pindah. Jika di sini terus,

Antonio tidak akan lepas dan bayangan Aurora yang semakin hari tambah cantik juga.

"Baiklah kalau itu mau kamu. Besok kita pindah." Antonio mengusap pucuk kepala Teresa sambil tersenyum. "Aku bicara pada ayah dan ibu saat makan malam."

Dan ketika malam datang, semua sudah berkumpul di ruang makan. Ayah dan ibu juga sudah duduk di sana mengambil makanan masing-masing. Tidak lama mereka hendak mulai, Peter ikut bergabung. Dia tidak langsung duduk melainkan hanya mengambil piring kosong dan memasukkan berapa lauk ke dalamnya.

"Aurora tidak ikut makan?" tanya Arkan.

Arkan menggeleng. "Dia sedang tidak enak badan."

"Sungguh?" Arkan tampak cemas. Ya, tentu saja hanya beliau yang cemas, sementara yang lain tidak terlalu peduli. Dan Antonio yang sepertinya juga ikut cemas.

"Jangan khawatir, dia baik-baik saja. Mungkin karena sedang hamil hingga dis jadi lemas dan demam."

"Aurora hamil?" Arkan membelalak.
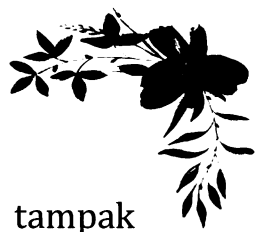
Peter mengangguk. Kali ini semua tampak terkejut karena ternyata Aurora bisa hamil. Mereka pikir Aurora wanita mandul karena satu tahun menikah dengan Antonio tak kunjung memiliki anak. Namun, baru menikah 3 bulan menikah dengan Peter sekarang sudah hamil.

"Ayah turut bahagia untuk kamu." Arkan berdiri lalu memberi pelukan pada putra kesayangannya itu.

Peter tersenyum miring sambil melirik Antonio. "Tidak perlu dibesar-besarkan, Ayah. Aku tidak enak sama yang lain. Aku permisi dulu."

Antonio sudah mencengkeram sendok dengan kuat. Situasi ini membuat Antonio merasa tersindir. Dia juga merasa tidak terima kenapa Aurora bisa hamil saat bersama Peter dan tidak saat bersamanya.

Duk!

Teresa menyikut lengan Antonio. Seketika Antonio bergidik dan berdehem pura-pura kembali pada makanannya. Kemudian Antonio mulai membicarakan rencananya yang akan pindah. Dia dan Teresa tidak akan lagi tinggal di rumah ini.

Jessy tentu tidak setuju. Wanita itu menolak keputusan Antonio. Dia mencak-mencak di hadapan mereka sampai suaranya menggelegar. Baru saat Arkan menenangkan, Jessy akhirnya mau diam dan mengalah.

***

44

Antonio dan Teresa benar-benar akan pindah pagi ini. Dari semalam Antonio sudah memberes-bereskan semua barang-barang yang hendak dibawa. Pun dengan Teresa. Namun, ketika semua sudah benar-benar siap, tiba-tiba Teresa memutuskan sesuatu hal yang membuat Antonio meradang. Pertengkaran pun tak terhindarkan.

"Kita sudah sepakat untuk tidak membahas hal ini, bukan?" Kata Antonio penuh penekanan.

Teresa menghela napas memasang wajah penuh sesal. "Awalnya memang begitu, tapi orang tuaku meminta kita pisah."

"Kamu istriku! Seharusnya kamu patuh hanya padaku!"

"Aku tahu!" Teresa mulai ikut berseru. "Tapi aku benar-benar tidak bisa melanjutkan hubungan ini."

"Shit!" Antonio mengumpat penuh amarah. Saking kesalnya dia sampai menendang dua koper besar yang ada di hadapannya.

Teresa yang ketakutan sampai terjungkat dan mengangkat kedua pundak lalu menutup mata rapat-rapat. Tidak lama setelah itu, pintu kamar terbuka. Jessy datang bersama sang suami. Di belakang mereka ada juga Aurora. Kalau Peter, dia masih di dalam kamar karena sibuk menerima panggilan dari seseorang.

"Ada apa, Antonio?" tanya Ayah. Pandangan Arkan sudah menatap dua koper yang ambruk itu lalu beralih menatap Teresa yang terduduk dengan ekspresi takut.

Antonio tampak sedang mengatur napasnya. Dia belum juga bicara membuat ayah dan ibunya heran.

"Antonio?" ucap Arkan lagi lebih pelan. "Ada apa ini?"

Antonio masih diam dan tidak mau menjawab. Ketika Arkan hendak mendekat dan bertanya lagi, dua pelayan datang dengan wajah gugup.

"Ada apa?" tanya Aurora yang berdiri di ambang pintu.

Arkan dan Jessy menghampiri dua pelayan itu. "Ada apa?" tanya Jessy.

Dua pelayan itu tampak saling sikut dan tak mau ada yang memberi jawaban.

"Katakan!" hardik Jessy.

Dua pelayan itu sontak terkesiap. Tampak jelas mereka berdua gemetaran. Tidak jauh dari mereka, Aurora memilih mundur menghampiri Peter yang baru saja ke luar dari kamar.

"Ada apa?" tanya Peter. Aurora angkat bahu--berdiri di samping-- lalu melingkarkan kedua tangan pada perut Peter.

Di sana, dua pelayan itu mulai menjelaskan perlahan-lahan apa tujuannya hingga sampai naik ke lantai dua. Dan belum sempat menjawab, tiba-tiba Teresa menyerobot keluar.

"Maaf," katanya. "Mungkin itu ayah dan ibuku."

Jessy dan Arkan saling pandang lalu kembali menatap Teresa. "Mereka berkunjung?" tanya Jessy.

Teresa ragu untuk menjawab, tapi akhirnya dia menggeleng. Saat itu Antonio kembali menatap Antonio yang masih berdiam diri di dalam kamar.

Perdebatan itu akhirnya berakhir menjadi obrolan di ruang tamu. Kedua orang tua Teresa, Teresa sendiri, Arkan, Jessy dan juga Antonio. Wajah mereka tampak tegang pastinya. Sementara itu, Peter dan Aurora tidak mau ikut campur. Mereka memilih pergi bersama ke rumah kayu.

"Ada apa ini?" tanya Arkan. Dalam situasi seperti ini, Arkan yakin pasti sedang terjadi sesuatu. Apa lagi saat melihat Teresa yang sedari tadi sudah jatuh dalam pelukan ibunya.

"Kami ingin menjemput anak kami," ujar ayah Teresa.

"Apa maksudnya?" Arkan tampak bingung. Ia menatap sang putra. "Ada apa ini, Antonio?"

Antonio sungguh malas untuk bicara. Pikirannya benar-benar kacau. Dia tengah menyesali karena dulu melepaskan Aurora dan memilih berselingkuh dengan mantan kekasih. Lalu, saat semua terjadi, kini mantan pacar yang sudah menjari istri, malah memutuskan untuk pisah. Ada rasa tidak rela memang melepas Teresa, tapi sialnya Antonio masih saja memikirkan Aurora.

"Teresa ingin bercerai," lirih Antonio.

"Apa!" Arkan sudah membelalak. Hanya dia yang kaget. Sang istri malah terlihat acuh tak acuh seperti enggan peduli.

"Pisah, pisah saja. Kalau sudah begitu ya sudah," kata Jessy enteng.

Ibu Teresa tersenyum kecut dengan jawaban besannya itu. Ia anggap kalimat itu jauh dari kata sopan santun.

"Sopanlah sedikit!" hardik Arkan pelan. "Di tamu kita."

Jessy melengos bersangga tangan.

"Baiklah, sepertinya semua sudah jelas." Ayah Teresa menepuk kedua pahanya sebelum berdiri. "Pengacara kami akan kirimkan segera surat perceraiannya. Tentang kehamilan Teresa, semua sudah kami atur."

Selesai sudah obrolan ini dan berakhir pada sebuah perpisahan. Teresa dijemput pulang oleh kedua orang tuanya dan pada akhirnya Antonio harus meratapinya. Sementara Antonio merasakan karma yang dibuat sendiri itu, saat ini Peter dan Aurora sedang mengukir kebahagiaan dengan cara mereka sendiri.

Mereka tidak mau terlalu ikut campur mengenai masalah Antonio dengan Teresa. Cukup sudah Aurora lelah dengan sikap Antonio dan kini Peter berjanji akan terus menjaga Aurora apa pun yang terjadi.

"Apa mereka akan bercerai?" tanya Aurora.

Peter menundukkan wajah menatap sang istri yang tengah bersandar dalam pangkuannya. "Mungkin saja. Apa kamu mau daftar menjadi miliknya lagi?"

Seketika Aurora terbangun dari posisinya. Dia memutar badan menghadap Peter. "Apa maksud kamu?"

Peter tertawa geli melihat raut wajah Aurora. Wajah itu tampak panik tapi menggemaskan. Peter kemudian angkat bahu dan membuang muka.

"Ya, mungkin saja kamu mau kembali padanya, kan?"

"Kamu!" Aurora melotot tajam. Saat hendak memukul, Aurora tarik kembali tangannya kemudian melipat di depan dada. Meski masih dalam pangkuan Peter, tapi Aurora sudah duduk memunggunginya.

"Aku suka kalau kamu sedang cemberut." Peter meraih pinggang Aurora lantas menarik mundur hingga bagian panggul menyentuh perutnya lagi.

Aurora masih betah melipat kedua tangan dan menekuk wajah. Dia coba untuk tidak terpengaruh dengan kedua tangan Peter yang mulai usil.

"Aku mana mungkin membiarkan kamu kembali pada pria sialan itu," kata Peter. "Susah payah aku menunggumu, tahu!"

"Aw!" Aurora menjerit saat Peter mencubit bagian perutnya. "Sakit tahu!" dengusnya kemudian.

"Baiklah, aku minta maaf." Peter memutar tubuh Aurora hingga posisinya saling berhadapan. "Aku hanya menggodamu."

"Aku marah!" Aurora masih cemberut.

Peter malah tertawa. Dia lalu menyentil ujung hidung Aurora. "Kamu memang menggemaskan."

Bibir Aurora yang cemberut perlahan mengembang membentuk senyuman. Saat itu juga, Peter langsung menggelitiki Aurora hingga berguling-guling di atas ranjang.

"Cukup, cukup." Aurora sudah mulai kelelahan. "Ingat, ada anakmu di dalam sini." Aurora mengusap perutnya.

"Astaga! Aku lupa!" Dengan sigap Peter meraih tubuh Aurora. Ia dudukkan lagi dan membiarkannya bersandar pada dipan ranjang.

"Apa sakit?" Peter memastikan.

Aurora menggeleng. Ia atur napasnya yang masih sedikit ngos-ngosan lalu menata rambutnya yang berantakan.

Peter kemudian meraih tangan Aurora. "Sekarang kamu hamil, bagaimana jika aku menginginkannya?"

Kening Aurora berkerut. "Menginginkan apa?"

Peter berdecak. "Kamu itu tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?"

Sekali lagi Aurora mengerutkan dahi. Dia coba berpikir sambil mengetuk-ngetuk dagunya.

"Oh!" desah Aurora tiba-tiba.

Peter seketika memiringkan kepala. "Sudah paham?"

Aurora menggigit bibir lalu meringis geli. "Untuk apa menanyakan hal itu?"

"Kan memang harus bertanya."

"Tidak perlu bertanya kita juga akan melakukannya seperti biasanya."

"Bolehkah?" Peter tampak antusias membuat Aurora bersemu merah.

"Tentu. Asal kamu melakukannya dengan hati-hati. Dokter mengatakan kalau kandunganku akan baik-baik saja."

Peter tertawa puas. Dia paling tidak suka kalau harus tidak melakukan hal panas itu dengan sang istri. Baginya, hal itu adalah wajib. Ya, memang begitu.

End.

***